Armin Muis
Edi Taqwa

Agribisnis

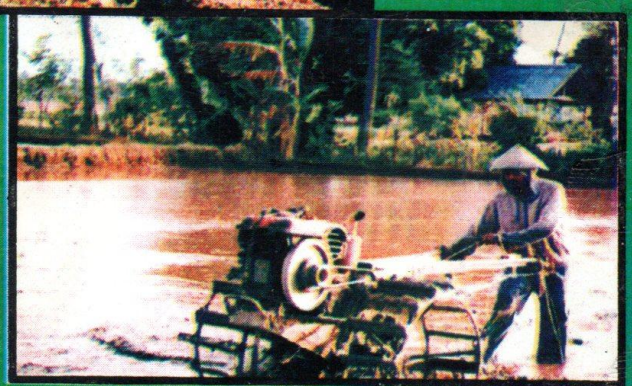

PENERBIT : UNTAD PRESS

ISBN : 979-9371-57-0

AGRIBISNIS

Oleh :

Armin Muis
Edi Taqwa

Penerbit Untad Press // 2004 // Palu

Agribisnis

Cetakan : Pertama, Mei 2004
Layout isi : Armin Muis
Desain sampul : Muhammad Bagenda.

Diterbitkan oleh Tadulako University Press, Palu, 2004
Kampus Bumi Tadulako Tondo, Palu 94118
Sulawesi Tengah

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi buku ini sebagian atau seluruhnya dalam bentuk dan dengan cara apa pun juga, baik secara mekanis maupun elektonis, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Agribisnis

Penulis, Armin Muis & Edi Taqwa—Palu
Tadulako University Press, 2004.
v + 117 hlm ; 21 cm.

ISBN 979-9371-57-0

1. Agribisnis 1. Armin Muis; Edi Taqwa

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala pertolonganNya, Akhirnya penulisan buku "**Agribisnis**" dapatlah diselesaikan. Dipersembahkan kepada para pembaca dan masyarakat umum, para Ilmuawan dan praktisi Pertanian pada khususnya sera para Mahasiswa, Guru, Dosen, para professional yang menaruh minat dalam pengembangan Agribisnis di tanah air.

Di Indonesia pembahasan tentang agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun yang bukan. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena keadaan perekonomian Indonesia mulai bergeser dari dominasi sektor primer khususnya pertanian beralih ke sektor non pertanian (industri dan jasa).

Untuk mendukung pembahasan tentang perkembangan Agribisnis yang sangat pesat, maka kami mencoba menyusun buku ini dengan harapan dapat memberikan pemahaman dan pengertian tentang pengembangan agribisnis.

Kami menyadari bahwa dalam buku ini masih banyak kekurangan yang tentunya akan diperbaiki pada penerbitan selanjutnya, karenanya sumbang saran dan koreksi yang membangun sangat kami harapkan.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada Tadulako University Press yang berkenan menerbitkan karya tulis kami.

Palu, 2 Mei 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii

BAB I RUANG LINGKUP AGRIBISNIS
1.1. Pengertian Agribisnis 1
1.2. Latar Belakang Pengembangan Agribisnis 1
1.3. Sektor-sektor dalam Kegiatan Agribisnis 2
1.4. Soal Latihan 5

BAB II PARADIGMA PEMBANGUNAN PERTANIAN
2.1. Beberapa Model Pembangunan Pertanian 6
2.1.1. Dari Sentralisasi ke Desentralisasi 6
2:1.2. Dari Pendekatan Komoditas ke Sumber daya 7
2.1.3. Dari Penadapatan Petani ke Kesejahteraan Masyarakat Desa 8
2.1.4. Dari Pendekatan Skala Subsisten ke Skala Komersial 14
2.1.5. Dari Padat Karya ke Mesin 19
2.1.6. Dari Komoditi Primer ke Komoditi yang Memiiki Nilai Tambah Tinggi 19
2.2. Soal Latihan 20

BAB III AGRO INDUSTRI DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI
3.1. Kriteria Sektor Unggulan 21
3.2. Agro Industri sebagai Sektor Unggulan 21
3.3. Tantangan Pengembangan Agroindustri 25
3.4. Soal Latihan 26

BAB IV ASPEK PRODUKSI PERTANIAN
4.1. Fungsi Produksi 27
4.2. Hasil Produksi dan Biaya Produksi 30
4.3. Kombinasi Hasil-hasil Produksi 32
4.4. Soal Latihan 32

BAB V ASPEK PENGOLAHAN HASIL PERTANIAN
5.1. Manfaat Pengolahan Hasil Pertanian 33
5.1.1. Nilai Tambah 33
5.1.2. Kualitas Hasil 35

5.1.3. Penyerapan Tenaga Kerja 36
5.1.4. Meningkatkan Keterampilan 36
5.1.5. Meningkatkan Pendapatan 36
5.1. Soal Latihan 37

BAB VI PEMASARAN HASIL PERTANIAN

6.1. Ciri-ciri Produk Pertanian 38
6.2. Perlunya Pemasaran 38
6.3. Peluang Pasar 40
6.4. Pasar Domestik dan Luar Negeri 41
6.5. Dampak Nilai Tukar Terhadap Sektor Pertanian 43
6.6. Soal Latihan 45

BAB VII KOMPLEK INDUSTRI PENGOLAHAN HASILPERTANIAN

7.1. Unsur-unsur Pembangunan AIC 46
7.2. Sasaran Pengembangan AIC 48
7.3. Soal Latihan 49

BAB VIII AGRIBISNIS SKALA KECIL

8.1. Kendala Agribisnis Skala Kecil 50
8.2. Pertanian Rakyat dalam Perekonomian Nasional 51
8.3. Strategi Pengembangan Agribisnis 52
8.4. Pihak terkait dalam Pengembangan Agribisnis 53
8.5. Soal Latihan 54

BAB IX KAJIAN PEMBIAYAAN DAN PEMASARAN BEBERAPA KOMODITI PERTANIAN

9.1. Kebijakan Pemasaran Produk Peratanian 55
9.2. Peranan Pemasaran Produk Peratanian 56
9.3. Pola Pemasaran Hortikultura 57
9.4. Biaya Produksi dan Pemasaran Hortikultura di Sumatera Utara 59
9.4.1. Biaya Produksi 59
9.4.2. Pemasaran Produksi Hortikultura 61
9.5. Soal Latihan 64

BAB X AGRO INDUSTRI DALAM EKONOMI INDONESIA

10.1. Kebijakan Sektor Industri 65
10.2. Peranan Agroindustri dalam Pembentukan Output 67
10.3. Peranan Agroindustri dalam Penyerapan Tenaga Kerja 69
10.4. Peranan Agroindustri dalam Ekspor 72
10.5. Struktur Permintaan pada Tiap Sektor 74

10.6. Sumbangan Sektor dalam Penggunaan Input Antara 76
10.7. Ketergantungan Agro Industri terhadap Impor 77
10.8. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan 80
10.9. Pengaruh Pertumbuhan Agro Industri terhadap Nilai Tambah Bruto 90
10.10. Pengaruh Pertumbuhan Agroindustri terhadap Kesempatan Kerja 96
10.11. Pengaruh Ekspor Agroindustri terhadap Penciptaan Output 101
10.12. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap Penciptaan Nilai Tambah Bruto 105
10.13. Pengaruh Ekspor Agroindustri terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja 109
10.14. Soal Latihan 112

Daftar Pustaka

Bab I
Ruang Lingkup Agribisnis

1.1. Pengertian Agribisnis

Agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor rangkaian kegiatan yang saling tergantung, yaitu sektor masukan (input), produksi (farm), dan sektor keluaran (output).

Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil. Termasuk kedalam masukan ini adalah bibit, makanan, ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usaha tani memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak yang diproses dan disebarkan kepada konsumen akhir oleh sektor keluaran.

Sebelum kita melanjutkan pembahasan mengenai arti dan unsur-unsur sektor agribisnis, terlebih dahulu kita definisikan apa yang dimaksud dengan agribisnis. Dua definisi tentang agribisnis telah diterima secara umum. Definisi pertama hanya menyinggung sektor masukan sebagaimana dilukiskan di atas, jadi definisi agribisnis yang sempit atau tradisional hanya merujuk pada produsen pertanian dan pembuat bahan masukan untuk produksi pertanian. Beberapa badan usaha yang dicakup disini antara lain adalah penyalur bahan kimia, pupuk buatan, mesin-mesin pertanian, pembuatan benih dan makanan ternak, serta kredit pertanian dan lembaga keuangan lain yang melayani sektor produksi.

1.2. Latar Belakang Pengembangan Agribisnis

Di Indonesia pembahasan tentang agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang baik dari kalangan yang biasa mempelajari bidang pertanian maupun yang bukan. Keadaan seperti ini dapat dimengerti karena keadaan perekonomian Indonesia mulai

bergeser dari dominasi sektor primer khususnya pertanian beralih ke sektor non pertanian (industri dan jasa). Disamping itu juga adanya kemauan politik pemerintah yang mengarahkan perekonomian Indonesia agar lebih berimbang antara sektor pertanian dan sektor industri. Oleh karena itu perkembangan sektor pertanian dan sektor industri menjadi saling mendukung satu sama lain.

Hal ini tercermin pula dari arah pembangunan kita yang secara tegas memberi prioritas tinggi terhadap sektor pertanian yaitu:

"Strategi pembangunan kita yang memberikan prioritas tinggi kepada pembangunan sektor pertanian telah berdampak terhadap menurunnya jumlah penduduk miskin di daerah pedesaan dan perkotaan. Dalam dasawarsa 70-an kita telah meletakkan dasar-dasar yang kukuh bagi pembangunan industri dengan membangun industri-industri yang menghasilkan kebutuhan pokok rakyat yang mendukung sektor pertanian dan mengolah sumber-sumber alam yang tersedia"

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa peranan pertanian masih dominan dan agar komoditi pertanian mempunyai nilai tambah yang lebih tinggi maka peranan agroindustri dan agribisnis menjadi semakin penting.

Seperti telah diuraikan sebelumnya konsep agribisnis adalah mencakup kegiatan yang cukup luas. Konsep agribisnis merupakan suatu konsep yang utuh, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktifitas lain, yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Menurut Arsyad dkk (1985), yang dimaksudkan dengan agribisnis adalah:

"Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Yang dimaksud dengan ada hubungannya dengan pertanian dala arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian"

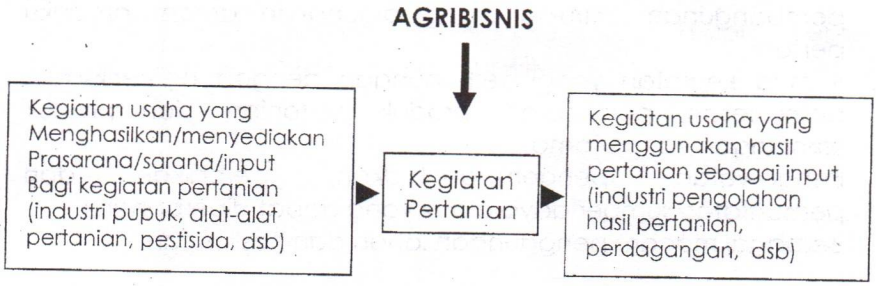

Gambar 1.1. Pembagian Kegiatan Agribisnis

Dari gambar 1.1. terlihat bahwa cakupan kegiatan agribisnis cukup luas dan karena itu penanganan agribisnis seringkali sangat kompleks.

1.3. Sektor-sektor dalam Kegiatan Agribisnis

Dewasa ini pandangan tentang agribisnis yang secara umum dianggap tepat sudah semakin meluas. Menurut pandangan ini, kegiatan agribisnis dapat dijelaskan seperti terlihat pada gambar 1.2.

Kegiatan agribisnis meliputi seluruh sektor mulai dari bahan masukan, usaha tani, sektor yang menangani pemrosesan, dan kemudian penyaluran kepada konsumen akhir.

Dalam suatu penelitian terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan agribisnis, Departemen Pertanian Amerika Serikat (AS) mendefinisikan secara spesifik jenis pekerjaan yang dicakup agribisnis. Berikut ini adalah rincian jenis keterampilan dan pengetahuan yang digunakan oleh para pekerja di bidang agribisnis:

1. Produksi pertanian dan pengembangbiakan penangkaran hewan, hasil hewan, tumbuh-tumbuhan, hasil tumbuh-tumbuhan, hutan dan hasil hutan.
2. Penyediaan jasa yang dikaitkan dengan produksi pertanian dan pembuatan serta penyebaran perbekalan yang digunakan dalam produksi pertanian.
3. Perancangan, pemasangan, perbaikan, pengoperasian, dan pembenahan mesin, perawatan, dan sumber tenaga, serta

pembangunan struktur yang digunakan dalam produksi pertanian.

4. Semua kegiatan yang berhubungan dengan pemeriksaan, pemrosesan, pemasaran, produk pertanian, dan produk sampingan yang utama.
5. Pengawetan, pengembangbiakan, perbaikan dan pemanfatan sumber daya alami yang dapat diperbaharui.
6. Berbagai macam penggunaan lahan dan hasil hutan.

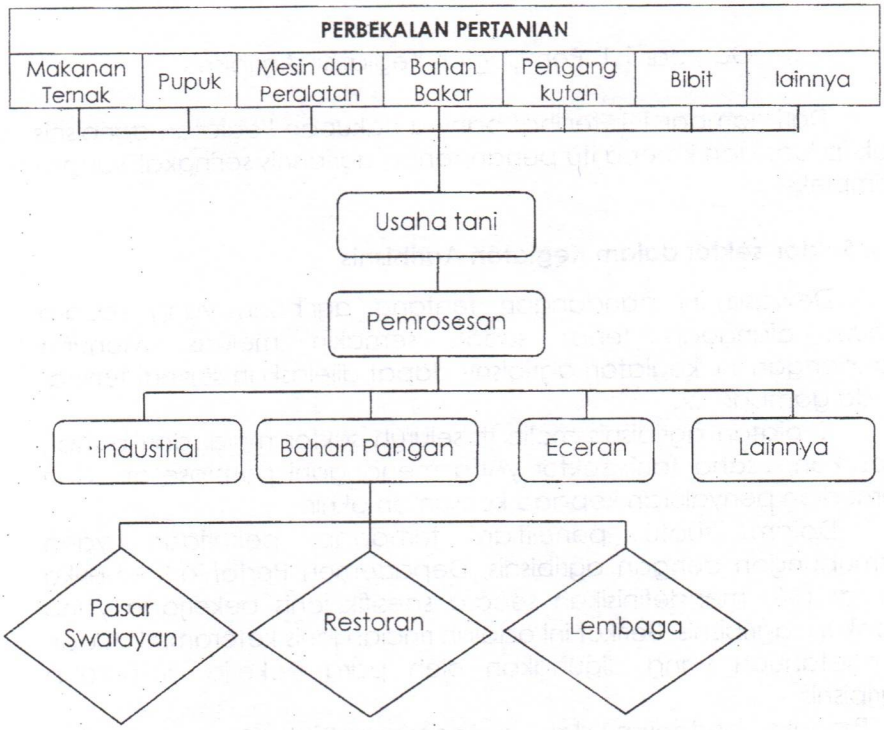

Gambar 1.2. Mata rantai pembagian sektor agribisnis

Dengan demikian definisi agribisnis modern mempunyai pandangan yang lebih luas, mencakup seluruh sistem produksi dan distribusi bahan pangan.

Pembahasan pada bab ini memberi gambaran ringkas tentang struktur agribisnis di Amerika Serikat. Meskipun agribisnis di Indonesia masih ketinggalan dibanding AS, namun tentu juga ada

maknanya untuk mengetahui keadaan agribisnis yang berlangsung di AS sebagai negara yang memilik sektor pertanian yang sudah maju, sebab keadaan yang dihadapi merupakan dasar untuk melaksanakan manajemen dan hal ini juga bisa kita manfaatkan sebagai informasi pembanding.

1.4. Soal latihan

Setelah membaca modul ini selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan berdasarkan pada pembahasan bab di atas.

1. Apa yang dimaksud dengan agribisnis?
2. Sebutkan 3 (tiga) sektor kegiatan agribisnis?
3. Sebutkan jenis keterampilan dan pengetahuan yang digunakan para pekerja di bidang agribisnis!

Bab II
Paradigma Pembangunan Pertanian

2.1. Beberapa Model Pembangunan Pertanian

Bila pemerintah berkeinginan mempertahankan sektor pertanian ini relatif tetap penting, maka pemerintah perlu mengubah pendekatan pembangunan yang ada sekarang ini. Untuk itu peran pembuat keputusan dalam pembangunan pertanian di Indonesia perlu memperhatikan paradigma pembangunan pertanian. Paradigma pembangunan pertanian di masa mendatang yang perlu mendapat perhatian para perencana dan pelaksanan pembangunan pertanian adalah sebagai berikut:

a. Dari pendekatan sentralisasi ke desentralisasi
b. Dari pendekatan komoditas ke sumberdaya
c. Dari pendekatan pendapatan petani ke peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan
d. Dari skala usaha pertanian subsisten ke komersial
e. Dari padat karya ke mesin
f. Dari komoditas primer ke komoditas yang mempunyai nilai tambah tinggi
g. Dari dominasi pemerintah ke partisipasi swasta yang lebih besar.

2. 1. 1. Dari Sentralisasi ke Desentralisasi

Para perencana dan pelaksana pembangunan pertanian di daerah perlu diberikan wewenang yang lebih luas dalam merencanakan daerahnya, karena mereka yang lebih mengetahui potensi dan kendala daerahnya. Aparat perencana di daerah, pada umumnya relatif masih lemah maka bantuan tenaga ahli perguruan tinggi sebaiknya perlu dilibatkan. Untuk menguatkan pendapat ini tampaknya peranan instansi di daerah sudah waktunya mulai ditingkatkan. Pemerintah juga telah menyadari akan hal ini. Misalnya diberlakukannya Paket

Kebijaksanaan Pemerintah tanggal 23 Oktober 1993 tentang ekspor-impor, tarif bea masuk dan tataniaga impor, penanaman modal, perizinan dan AMDAL. Deregulasi di bidang ekspor impor ini telah diikuti kemudahan-kemudahan tentang pabean, perpajakan dan tataniaga impor bagi mobilitas barang antar entreport produksi untuk tujuan ekspor (ETTE), kawasan berikat dan daerah pabean lainnya di indonesia.

Di bidang tarif dan tataniaga impor, kemudahan diberikan pada penurunan tarif bea masuk (BM) dan bea masuk tambahan (BMT) serta pelonggaran tataniaga impor dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi industri nasional khususnya untuk mengembangkan industri hilir dan industri penunjang sektor non-migas, termasuk industri produk-produk atau penunjang produk pertanian. Di bidang penanaman modal kemudahan diberikan kepada persyaratan pemilikan saham dalam perusahaan penanaman modal asing yang disempurnakan dengan lebih mendorong penanaman modal asing untuk mengembangkan investasinya bersamaan dengan penanaman modal dalam negeri.

Di bidang perizinan, prosedur perizinan tentang pencadangan tanah dan lokasi disederhanakan. Para investor cukup berhubungan dengan Badan Pertanahan Nasional di Kabupaten/Kota untuk mendapatkan izin lokasi. Begitu pula dibidang AMDAL prosedurnya disederhanakan/disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah (PP) yang baru yaitu PP No. 51 tahun 1993. Berdasarkan PP ini maka investor cukup menyampaikan dokumen AMDAL ke sekretariat Kimisi AMDAL Daerah di Biro Bina Kependudukan dan Lingkungan Hidup (DKLH) untuk pengesahan atau penelitian keabsahan dokumen tersebut.

2.1.2. Dari Pendekatan Komoditas ke Sumberdaya

Para perencana dan pelaksana pembangunan pertanian sekarang sebaiknya tidak boleh lagi berpikir parsial; tetapi harus berpikir holistik. Pendekatannya bukan bagaimana semata –mata produksi komoditas pertanian tertentu harus dicapai (misalnya pendekatan target produksi), tetapi harus pula memikirkan pengaruh kenaikan produksi tersebut ke aspek kehidupan yang lain misalnya bagaimana pengolahannya, pemasarannya, pengaruhnya terhadap eksistensi komoditas lain, multiplier efeknya

terhadap sumberdaya setempat, dan sebagainya. Oleh karena itu pendekatan sumber daya ini pada dasarnya diarahkan bagaimana optimalisasi pemanfaatan sumberdaya agar pembangunan pertanian dapat berhasil bersamaan dengan pembangunan sektor ekonomi yang lain. Berdasarkan konsep ini maka pendekatan agribisnis perlu dikembangkan.

2.1.3. Dari Pendapatan Petani ke Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan

Orientasi pembangunan pertanian sebaiknya tidak lagi hanya memperhatikan petani saja tetapi juga perlu memperhatikan masyarakat pedesaan secara luas. Karena petani di pedesaan khususnya petani kecil selain sangat tergantung pada sektor pertanian juga sangat tergantung dari pendapatan di sektor non-pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan sektor non-pertanian di pedesaan menjadi sangat erat. Dengan demikian memperhatikan petani tanpa memperhatikan masyarakat sekitarnya akan memberikan hasil tidak seperti yang diharapkan. Oleh karena itu para perencana dan pelaksana pembangunan pertanian perlu menilai kembali apakah pendekatan parsial usaha tani masih dapat dipertahankan. Dalam hal-hal tertentu pendekatan parsial usaha tani ini memang tetap diperlukan. Namun demikian disamping pendekatan usaha tani yang parsial juga perlu diikuti dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek yang lain seperti sarana produksi dan peralatan, proses produksi, proses pengolahan sampai pada pemasarannya. Dengan kata lain pendekatan agribisnis yang berkelanjutan perlu diperhatikan. Karena di dalam kegiatan agribisnis tersebut ada kegiatan agroindustri yang selama PJP I telah membuktikan dirinya mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan ekspor non-migas. Oleh karena itu perhatian terhadap agroindustri ini perlu terus ditingkatkan. Tentunya yang perlu lebih mendapat perhatian adalah agroindustri yang memiliki syarat-syarat antara lain:

a. Mempunyai keunggulan komparatif
b. Mampu menyerap tenaga kerja
c. Mampu menunjang ekspor non-migas
d. Mampu bertahan lama

Untuk itu masalah bahan baku, sarana/prasarana, investasi dan sumberdaya manusia yang biasanya menjadi kendala perlu diantisipasi.

Agro industri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan erat dan langsung dengan pertanian. Apabila pertanian diartikan sebagai proses yang menghasilkan produk pertanian di tingkat primer, maka kaitannya dengan industri dapat berkaitan ke belakang (backward linkages) maupun ke depan (foreward linkages).

Kaitan ke belakang terjadi karena kegiatan pertanian memerlukan input produksi alat pertanian dan mesin yang langsung dipakai dalam proses produksi di sektor pertanian. Sementara itu kaitan ke depan merupakan kegiatan pengolahan hasil pertanian yang dapat berupa barang setengah jadi untuk kepentingan industri lebih lanjut, atau barang jadi yang langsung digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen. Kegiatan ini memerlukan pengolahan lebih lanjut yang akan mengubah sifat asalnya (manufacturing).

Konsep agroindustri memerlukan kejelasan sampai dimana batas keterkaitan dengan sektor produksi primer, sehingga jelas batas antara ruang lingkup pertanian dan ruang lingkup perindustrian. Hal ini mengingat semakin lanjut proses pengolahan berlangsung, maka semakin jauh kedudukannya dari pengertian agroindustri, sedangkan batasan itu menjadi penting jika dikaitkan dengan kegiatan penelitian, pembinaan, maupun kegiatan lainnya.

Beberapa pengelompokkan tentang peranan agroindustri dalam proses pembangunan nasional dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Agro Industri Sebagai Pioner yang Didukung oleh Sektor Pertanian (Agricultural Sector Supported Agro Industry =ASSAI)

Biasanya pembangunan sektor industri itu sering dicirikan atau diawali dengan pembangunan agroindustri, mengingat perekonomian setiap negara senantiasa diawali oleh dominasi sektor pertanian. Negara-negara seperti ini dicirikan oleh:

a. Harga komoditas pertanian relatif lebih murah dibandingkan komoditas lain (misalnya produk manufaktur)

b. Surplus yang tersedia untuk investasi terbesar berasal dari sektor pertanian.

Dengan murahnya bahan baku yang berasal dari sektor pertanian maka biaya agroindustri menjadi murah. Selain itu pembangunan industri membutuhkan dana investasi yang relatif besar sedangkan di awal industrialisasi sektor finansial relatif belum berkembang. Dengan demikian jenis industri yang cocok bagi negara-negara yang baru membangun adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian (agroindustri). Jadi penarikan surplus pertanian yang ditujukan untuk membangun agroindustri inilah yang merupakan argumen utama bagi strategi ASSAI. Namun demikian strategi ASSAI ini akan mengandung resiko bagi perkembangan sektor pertanian, khususnya keluarga tani, dengan skala yang kecil-kecil. Hal ini bisa mengakibatkan para petani tidak mempunyai surplus usaha yang memadai untuk diinvestasikan ke agroindustri. Dengan demikian agroindustri lebih banyak akan dimiliki oleh mereka yang menguasai aset atau pengusaha kaya yang tinggal di pedesaan.

Bedasarkan alasan tersebut, strategi ASSAI mengandung resiko jika diterapkan pada negara yang didominasi oleh usaha tani dengan skala yang kecil-kecil. Karena ASSAI tidak cocok untuk dipakai sebagai program peningkatan pendapatan petani, apalagi untuk memperbaiki pemerataan pendapatan pada negara yang dicirikan oleh banyak rumah tanggga petani skala kecil.

b. Agro Industri Pendorong Ekspor hasil Pertanian (Agricultural Product Export Promoting Agro Industry =APEPAI)

Pada tahap awal pembangunan, ekspor setiap negara didominasi oleh hasil-hasil pertanian. Namun demikian permintaan terhadap komoditas pertanian cenderung menurun dan diganti oleh produk olahan, yang harganya relatif lebih tinggi, bahkan lebih stabil. Oleh sebab itu agroindustri perlu dikembangkan dengann lasan:

a. Meningkatkan basis ekspor melalui deversifikasi produk
b. Meningkatkan perolehan devisa melalui substitusi terhadap produk eskpor olahan
c. Meningkatkan stabilisasi penerimaan devisa hasil deversifikasi ekspor.

Produk olahan yang diekspor membutuhkan kualitas tinggi sehingga pabrik pengolahannya:

a. Membuuhkan teknologi canggih
b. Mempunyai skala usaha besar
c. Memiliki lokasi di luar pedesaan

Industri semacam ini dengan sendirinya tidak cocok di pedesaan, dan juga tidak peka dalam menyerap tenaga kerja yang sebagian besar ada di pedesaan.

c. *Agro Industri untuk Substitusi Impor (Import Substitution Agro Industry =ASAI)*

Pemilihan strategi ini dilandasi oleh tujuan dan kebijaksanaan yang biasanya ditempuh oleh negara-negara sedang berkembang dengan tujuan untuk:

a. Memacu pertumbuhan ekonomi
b. Menghemat devisa
c. Memanfaatkan potensi permintaan masyarakat berpendapatan menengah ke atas
d. Mendorong penanaman modal asing

Strategi ASAI dapat memacu pertumbuhan karena investasi dipacu dengan modal asing, industri yang ada berskala besar, dan teknologi diimpor, ditunjang konsumsi kelompok menengah ke atas biasanya juga meningkat cepat.

Upaya menghemat devisa melalui strategi ASAI ini sebenarnya masih dipertanyakan karena walaupun impor barang-barang konsumsi dapat dikurangi tetapi impor bahan baku dan modal juga terus meningkat. Pengaruhnya terhadap pendapatan tenaga kerja juga relatif rendah karena teknologi yang digunakan adalah teknologi canggih, skala usaha besar, padat modal dan lokasi industri umumnya di kota dekat konsumen. Dengan demikian strategi ASAI kurang tepat sebagai mesin penggerak perekonomian secara umum.

d. *Pemanfaatan Potensi Permintaan Keluarga Tani (Agricultural Demand Led Agro Industry = ADLAI)*

Negara yang sebagian besar penduduknya masih bekerja di sektor pertanian, dan sektor pertanian masih memberikan sumbangan yang besar dalam pendapatan nasional, maka potensi permintaan keluarga tani masih dominan dalam

perekonomian tersebut. Dalam memanfaatkan potensi permintaan keluarga tani ini, agroindustri yang menghasilkan sandang dan pangan untuk kebutuhan sehari-hari bagi keluarga tani adalah tepat. Hal ini disebabkan adanya jaminan permintaan pasar yang besar. Selain itu strategi ADLAI juga dapat mengembangkan pasar produk pertanian, dan menghasilkan kebutuhan petani, sehingga merupakan simbiose mutualisme antara sektor pertanian dan sektor industri.

Strategi ini mempunyai efek pengganda yang besar dari:

a. Backward linkages yaitu berupa penggunaan input dari sektor pertanian
b. Income industry effect yaitu merupakan dampak berantai terhadap penciptaan pendapatan oleh sektor-sektor lainnya.
c. Forward Linkages yaitu berupa penggunaan produk agroindustri untuk masukan sektor/industri lainnya.

Strategi ADLAI sangat baik untuk pembangunan sektor pertanian jika dilakukan dengan konsisten, dan akan berhasil jika:

a. Tersedia produk pertanian dengan jumlah besar dan berkualitas sebagai bahan baku.
b. Surplus pendapatan usaha tani yang tinggi untuk menciptakan permintaan produk agroindustri. Dari sini nampak bahwa sektor pertanian merupakan key sector dan leading sector dalam perekonomian.

Walaupun demikian strategi ADLAI juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu:

a. Lokasi industri mungkin tidak di pedesaan sehingga surplus agro industri terbawa ke luar desa
b. Lebih memperhatikan permintaan akhir khususnya permintaan rumah tangga, sehingga Foreward Linkages menjadi kecil.
c. Laju peningkatan permintaan lambat
d. Peranan mendorong penerimaan ekspor terabaikan.

e. *Penyesuaian Penawaran Sektor Pertanian (Agricultural Supply Long Run Adjusment Mecanism =ASLRAM)*

Adanya ciri-ciri produk pertanian, yang antara lain dipergunakan untuk kebutuhan pokok atau konsumsi pada kisaran yang realtif kecil, mengakibatkan produk pertanian:

a. Tidak elastis terhadap perubahan harga
b. Tidak elastis terhadap perubahan pendapatan
c. Elastisitas pendapatan terhadap barang-barang pertanian semakin menurun jika pendapatan meningkat.

Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan penyesuaian produk pertanian melalui agro industri. Fungsi agro industri sebagai wahana penyesuaian produk pertanian meliputi:

a. Menciptakan produk baru untuk perluasan spektrum
b. Meningkatkan mutu produk untuk meningkatkan permintaan (pendalaman spektrum)
c. Menyesuaikan produk seiring perubahan permintaan, dengan substitusi ekspor dan substitusi impor.
d. Meningkatkan daya awet sehingga fluktuasi penawaran musiman dapat dikurangi.

Dari uraian tersebut menunjukkan pentingnya agroindustri untuk mendukung pembangunan pertanian dalam jangka panjang secara terpadu, sehingga dapat tumbuh serasi dan seimbang.

f. Pengembangan Agro Industri Sebagai Penampung Diversifikasi dan Transformasi Struktur Perekonomian (Efficient Economic Structural Transformation =EEST)

Pembangunan selalu direncanakan secara bertahap agar transformasi struktur perekonomian berjalan dengan efisien. Karena basis perekonomian suatu negara pada awalnya adalah agraris maka perlu diperhatikan bagaimana transformasi sumberdaya manusia, modal, dan lainnya dapat mengalir secara efisien dari sektor pertanian ke sektor lainnya.

Dalam perkembangan ekonomi suatu negara, peranan sektor pertanian dalam menciptakan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja akan semakin berkurang, kemudian digeser sektor lainnya khususnya sektor industri dan jasa. Dalam proses ini agroindustri berperan sangat penting. Hal ini disebabkan agroindustri dapat berperan sebagai jembatan antara sektor pertanian dan sektor lainnya. Dengan pengembangan agro industri maka proses transformasi ekonomi dapat berjalan dengan baik.

g. *Agro Industri Penggerak Pembangunan Desa (Agro Industry Propelled Rural Development) =AIPRD)*

Perekonomian pedesaan pada umumnya didukung oleh sektor pertanian. Hal ini mengingat ketersediaan sumberdaya tanah dan tenaga kerja yang relatif banyak di daerah pedesaan yang sangat dibutuhkan untuk menunjang produksi pertanian. Tenaga kerja yang ada pada umumnya hanya terampil di sektor pertanian, sebagian lagi sebagai pedagang kecil, dan industri rumah tangga yang sederhana.

Masalah yang kemudian timbul adalah sumberdaya utama yaitu lahan terbatas, di sisi lain tenaga kerja terus bertambah. Dalam kondisi seperti ini diversifikasi perekonomian di pedesaan, melalui industrialisasi pedesaan, menjadi suatu keharusan dan sangat mendesak. Industrialisasi pedesaan mengandung arti dinamis, dalam arti bahwa harus berkembang secara berkesinambungan, terkait erat satu sama lain, dan didukung oeh sumber daya yang cukup. Industrialisasi pedesaan yang dipandang cocok dan berperan sebagai pendorong pembangunan sektor pertanian di pedesaan adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, yang selanjutnya disebut AIPRD.

Bagi pembangunan perekonomian secara keseluruhan dan khususnya untuk penduduk pedesaan, strategi AIPRD dipandang yang terbaik dibanding dengan strategi pengembangan agroindustri lainnya. Strategi AIPRD sebenarnya merupakan pengembangan strategi pedesaan, sehingga keterkaitan antara sektor pertanian dan sektor lain di pedesaan semakin kuat dan dinamis atas kekuatan sendiri. Surplus dari usaha agroindustri dapat tertahan di pedesaan dan akan turut mendorong perekonomian desa. Dengan demikian agroindustri dengan strategi AIPRD ini mempunyai kaitan kebelakang, kaitan ke depan, dampak dorongan konsumsi usaha tani, dan dampak dorongan konsumsi usaha agroindustri.

2.1.4. Dari Pendekatan Skala Subsisten ke Skala Komersial

Pembangunan pertanian perlu memperhatiakn skala usaha. Petani kecil perlu diarahkan berusaha tani pada skala usaha yang menguntungkan (Soekartawi, 1989). Aspek manajerial terus

menjadi penting dalam kaitannya dengan skala usaha yang menguntungkan.

Pertimbangan ini didasarkan pula dengan semakin banyaknya usaha pertanian skala kecil. Sebagian besar rumah tangga tani "gurem" tersebut ada di Jawa tetapi pulau Jawa yang luasnya sekitar 7 persen terhadap luas Indonesia ini menjadi tumpuan produksi pangan. Oleh sebab itu di masa depan pertanian di Indonesia khususnya di Jawa akan ditandai pada pertanian modern dengan ciri memperhatikan aspek-aspek komersial seperti penggunaan teknologi maju, memperhatikan keunggulan komparatif, efisiensi, dan sebagainya.

Membahas pengertian skala ekonomi baik skala usaha besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau badan Usaha Milik Daerah (BUMD) atau perusahaan swasta skala besar maupun usaha skala kecil seperti kebanyakan usaha tani rakyat di Indonesia tentu tidak terlepas dari kaidah efisiensi. Secara mikro pengertian efisiensi dikaitkan dengan efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi (Yotopoulus dan Lou 1979; Yotopoulus dan Nugent, 1976). Sementara itu secara makro efisiensi dibedakan menjadi efisiensi antar sektor (intersectoral efficiency) yaitu bagaimana sumberdaya pertanian dan non-pertanian dapat dialokasikan sedemikian rupa sehingga optimal dan efisien dalam sektor (insectoral Efficiency) yaitu bagaimna mengalokasikan sumberdaya yang optimal dalam sektor pertanian itu sendiri (Jhonson, 1988).

Skala ekonomi dan tingkat efisiensi memang sulit untuk dipisahkan. Hal ini muncul bersamaan dengan semakin suksesnya pembangunan pertanian yang dilaksanakan melalui adopsi teknologi baru. Dengan teknologi baru seringkali penawaran menjadi semakin meningkat melebihi permintaan sehingga harga menjadi menurun dan pada akhirnya juga merugikan petani kecil yang berfungsi sebagai produsen, lebih lagi kalau produsen tersebut memproduksi hasil bahan pangan yang mempunyai elastisitas permintaan yang rendah. Untuk mengatasi hal seperti ini, reorganisasi sumberdaya baik pada sektor pertanian maupun antar sektor menjadi tidak dapat dihindarkan. Salah satu penyebabnya adalah karena adopsi teknologi baru sering menimbulkan bias, baik antar pelapisan sosial masyarakat (antara

petani besar dan petani kecil), maupun bias antara pedesaan dan perkotaan.

Kebanyakan negara di Asia, termasuk Indonesia, upaya reorganisasi sumberdaya untuk mengatasi resiko ketidakstabilan harga dan produksi, dilakukan dengan cara diversifikasi. Strategi diiversifikasi pertanian ini perlu diartikan lebih luas, antara lain meliputi aspek:

a. Spesialisasi komoditi regional
b. Peningkatan perdagangan pertanian internasional
c. Pengalihan tenaga kerja sektor pertanian ke ektor lain tanpa harus menimbulkan menurunnya produksi pertanian.

Kalau ketiga aspek tersebut dipertimbangkan dalam strategi diversifikasi, maka strategi itu perlu dibedakan menjadi 4 tingkatan, yaitu:

a. Tingkatan usaha tani
b. Tingkatan sektoral
c. Tingkatan regional
d. Tingkatan nasional

Di tingkat usaha tani diversifikasi lebih ditingkatkan untuk menghindari faktor resiko dan ketidakpastian, baik terhadap produksi maupun harga dan memaksimumkan penggunaan sumberdaya sehingga pada akhirnya pendapatan produsen dapat ditingkatkan. Di tingkat sektoral, ada semacam usaha tani terpadu yang pada tingkat ini bukan saja satu macam `usaha tani yang dikembangkan tetapi mencakup berbagai kegiatan usaha pertanian. Sedangkan diversifikasi komoditas di tiap daerah menjadi penting untuk menjamin penyediaan bahan baku yang cukup dan berlanjut. Di tingkat nasional diversifikasi dalam perekonomian secara keseluruhan menjadi suatu keharusan, karena perubahan perdagangan pertanian internasional ataupun pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lain akan mempengruhi struktur perekonomian secara keseluruhan.

Seperti dijelaskan di atas, baik konsep skala usaha mapun diversifikasi adalah sama-sama mendasarkan diri pada konsep efisiensi. Kemudian timbul pertanyaan bagaiman skala usaha atau skala ekonomi dapat merangsang proses diversifikais pertanian. Kalau pengertian diversifikasi pertanian diartikan lebih luas, maka peranan skala ekonomi dalam merangsang diversifikasi dapat dilihat dari beberapa aspek.

Berikut ini diuraikan 4 aspek yang berkaitan dengan hal tersebut.

a. Aspek Skala Ekonomi

Skala ekonomi bagi perusahaan pertanian di Indonesia sudah dikenal sejak lama, antara perusahaan besar yang biasanya di subsektor perkebunan dan perusahaan kecil di subsektor pertanian rakyat. Pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR) diperkenalkan untuk menghilangkan kesenjangan antara dua macam perusahan tersebut baik secara vertikal untuk maksud memacu pertumbuhan ekonomi dan secara horisontal untuk meratakan kesejahteraan masyarakat. Hubungan antar petani plasma, antara petani dan perusahaan, serta antara perusahaan dengan departemen teknis yang terkait perlu dikembangkan sedemikian rupa agar proyek PIR dapat berjalan dengan baik. Perusahaan besar yang mempunyai teknologi dan manajemen modern perlu membagi pengalamannya dengan perusahaan kecil dan sebaliknya perusahaan kecil perlu belajar banyak bagaimana menerapkan teknologi dan manajemen modern yang mereka peroleh dari perusahaan besar tersebut dalam usaha taninya. Di sisi lain perusahaan besar perlu terus dirangsang untuk berproduksi dengan tujuan ekspor, sementara itu perusahan kecil dirangsang untuk ikut menyediakan bahan baku yang cukup dan berlanjut.

b. Aspek Efisiensi dan Keterpaduan

Keterpaduan sebagaimana telah ditetapkan melalui konsep Trimatra Pembangunan Pertanian perlu dipertahankan. Pada luasan lahan pertanian yang sempit diperlukan konsolidasi lahan seperti pada model INSUS. Dengan kelompok hamparan yang lebih luas dan didukung oleh agroklimat yang memadai, maka.efisiensi usaha tani akan relatif lebih mudah dicapai. Model INSUS bukan saja suatu rekayasa penerapatan teknologi baru yang diperkenalkan ke petani, tetapi juga sekaligus juga merupakan rekayasa sosial. Selain keterpaduan dalam reorganisasi sumber daya pada komoditas tertentu, maka pada daerah-daerah dengan spesifikasi lahan yang khas perlu pula dikembangkan keterpaduan dalam berbagai cabang usaha tani yang dilakukan. Dengan alokasi sumber daya yang lebih baik

efisiensi usahatani akan relatif lebih mudah dicapai. Keterpaduan antar berbagai cabang usaha tani dapat dilaksanakan dalam skala kecil maupun besar tergantung dari situasi dan kondisi setempat. Karena kebanyakan petani kita mempunyai luasan lahan yang sempit, bila sistem pengelompokkan hamparan tidak dimungkinkan, maka optimasi melalui keterpaduan usaha tani pada lahan yang relatif tidak luas juga dapat dianjurkan. Selanjutnya keterpaduan wilayah dalam skala usaha yang relatif luas akan lebih efisien lagi kalau ada konsolidasi lahan yang didasarkan bukan saja pada tata guna tanah tetapi juga pada kemampuan tanah. Dengan demikian tujuan diversifikasi vertikal maupun horisontal akan dapat dicapai dengan relatif mudah.

c. Aspek Teknologi

Teknologi dalam usaha pertanian selalu berubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Misalnya varietas tanaman selalu berganti disesuaikan pada daya tahan terhadap serangan hama dan penyakit, dan selera. Pada situasi tenaga kerja pertanian yang berkelebihan maka teknologi yang dianjurkan adalah lebih baik pada teknologi padat tenaga kerja. Sementara itu teknologi baru untuk pertanian lahan kering perlu dikembangkan karena di lahan tersebut dapat dikembangkan berbagai alternatif usaha yang relatif mudah bila dibandingkan dengan lahan sawah. Selanjutnya teknologi untuk komoditas yang mempunyai elastisitas permintaan tinggi dan mempunyai prospek ekspor juga perlu dikembangkan, karena perubahan yang sedikit saja pada permintaan dan penawaran pada komoditas tersebut akan berpengaruh pada pendapatan produsen.

Dalam kaintannya dengan skala ekonomi, maka perlu ada segmentasi kerja yaitu kegiatan yang memerlukan teknologi padat modal, dapat dikerjakan oleh perusahaan besar seperti kegiatan transfer teknologi, pengadaan sarana produksi, pengolahan dan pemasaran. Sebaliknya kegiatan yang menggunakan teknologi yang tidak padat modal dapat diserahkan pada perusahaan kecil atau petani. Dengan demikian ada pembagian tugas yang relatif jelas antara perusahaan besar dan kecil yang pada akhirnya diharapkan keduanya dapat merasakan hasil usahanya secara proporsional.

d. Aspek Perwilayahan Komoditas

Di samping aspek skala ekonomi, efisiensi dan keterpaduan, serta teknologi, barangkali sudah waktunya menerapkan program diversifikasi dengan spesialiasi komoditi tertentu di wilayah yang juga tertentu yang dianggap potensial untuk pengembangan komoditas tersebut berikut pengolahan hasil. Selanjutnya sarana pendukung sampai dengan tujuan ekspor, perlu juga disediakan sehingga baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang bekerja sama dengan perusahaan besar tersebut dapat berkonsentrasi untuk beberapa komoditas saja yang mereka lakukan secara profesional. Dengan demikian persaingan mencari lahan untuk pengembangan berbagai komoditas dapat dihindarkan dan kebijaksanaan harga input atau output dapat diberlakukan menurut kepentingan di masing-masing wilayah.

2.1.5. Dari Padat Karya Mesin

Selama ini selalu dijadikan alasan bahwa semua kegiatan agribisnis perlu menggunakan pendekatan padat karya dengan alasan agar kegiatan tersebut dapat menyerap banyak tenaga kerja. Namun tidak disadari bahwa padat karya saja tanpa menggunakan alat atau mesin, maka agribisnis tersebut tidak akan menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan komparatif. Oleh karena itu perlu dicari bagaimana alat dan mesin dipakai dan sekaligus masih mampu menyerap tenaga kerja. Teknologi yang dipilih tentunya harus mempunyai persyaratan tertentu dan tidak asal alat atau mesin atau teknologi yang diinginkan. Sebaiknya alat atau mesin atau teknologi yang diharapkan adalah yang mempunyai kualifikasi:

a. Mampu menghemat sumberdaya
b. Mampu menghemat penggunaan sarana produksi
c. Mampu meningkatkan produktivitas kerja
d. Mampu memperbaiki efisiensi pemasaran.

2.1.6. Dari Pendekatan Komoditi Primer ke Komoditi yang Mempunyai Nilai Tambah Tinggi

Salah satu cara untuk meningkatkan nilai tambah adalah melaksanakan diversifikasi. Untuk itu aspek diversifikasi mejadi penting, apakah itu diversifikasi horisontal atau vertikal. Para

perencana dan pelaksana pembangunan pertanian perlu bekerja keras untuk menganjurkan kepada para produsen untuk lebih memikirkan komoditi yang mempunyai nilai tambah lebih tinggi. Perlu diingat karena produk pertanian itu spesifik, perwilayahan komoditi menjadi amat penting, yaitu perwilayahan komoditi yang disesuaikan dengan daya dukung sumber daya yang ada.

Diversifikasi vertikal dapat diartikan sebagai upaya penganekaragaman produk pertanian dari hasil olahan produk tersebut. Misalnya singkong menjadi pati, atau produk olahan lebih lanjut; jagung menjadi pop corn; tebu menjadi gula; dan sebainya. Sedangkan diversifikasi horisontal pada dasarnya adalah penganekaragaman usaha tani dengan cara memperkenalkan berbagai cabang usaha tani agar produknya memiliki nilai tambah yang lebih tinggi.

2.2. Soal latihan

Setelah mempelajari modul di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini.

1. Sebutkan beberapa syarat yang harus dimiliki oleh sektor agroindustri yang perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.
2. Peranan skala ekonomi dalam merangsang diversifikasi pertanian dapat dilihat dari beberapa aspek, sebutkan dan jelaskan
3. Sebutkan pengelompokan tentang peranan agroindustri dalam proses pembangunan nasional.
4. Teknologi yang digunakan dalam agribisnis hendaknya memiliki beberapa kualifikasi, sebutkan.

Bab III
Agro Industri Dalam Pembangunan Ekonomi

3.1. Kriteria Sektor Unggulan

Dalam konsep pembangunan ekonomi, suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai sektor unggulan jika sektor tersebut memiliki pangsa yang besar dalam perekonomian secara keseluruhan sehingga kemajuan yang dicapai dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan.

Di samping itu ia memiliki pertumbuhan dan nilai tambah yang relatif tinggi, serta memiliki keterkaitan ke depan dan kebelakang yang cukup besar, sehingga mampu menarik pertumbuhan sektor lain. Tak kalah pentingnya adalah keragaman kegiatan sektor tersebut, tidak memiliki unsur-unsur yang dapat menjadi kendala jika telah berkembang.

Kondisi tersebut umunya dicirikan oleh tingginya elastisitas harga untuk permintaan dan penawaran, elastisitas pendapatan untuk permintaan yang relatif besar, serta multiplier pendapatan dan kesempatan kerja yang relatif besar. Ciri lainnya adalah kemampuan menyerap bahan baku dan kemampuan memberikan sumbangan input yang besar serta memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan ekonomi lain, yang juga memiliki pangsa yang relatif besar dalam struktur ekonomi.

Berdasarkan pemikiran tersebut dan menelaah kondisi yang terjadi di Indonesia, tampaknya subsistem dalam sistem agribisnis yang dapat berperan menjadi sektor pemimpin adalah agroindustri.

3.2. Agro Industri Sebagai Sektor Unggulan

Agroindustri diartikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian yang mencakup dua kegiatan. **Pertama**; industri pengolahan hasil pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir seperti industri minyak sawit, industri pengolahan karet, industri pengalengan ikan, dan

industri kayu lapis. **Kedua**; berupa industri penanganan hasil pertanian segar, seperti industri pembekuan ikan, dan industri penanganan bunga segar.

Dengan demikian agroindustri dapat menjadi suatu sektor yang memimpin didasarkan pada pemikiran bahwa agroindustri memiliki keterkaitan (linkages) yag besar, baik ke hulu maupun ke hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian misalnya, memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain.

Alasan lain bahwa agro industri menjadi *leading sector* terlihat dari produk-produk agroindustri, terutama agroindustri pengolah yang umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi (elastis) jika dibandigkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah.

Dengan makin besarnya pendapatan masyarakat, maka akan semakin terbuka pula pasar bagi produk agroindustri. Hal ini akan memberikan prospek yang baik bagi kegiatan agroindustri itu sendiri. Kegiatan tersebut akan memberikan pengaruh pula kepada seluruh kegiatan yang terkait.

Alasan ketiga kegiatan agroindustri umumnya bersifat *resource base industry*. Dengan dukungan potensi sumber daya alam Indonesia, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar dunia, segaligus dapat memiliki pasar domestik yang cukup terjamin.

Disamping itu kegiatan agroindustri umumnya menggunakan input yang *renewable*, sehingga keberlangsungannya (sustainability) kegiatan tersebut dapat lebih terjamin. Demikian pula kemungkinan untuk timbulnya masalah pengurasan sumber daya alam lebih kecil.

Alasan lainnya mengapa agroindustri bisa menjadi sektor unggulan, karena sektor ini merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar bagi ekspor non-migas. Bahkan beberapa data empiris menunjukkan terjadinya kecenderungan peningkatan pangsa ekspor produk pertanian olahan (produk agroindustri).

Di pihak lain, harga produk pertanian primer cenderung mengalamai gejolak pasar yang tidak pasti. Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri memiliki peluang besar untuk terus

berkembang karena kapasitas pasarnya yang masih cukup besar, yang berarti pula belum ketatnya kendala pasar bagi produk sektor ini.

Alasan lain adalah agroindustri memiliki basis di pedesaan. Dengan demikian, ia akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota. Disamping itu agroindustri di pedesaan juga dapat menghasilkan produk dengan muatan lokal (local content) yang relatif lebih besar, sehingga mempunyai basis yang lebih kuat pada kegiatan ekonomi desa.

Sebagai akumulasinya, melalui agroindustri pedesaan dapat lebih tercipta waktu dan peluang bagi masyarakat tradisionil di pedesaan untuk menyesuaikan diri terhadap proses transformasi struktural secara bertahap. Sehingga pengembangan agroindustri tidak hanya ditujukan untuk mengembangkan kegiatan industri itu sendiri, namun juga untuk mengembangkan kegiatan budidaya (on-farm agribusiness) dan kegiatan-kegiatan lain dalam sistem agribisnis secara keseluruhan. Maksudnya ia dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pencapaian berbagai tujuan pembangunan, seperti mengatasi kemiskinan, peningkatan pemerataan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan kesempatan berusaha, peningkatan ekspor, dan pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan.

Secara khusus arahan pembangunan menuju tinggal landas, dimana sektor industri diharapkan dapat berperan lebih besar, pendekatan sistem agribisnis dengan agroindustri sebagai suatu sektor yang memimpin, akan memberikan alternatif kegiatan pembangunan yang lebih jelas dalam menjawab pertanyaan; industri jenis apa yang perlu dikembangkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam konteks strategi pembangunan merupakan hal yang wajar jika keberhasilan pembangunan sektor pertanian dalam PJP I yang telah berhasil meningkatkan produktivitas dan dapat meningkatkan pendapatan petani, kemudian diinvestasikan kembali kepada kegiatan skunder yaitu kegiatan agroindustri di pedesaan. Pengembangan agroindustri dapat merupakan kelanjutan sekaligus peningkatan kegiatan pembangunan yang selama ini telah dilaksanakan.

Pengembangan kegiatan agroindustri akan dapat meningkatkan pendapatan petani yang kemudian berakibat pada peningkatan permintaan dan pembelian barang non-pertanian, perkembangan tenaga kerja pedesaan dan perkembangan pasar uang pedesaan sekaligus dapat menarik perkembangan sektor pertanian sebagai dampak keterkaitan ke belakang kegiatan agroindustri itu sendiri.

Jika dilihat dari sasarannya, strategi pengembangan agroindustri yang dinilai sesuai adalah dengan mengembangkan agroindustri kecil dan menengah di pedesaan sebagai subsistem pengolahan yang merupakan kelanjutan dari subsistem produksi, sekaligus sebagai bagian dari *demand side industry*.

Hal ini merupakan alternatif untuk mengatasi masalah dan kendala dalam usaha meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang selama ini dihadapi.

Jika dilihat dari konsepnya, pengembangan agroindustri di pedesaan dapat mengembangkan kelas menengah di pedesaan dengan memberikan peluang bagi anggota masyarakat pedesaan untuk dapat menggunakan potensi kapital yang ada di wilayah sendiri, serta memanfaatkannya dalam bentuk perputaran ekonomi yang berada dalam lingkup wilayah pedesaan itu sendiri.

Di samping itu, pengembangan agroindustri pedesaan sekaligus juga dapat memecahkan masalah dualisme ekonomi desa. Sebab kegiatan modern dan komersial yang diciptakan dalam sistem ekonomi desa merupakan bentuk pengembangan dari kegiatan yang selama ini telah dilakukan dan dikembangkan oleh masyarakat desa itu sendiri, serta memiliki dasar keterkaitan yang erat dengan kegiatan ekonomi tradisionil. Kedua hal diatas merupakan dasar bagi pencapaian kondisi ekonomi yang lebih demokratis di pedesaan.

Pengembangan agroindustri di pedesaan juga akan mengurangi tekanan masalah ketenagakerjaan bagi kegiatan pertanian, sehingga luas unit usaha pertanian persatuan tenaga kerja dapat menjadi lebih besar. Dengan demikian, menjadi lebih dimungkinkan untuk mengadakan pengembangan kegiatan pertanian itu sendiri. Itu berarti, kegiatan agroindustri pedesaan tersebut dapat menjadi fase transisi menuju transformasi struktural pertanian ke industri secara menyeluruh.

3.3. Tantangan Pengembangan Agroindustri

Disamping berbagai potensi yang dimiliki, kegiatan agribisnis pada PJP II masih tetap akan menghadapi berbagai tantangan. Tantanganitu adalah jika pada awal PJP I dirasakan kekurangan dalam jumlah produksi berbagai produk pertanian, maka keberhasilan usaha peningkatan produksi selama PJP I telah menyebabkan terjadinya masalah surplus produksi pada masa sekarang dan yang akan datang, seperti yang telah terjadi dengan beberapa komoditi.

Indikasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sisi penawaran dari produk pertanian relatif telah berhasil dikuasai oleh petani, tetapi pengelolaan sisi permintaan masih mebutuhkan perhatian yang lebih besar.

Tantangan berikutnya, peningkatan penduduk di pedesaan telah mendorong terjadinya fragmentasi yang serius dalam usaha kegiatan pertanian, antara lain ditandai dengan semakin kecilnya rata-rata pemilikan luas lahan pertanian. Hal ini juga merupakan tantangan yang besar pada PJP II karena dari skala usaha yang kecil, sulit diharapkan kegiatan agribisnis dapat berkembang secara efisien.

Perkembangan globalisasi perekonomian yang terus bergulir juga merupakan tantangan tersendiri. Dampak langsung dari fenomena tersebut berkaitan dengan upaya untuk menciptakan pasar yang lebih luas bagi komoditas-komoditas yang diperdagangkan secara internasional, termasuk komoditas pertanian.

Tantangan lainnya adanya keterbatasan dalam ketersediaan sumber daya menusia, terutama jika dilihat dari tingkat keterampilan danpengetahuan serta kemampuan wiraswasta. Lalu adanya keterbatasan teknologi yang secara khusus dikembangkan bagi kegiatan agroindustri, khususnya yang berskala kecil di pedesaan.

Orientasi teknologi industri yang terkait dengan pertanian yang sekarang berkembangpun ternyata masih menempatkan kegiatan industri tersebut, sebagai bagian yang sama sekali terpisah dari kegiatan pertanian itu sendiri.

Dalam hal ini agroindustri sebenarnya dapat menjadi wahana bagi pengembangan dan penerapan teknologi canggih,

misalnya dalam berbagai aspek rekayasa genetika dan bioteknologi, teknologi penanganan pascapanen dan teknologi pengolahan produk lanjutan.

Masalahnya adalah infrastruktur dan kelembagaan yang sekarang ini dikembangkan, belum memberikan tunjangan yang optimal bagi pengembangan agroindustri. Hal ini dapat dilihat dari orientasi pembangunan sarana dan prasarana serta rangkaian kebijaksanaan yang telah banyak memberikan perlindungan bagi industri-industri non-agroindustri.

Disadari pula, masih terdapat kendala-kendala yang bersifat sosial budaya bahkan politik yang dapat menyebabkan manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan agroindustri tersebut, akhirnya justru tidak dirasakan oleh sasaran pengembangannya yaitu masyarakat pedesaan. Hal ini menyangkut keseimbangan antara kebebasan masyarakat untuk menentukan jenis usahanya sendiri dan perlindungan bagi kelompok masyarakat yang memiliki skala kegiatan yang relatif kecil.

Tantangan-tantangan di atas menuntut suatu penerjemahan strategi pembangunan yang tepat, yaitu sesuai dengan perkembangan yang terjadi, sekaligus dapat tetap menunjang pencapian tujuan akhir pembangunan. Dalam hal ini, Konsep Trilogi Pembangunan harus pula dapat terus dilanjutkan penerapannya. Sehingga jika pada PJP I, kegiatan pertanian memperoleh perhatian utama maka pada PJP II kegiatan agribisnis secara keseluruhan dengan agroindustri sebagai intinya, perlu menjadi perhatian utama pula.

3.4. Soal latihan

Jawablah soal latihan di bawah ini dengan jelas berdasarkan pada materi yang telah dipelajari di atas.

1. Beberapa kriteria sektor unggulan diantaranya adalah mempunyai pertumbuhan dan nilai tambah yang tinggi, memiliki backward linkages dan foreward linkage yang besar, sebutkan ciri-ciri umum dari kondisi tersebut.
2. Sebutkan empat kegiatan yang tercakup dalam agroindustri
3. Sebutkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam kegiatan agribisnis pada PJP II.

Bab IV
Aspek Produksi Pertanian

4.1. Fungsi Produksi

Istilah intensifikasi banyak digunakan di negara kita dan menjadi sangat populer terutama dalam hubungan usaha peningkatan produksi padi. Intensifikasi diartikan sebagai penggunaan lebih banyak faktor produksi tenaga kerja dan modal atas sebidang tanah tertentu untuk mencapai produksi yang lebih besar. Sebaliknya ekstensifikasi pada umumnya diartikan sebagai perluasan tanah pertanian dengan cara mengadakan pembukaan tanah-tanah pertanian baru.

Dalam menunjang keberhasilan agribisnis, ketersediaan bahan baku pertanian secara kontinue dalam jumlah yang tepat sangat diperlukan. Tersedianya produksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain macam komoditi (X_1), luas lahan (X_2), tenaga kerja (X_3), modal (X_4), manajemen (X_5), iklim (X_6) dan faktor sosial ekonomi produsen (X_7). Secara matematis, pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7) \quad \ldots\ldots\ldots(1)$$

Berdasarkan persamaan (1) maka dapat dilihat bahwa besar kecilnya produksi sangat tergantung dari peranan X_1 sampai dengan X_7 dan faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam persamaan (1). Namun patut diperhitungkan bahwa besar kecilnya Y juga sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat mengingat sifat sektor pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat (local specific).

Yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Di berbagai literatur, faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah *input production factor* dan korbanan produksi. Faktor produksi memang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Dalam berbagai pengalaman menunjukkan bahwa

faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen, adalah faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain. Hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output) biasanya disebut dengan fungsi produksi atau juga disebut dengan faktor relationship.

Namun demikian seringkali pula ditemui adanya berbagai kendala dalam proses peningkatan produksi pertanian. Menurut Gomez (dalam Soekartawi, 1980), beberapa kendala yang sering mempengaruhi produksi pertanian diklasifikasi menjadi:

a. Kendala yang berupa variabel di luar kemampuan manusia sehingga produsen sulit melakukan transfer teknologi yang disebabkan karena perbedaan agro klimat dan teknologi yang sulit diadopsi.
b. Kendala yang berupa variabel teknis biologis (bibit, pupuk, obat-obatan, lahan, dan lain-lain) dan variabel sosial ekonomi (harga, resiko, ketidakpastian, kredit, adat dan lain-lain).

Dalam teori produksi timbulah suatu hukum yang dikenal dengan *the law of diminishing return,* yang berbunyi sebagai berikut: bila jumlah input variabel dinaikkan penggunaannya sedangkan input lain dianggap sebagai input tetap, akan tercapai suatu keadaan dimana selanjutnya produk marginal akan menurun.

The law of diminishing return bisa terjadi karena terdapat fenomena sebagai berikut. Batas intensif *Labor* (L) berkaitan dengan batas extensif *Capital* (K) dan sebaliknya, batas intensif K berkaitan dengan batas extensif L. Pada Marginal Produk dari Kapital (MPK) negatif, pemakaian K sudah melampaui batas intensifnya, yaitu terlalu banyak terpakai K dan pemakaian L ada di luar batas extensifnya yaitu terlalu sedikit pemakaian L. Dalam keadaan ini penambahan L akan menaikkan APL, yaitu produksi rata-rata yang disebabkan oleh L, sampai pemakaian L mencapai batas intensifnya, yaitu pada MPL=0. Penambahan L seterusnya akan menyebabkan dilampauinya batas intensif pemakaian L sehingga MPL negatif, sedangkan pemakaian K menjadi terlalu sedikit karena berada di luar batas extensif pemakaian K.

Hubungan antara total product (TP), average product (AP), dan marginal product (MP) pada satu input variabel dapat diikuti pada Gambar 4.1.

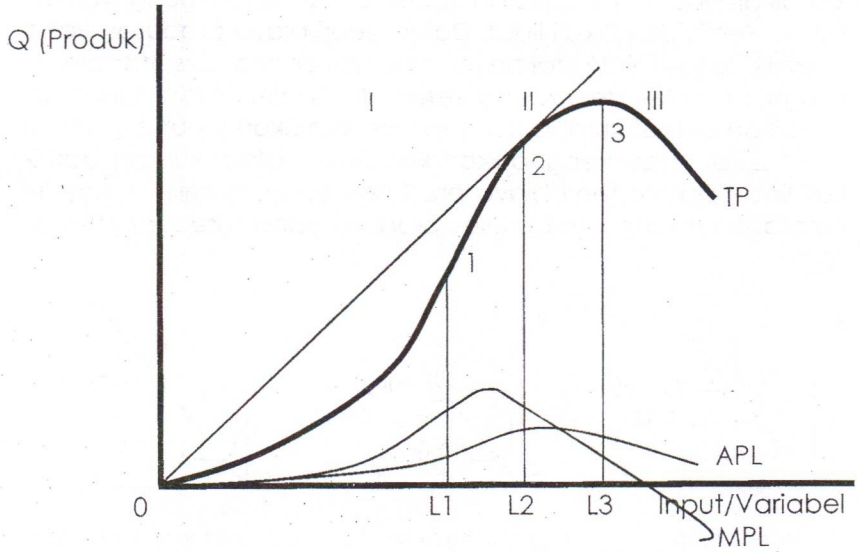

Gambar 4.1. Fungsi Produksi dengan satu input variabel

Keterangan gambar:

Titik 1: Titik difleksi. Sudut kurva TP pada titik tersebut berubah arah dari meningkat menjadi menurun. Oleh karena itu nilai MPL pada pemakaian L sebesar OL_1 menjadi maksimum.

Titik 2: Pada titik ini tangen sudut yang dibuat ke kurva TP dari titik 0 mencapai nilai terbesar. Setelah titik 2, tangen sudut tersebut akan bertambah kecil pada penambahan L. Oleh karena APL pada hakekatnya adalah nilai tangen tersebut, maka APL menjadi maksimum pada pemakaian L sebesar $0L_2$

Titik 3: Pada titik ini TP maksimum, oleh karena itu MPL menjadi sama dengan nol. Pada pemakaian L yang lebih besar dari OL_3, TP menurun dan MPL menjadi negatif.

Dari analisis mengenai hubungan antara input dan output ini maka dikenal 3 jenis fungsi produksi yaitu:

1. Fungsi produksi yang *constant returns to scale*. Pada fungsi ini kenaikan output sama besar dengan kenaikan jumlah inputnya. Kenaikan input sejumlah 2 kali lipat menghasilkan kenaikan output yang juga 2 kali lipat.
2. Fungsi produksi yang *increasing returns to scale*. Pada fungsi produksi ini output dapat meningkat melebihi proporsi

kenaikan input. Pemakaian input 2 kali lipat menghasilkan output lebih dari 2 kali lipat. Dalam teori biaya produsen yang memiliki fungsi ini dikatakan mempunyai *economies of scale*.

3. Fungsi produksi *decreasing return to scale*. Pada fungsi ini kenaikan output kurang dari proporsi kenaikan input. Kenaikan input 2 kali lipat menghasilkan kenaikan output kurang dari 2 kali lipat. Dalam teori biaya produsen yang memiliki fungsi ini dikatakan mempunyai proses produksi yang *diseconomies of scale*.

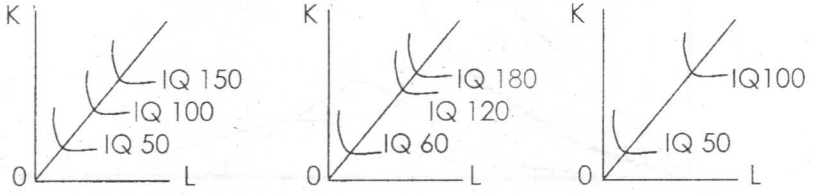

a. Constant returns to scale

b. Increasing returns to scale

c. Decreasing returns to scale

Gambar 4.2. Tiga bentuk fungsi produksi

Pada fungsi produksi dengan proporsi tetap terdapat isoquant seperti yang diperlihatkan oleh gambar 4.2. Dalam hal ini produksi hanya dapat dinaikkan bila terdapat kenaikan pemakaian kedua inputnya, yaitu K dan L. Kenaikan salah satu input saja tidak akan menaikkan produksi.

4.2. Hasil Produksi dan biaya produksi

Efisiensi produksi diartikan sebagai banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (input). Kalau efisiensi fisik ini kita nilai dengan uang maka kita akan sampai pada efisiensi ekonomi.

Jenis-jenis biaya produksi dapat dibagi kedalam biaya tetap dan biaya variabel. Yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya sewa tanah. Sementara itu biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan, misalnya biaya untuk bibit, pupuk, dan biaya persiapan pengolahan tanah.

Bagi para perencana ekonomi yang bertugas merumuskan kebijaksanaan harga, misalnya untuk menentukan harga minimum dari suatu komoditi, sering dinyatakan biaya rata-rata komoditi itu persatuan berat tertentu, yaitu biaya total dibagi dengan jumlah produksi.

Dalam hubungannya dengan konsep biaya yang paling penting bagi petani adalah konsep biaya marjinal, yaitu tambahan biaya yang harus dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan satu satuan tambahan hasil produksi. Pengertian marginal selalu mengandung arti tambahan. Tambahan biaya produksi disini tidak meliputi semua faktor tetapi salah satu faktor produksi saja sedangkan faktor yang lainnya dianggap tetap.

Tabel 4.1: Hubungan antara biaya produksi rata-rata dengan biaya marginal terhadap keuntungan usahatani.

Jumlah pupuk (kg)	Hasil total (kw)	Tambahan biaya dari pupuk @ Rp 80/kg	Biaya produksi total (Rp)	Biaya marginal (Rp)	Biaya produksi total rata-rata Rp/kw	Biaya produksi variabel rata-rata	Hasil total untuk harga padi @ Rp 6400,-/kw	Penda patan marginal
0	20	0	50000	-	2500	0	128000	0
50	30	4000	54000	400	1800	133,3	192000	64000
100	35	4000	58000	800	1657	228,6	224000	32000
150	38	4000	62000	1333	1632	315,8	243200	19200
200	40	4000	66000	2000	1650	400	256000	12800
250	41	4000	70000	4000	1707	487,8	262400	6400
300	41,5	4000	74000	8000	1783	578,3	265600	3200

Sumber: Mubyarto, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta, 1987.

Dari contoh Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa walaupun harga jual padi kering perkwintal Rp. 6.400,- masih lebih tinggi dari biaya produksi rata-rata, Rp. 1.783,- pada tingkat produksi 41,5 kwintal tetapi tambahan biaya yang harus dikeluarkan untuk pupuk sebesar Rp. 4.000,- sudah jauh melebihi hasil tambahan sebesar Rp. 3.200,-. Lebih menguntungkan bagi petani untuk menghentikan penambahan pemakaian pupuk pada tingkat 250 kg dimana produksi padi sebesar 41 kw dengan pendapatan marginal Rp. 6.400,- sama dengan harga jual padi kering per kw.

4.3. Kombinasi hasil-hasil produksi

Berbagai komoditi yang dihasilkan petani dapat mempunyai hubungan fisik yang berbeda. Komoditi-komoditi itu dapat merupakan:

- Komoditi gabungan
- Komoditi yang bebas bersaingan
- Komoditi komplementer
- Komoditi Suplementer

Dua atau lebih komoditi merupakan komoditi gabungan, ini berarti bahwa komoditi-komoditi tersebut keluar secara bersama dari satu proses produsksi.

Komoditi yang saling bersaingan adalah komoditi tersebut berdiri sendiri dan bahkan saling bersaingan. Ini berarti bahwa jika telah diputuskan untuk menghasilkan komoditi yang pertama maka komoditi yang kedua tidak dapat dihasilkan.

Bentuk hubungan antar komoditi yang ketiga adalah hubungan komplementer. Dalam hal ini maka kenaikan produksi satu komoditi tidak menurunkan bahkan menaikan produksi lainnya.

Komoditi Suplementer. Sifat hubungan yang suplementer berada diantara sifat hubungan yang bersaingan dan komplementer. Ini berarti bahwa produksi satu komoditi dapat ditambah tanpa mengurangi atau menambah produksi komoditi lainnya.

4.4. Soal Latihan

etelah mempelajari materi di atas, jawablah latihan berikut ini dengan cermat.

1. Sebutkan beberapa faktor yangg mempengaruhi produksi pertanian
2. Jelaskan kendala-kendala yang mempengaruhi produksi pertanian.
3. Jelaskan mengapa gejala *the law of deminishing* return dapat terjadi dalam bidang produksi.

Bab V
Aspek Pengolahan Hasil Pertanian

5.1. Manfaat Pengolahan Hasil Pertanian

Pengolahan hasil pertanian merupakan komponen kedua dalam kegiatan agribisnis setelah komponen produksi pertanian. Banyak pula dijumpai petani yang tidak melaksanakan pengolahan hasil yang disebabkan oleh berbagai faktor, sementara itu disadari bahwa kegiatan pengolahan ini dianggap penting, karena beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Meningkatkan nilai tambah
2. Meningkatkan kualitas hasil
3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
4. Meningkatkan keterampilan produsen
5. Meningkatkan pendapatan produsen

5.1.1. Nilai Tambah

Dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengolahan hasil yang baik yang dilakukan produsen dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Bagi petani kegiatan pengolahan hasil telah dilakukan khususnya bagi petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil (lantai jemur, penggilingan, tempat penyimpanan, keterampilan dalam mengolah hasil, mesin pengolah dan lain-lain). Sering ditemukan bahwa hanya petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil dan mereka yang mempunyai *sense of business* (kemampuan memanfaatkan bisnis bidang pertanian) yang melaksanakan kegiatan pengolahan hasil pertanian.

Bagi pengusaha yang berskala besar kegiatan pengolahan hasil dijadikan kegiatan utama dalam mata rantai bisnisnya. Hal ini disebabkan karena dengan pengolahan yang baik maka nilai tambah barang pertanian menjadi meningkat karena barang tersebut mampu menerobos pasar baik pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Dalam kondisi perekonomian dimana sektor industri harus dikembangkan secara berimbang dengan pengembangan sektor lain dan juga sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian, pertumbuhan sektor industri yang menggunakan bahan baku pertanian menjadi berkembang dengan pesat.

Di sisi lain, khususnya petani dengan segala keterbatasan yang dimiliki sering kali kurang memperhatikan aspek pengolahan hasil ini. Seringkali ditemui hasil pertanian yang langsung dijual (dan tidak melalui pengolahan hasil yang dilakukan sendiri) karena mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak. Karena kebutuhan yang mendesak inilah, kegiatan panen yang mereka lakukan juga menjadi kurang sempurna dan akibatnya, nilai tambah hasil pertanian tersebut menjadi rendah.

Contoh tentang hal ini dapat ditemui pada petani kopi. Hampir 37 % (persentase cacat terbesar) adalah karena petani memetik kopi yang belum waktunya dipanen. Begitu pula ditemui cacat mutu kopi yang disebabkan karena proses pengolahan (fermentasi dan pengeringan yang kurang tepat), akibatnya nilai tambah menjadi berkurang.

Tabel 5.1 memberikan petunjuk tentang jenis dan kualitas kopi di Indonesai karena pengolahan produksi pertanian yang kurang baik.

Tabel 5.1. Jenis dan Persentase cacat mutu kopi di Indonesia

No	Jenis cacat	Persen	Faktor Penyebab
1.	Biji hitam	36,94	Petik muda
2.	Biji coklat	34,69	Fermentasi dan pengeringan kurang tepat
3.	Biji berlubang	13,48	Serangan bubuk buah
4.	Biji pecah	7,84	Penggilingan kurang tepat
5.	Biji berkulit	2,14	Fermentasi dan pengeringan kurang tepat
6.	Biji bertanah atau berbatu	1,81	Sortasi yang longgar
7.	Biji bertutul-tutul	0,87	Fermentasi dan pengeringan kurang tepat
8.	Biji kopi glondong	0,91	Sortasi longgar
9.	Lain-lain	1,11	-
	Total	100,00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan dalam Suherman Muljodihardjo (1989)

5.1.2. Kualitas Hasil

Salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian adalah meningkatkan kualitas. Dengan kualitas hasil yang lebih baik maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas bukan saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

Kualitas barang yang rendah akan menyebabkan harga yang rendah juga dan bahkan perbedaan harga karena perbedaan kualitas ini juga relatif besar

Contoh tentang hal ini dapat dilihat misalnya pada komoditi serat karung. Harga kualitas A komoditi ini adalah Rp. 375,-/kg, sedangkan kualitas B, dan C masing-masing Rp. 350,-/kg, dan Rp. 260,-/kg pada tahun 1987. Karena keterbatasan petani menghasilkan serat yang baik maka hasil serat kualitas A adalah sekitar 45 %, kulaitas B sebesar 49 %, dan kualitas C 6 %. Dengan proporsi seperti ini maka pendapatan petani serat karung per hektar (dengan produksi 1.964 kg/ha) adalah sebagai berikut:

Kulaitas A = 45 % x 1.964 kg x Rp. 375,- = Rp. 331.425,-
Kulaitas B = 49 % x 1.964 kg x Rp. 350,- = Rp. 336.826,-
Kulaitas C = 6 % x 1.964 kg x Rp. 260,- = Rp. 30.638,-

Total = Rp. 698.889,-

Bila petani melakukan pengolahan hasil yang lebih baik sehingga proporsi hasil yang diperoleh dari kualitas A yang lebih baik, misalnya 70 % maka total penerimaan juga akan lebih besar. Dari data di atas dapat dihitung kembali sebagai berikut:

Kulaitas A = 70 % x 1.964 kg x Rp. 375,- = Rp. 515.550,-
Kulaitas B = 24 % x 1.964 kg x Rp. 350,- = Rp. 164.976,-
Kulaitas C = 6 % x 1.964 kg x Rp. 260,- = Rp. 30.638,-

Total = Rp. 711.164,-

Dengan demikian maka dengan naiknya kualitas A sebesar 25 %, dengan asumsi kualitas C tetap, maka terjadi kenaikan penerimaan sebesar (Rp.711.164,- – Rp. 698.889,-)= Rp.12.275,- per hektar. Apalagi kalau kualitas C tidak ada, dan tinggal menjadi menjadi kulaitas A dan B, maka total penerimaan adalah:

Kulaitas A = 70 % x 1.964 kg x Rp. 375,- = Rp. 515.550,-
Kulaitas B = 30 % x 1.964 kg x Rp. 350,- = Rp. 206.220,-

Total = Rp. 721.770,-

Atau naik sebesar Rp. 22.881,- per hektar.

5.1.3. Penyerapan tenaga kerja

Jika petani langsung menjual hasil pertaniannya tanpa diolah terlebih dahulu maka tindakan ini akan menghilangkan kesempatan orang lain yang ingin bekerja pada kegiatan pengolahan yang semestinya dilakukan. Apabila pengolahan hasil itu dilakukan, maka banyak tenaga kerja yang diserap.

Komoditi pertanian tertentu kadang-kadang malahan menuntut jumlah tenaga kerja yang relatif lebih besar pada kegiatan pengolahan ini.

5.1.4. Meningkatkan Keterampilan

Dengan keterampilan mengolah hasil, akan terjadi peningkatan keterampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usahatani yang lebih besar.

Kini yang sedang dikembangkan, khususnya dalam peningkatan keterampilan petani, adalah dengan cara memberikan bimbingan baik langsung maupun tidak langsung. Bimbingan secara langsung dapat melalui peningkatan keterampilan melalui Balai Latihan atau bimbingan langsung di tempat tinggal petani. Sedangkan bimbingan tidak langsung dapat melalui penyediaan leaflet (edaran) penyuluhan, melalui siaran pedesaan, lewat media cetak atau media elektronik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa semakin terampil seorang petani semakin tinggi hasil yang diperoleh dan pada akhirnya juga akan semakin tinggi total penerimaan.

5.1.5. Meningkatkan Pendapatan

Konsekuensi logis dari hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik

yang harganya lebih tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar.

5.2. Soal Latihan

Kerjakan latihan di bawah ini dengan jelas dan sebaik-baiknya, bila perlu diskusikan dengan rekan-rekan anda.

1. Jelaskan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan pengolahan hasil pertanian.
2. Adakah hubunganya antara peningkatan keterampilan dalam pengolahan hasil dengan peningkatan nilai tambah hasil pertanian, jelaskan

Bab VI
Pemasaran Hasil Pertanian

6.1. Ciri-ciri Produk Pertanian

Aspek pemasaran disadari memang merupakan aspek yang penting. Bila mekanisme pemasaran berjalan baik, semua pihak yang terlibat akan diuntungkan. Oleh karena itu peranan lembaga pemasaran yang biasanya terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, broker, eksportir, importir, atau lainnya menjadi sangat penting. Lembaga pemasaran ini khususnya bagi negara berkembang, yang dicirikan oleh lemahnya pemasaran hasil pertanian atau lemahnya kompetisi pasar yang sempurna, akan menentukan mekanisme pasar.

Barang pertanian umumnya dicirikan oleh sifat:

a. Diproduksi musiman
b. Selalu segar
c. Mudah rusak
d. Jumlahnya banyak tetapi nilainya relatif kecil
e. Lokal dan spesifik (tidak dapat diproduksi di semua tempat)

Ciri-ciri ini akan mempengaruhi mekanisme pemasaran. Oleh karena itu sering sekali terjadi harga produk pertanian yang dipasarkan menjadi naik turun (berfluktuasi) secara tajam, dan kalau saja harga produksi pertanian berfluktuasi maka yang sering dirugikan adalah di pihak petani atau produsen. Karena kejadian yang semacam ini maka petani atau produsen memerlukan kekuatan baik sendiri atau berkelompok dengan yang lain untuk melaksanakan pemasaran ini.

6.2. Perlunya Pemasaran

Menurut Kotler (1980) ada lima faktor yang menyebabkan mengapa pemasaran itu penting, yaitu:

1. Jumlah produk yang dijual menurun.
1. Pertumbuhan penampilan perusahaan cenderung menurun.
2. Terjadinya perubahan yang diinginkan konsumen.
3. Kompetisi yang semakin tajam.
4. Terlalu besarnya pengeluaran untuk penjualan.

Apa yang dikhawatirkan Kotler (1980) tersebut lebih banyak menekankan pada produk perusahaan. Indikasi seperti jumlah produk yang dipasarkan merupakan indikasi perlunya memperbaiki mekanisme atau strategi pemasaran. Apalagi kalau penampilan (performance) perusahaan (dalam hal keuntungan yang diterima) semakin menurun, maka manajer pemasaran harus cepat mengambil keputusan untuk memperbaiki strategi pemasaran. Strategi pemasaran dapat saja berubah bila keinginan konsumen *(consumen behavior)* juga berubah. Perubahan ini dapat terjadi karena pendapatan konsumen yang meningkat sehingga selera mereka juga berubah dan pada akhirnya mempengaruhi macam dan kulitas barang yang terjadi. Begitu pula halnya pada sistem perekonomian yang semakin maju dimana persaingan semakin meningkat maka strategi pemasaran perlu terus dikembangkan agar mampu memenangkan persaingan tersebut. Peningkatan strategi pemasaran bukan berarti harus diikuti dengan besarnya pengeluaran untuk memenangkan persaingan tersebut dan bila terjadi hal demikian maka strategi pemasaran perlu diubah.

Manajemen pemasaran yang modern memang mendahulukan kepentingan konsumen seperti yang dikemukakan Kotler (1980) dalam artian bahwa perubahan konsumen ini menentukan barang yang diminta. Selanjutnya agar harga tidak melonjak tinggi karena perubahan tersebut maka produksi harus ditingkatkan. Ini berarti produsen diminta untuk meningkatkan produksinya untuk memenuhi permintaan tersebut.

Untuk komoditi pertanian, pemasaran terjadi bukan saja ditentukan oleh lima aspek seperti yang dikemukakan oleh Kotler (1980) tersebut tetapi juga oleh aspek yang lainnya yaitu:

a. Kebutuhan yang mendesak.
b. Tingkat komersialisasi produsen (petani).
c. Keadaan harga yang menguntungkan.
d. Karena peraturan.

Seringkali ditemukan bahwa petani sangat memerlukan uang kontan selekas mungkin (untuk membayar hutang, biaya sekolah anaknya, dan lain-lain), maka petani memasarkan produk pertaniannya walaupun pada kondisi yang kurang menguntungkan. Namun demikian khususnya petani komersial mereka memasarkan produksinya bila kondisi memang

menguntungkan baginya. Apalagi kalau saat itu keadaan harga menguntungkan maka petani yang mempunyai rasionalitas tinggi senantiasa memanfaatkannya. Namun ada pula dijumpai petani yang menjual hasil pertanian karena adanya peraturan yang mengharuskan walaupun kondisi harga tidak begitu menguntungkan.

6.3. Peluang Pasar

Peluang pasar dapat diartikan sebagai peluang (probability) dari seorang produsen (petani, atau pihak lain) untuk menjual hasil pertanian dengan mendapatkan keuntungan. Karena pelaku lembaga pemasaran tidak semua mampu memanfaatkan peluang ini maka hanya mereka yang memanfaatkan pasar saja yang memeporeh kesempatan yang baik tersebut. Dalam banyak kenyataan, diantara pelaku pemasaran tersebut, maka posisi produsen atau petani adalah dalam keadaan yang paling lemah. Ada beberapa faktor yang menyebabkannya sehingga petani sering dirugikan. Dengan demikian hanya sebagian kecil saja harga yang diterima petani dari harga semestinya yang diperoleh dari konsumen.

Dalam pemasaran komoditi pertanian, seringkali dijumpai adanya rantai pemasaran yang panjang (bahkan dapat dikatakan terlalu panjang), sehingga banyak pelaku lembaga pemasaran yang terlibat dalam rantai pemasaran tersebut. Akibatnya adalah terlalu besarnya keuntungan pemasaran (marketing margin) yang diambil oleh para pelaku pemasaran tersebut.

Beberapa faktor yang menyebabkan rantai pemasaran hasil pertanian menjadi panjang dan produsen (petani) sering dirugikan adalah sebagai berikut:

a. Pasar yang tidak bekerja secara sempurna
b. Lemahnya informasi pasar
c. Lemahnya produsen (petani) memanfaatkan peluang pasar
d. Lemahnya posisi produsen (petani) untuk melakukan penawaran untuk mendapatkan harga yang baik.
e. Produsen (petani) melakukan usaha tani tidak didasarkan pada permintaan pasar, melainkan karena usaha tani yang diusahakan secara turun-temurun.

Kompetisi pasar yang sempurna (perfect market competition) yang tidak bekerja semestinya, memang sering terjadi di negara-negara sedang berkembang, sehingga posisi petani sering dirugikan. Apalagi kalau produsen (petani) tersebut tidak mempunyai kekuatan untuk menawar harga jual hasil pertaniannya, maka akan terjadi suatu transaksi jual beli yang menguntungkan pembelinya. Lemahnya informasi pasar, lemahnya memanfaatkan peluang pasar, juga menjadi penyebab mengapa produsen (petani) sering berada pada posisi yang dirugikan. Apalagi kalau petani tersebut mengusahakan usahataninya tanpa memperhatikan permintaan pasar. Karena itulah maka aspek produksi, pengolahan, dan pemasaran serta kegiatan lain yang terlibat dalam konsep agribisnis adalah penting sekali dimengerti oleh produsen, tujuaannya adalah produsen agar tidak terlalu dirugikan.

6.4. Pasar Domestik dan Luar Negeri

Dalam literatur, baik dilihat dari sisi teori ekonomi mikro maupun ekonomi makro maka kaitan perdagangan di dalam negeri dan luar negeri memang sangat erat dan sangat mempengaruhi kebijaksanaan yang diambil oleh pemerintah selaku pembuat keputusan.

Secara teoritis seperti yang telah dijelaskan oleh Soelistyo (1981) maka konsepsi dasar dari teori perdagangan internasional antar negara adalah tidak banyak berbeda dengan perdagangan dalam negeri, karena perdagangan internasional merupakan kelanjutan dari perdagangan antar daerah. Barang yang diperdagangkan antar negara tidaklah didasarkan atas keuntungan alamiah saja akan tetapi juga atas dasar proporsi dan intensitas faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Oleh karena itu teori H-O (Hecksher dan Ohlin), seperti yang banyak dianut adalah dikenal dengan teori proporsi faktor-faktor produksi, dengan asumsi bahwa masing-masing negara memiliki faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, dan modal) dalam perbandingan yang berbeda-beda, untuk menghasilkan suatu barang tertentu diperlukan kombinasi faktor-faktor tertentu pula.

Pada dasarnya teori H-O ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Suatu negara akan atau sebaiknya menghasilkan barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif banyak (dalam arti relatif murah), maka barang-barang yang dihasilkan juga akan relatif murah karena biaya produksinya murah. Oleh karena itu Indonesia misalnya, yang memiliki relatif banyak tenaga kerja sedangkan modal relatif sedikit sebaiknya menghasilkan dan mengekspor barang-barang yang relatif padat karya, sementara itu Amerika Serikat sebaliknya mengekspor barang-barang yang relatif padat modal dan mengimpor barang-barang yang relatif padat karya.
b. Dengan mengutamakan produksi dan ekspor, bila pola permintaan yang sama bagi kedua negara diketahui, negara yang memiliki faktor produksi tenaga kerja relatif banyak cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya yang bersifat padat karya dan mengurangi barang yang padat modal, sehingga negara tersebut akan mengekspor barang yang padat karya dan mengimpor barang yang padat modal. Dengan demikian perdagangan internasional akan mendorong naiknya harga faktor produksi yang relatif banyak/melimpah dan menyebabkan turunnya harga faktor produksi yang relatif sedikit. Akibatnya untuk negara yang memiliki faktor produksi modal relatif besar maka upah akan turun sedangkan harga modal yaitu tingkat bunga akan naik. Dengan kata lain, kalau sebelum adanya perdagangan internasional upah Amerika Serikat jauh lebih tinggi daripada upah di Indonesia, maka setelah perdagangan antar negara dilaksanakan, menurut teori H-O maka tingkat upah akan cenderung sama (upah di AS akan turun, dan upah di Indonesia akan menjadi naik).

Oleh karena itu perdagangan internasional melalui kebijakan ekspor-impor, maka kebijakan tersebut tidak akan dapat dikaitkan begitu saja. Sebagai contoh kebijakan ekspor. Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, antara lain:

a. Adanya kelebihan produksi dalam negeri, sehingga kelebihan tersebut dapat dijual keluar negeri melalui kebijakan ekspor.

b. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk walaupun di dalam negeri masih membutuhkan.
c. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri daripada penjualan di dalam negeri, karena harga di pasar dunia yang lebih menguntungkan
d. Adanya kebijakan ekspor yang bersifat politik
e. Adanya barter antar produk tertentu dengan produk lain yang diperlukan dan tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Alasan mendesak mengapa suatu negara perlu menggalakkan ekspor adalah untuk meningkatkan kekayaan negara yang berarti pula meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

Banyak faktor yang mempengaruhi penampilan ekspor suatu negara. Menurut Darmansyah (1986) faktor-faktor ini adalah harga internasional komoditas tersebut, nilai tukar uang (exchange rate), kuota ekspor-impor, tarif serta non tarif.

6.5. Dampak Nilai Tukar Terhadap Sektor Pertanian

Gejolak moneter yang terjadi di Indonesia memberikan dampak kesemua sektor termasuk sektor pertanian. Dampak tersebut bisa bersifat positif dalam arti menguntungkan, namun bisa juga berdampak negatif yang justru menyebabkan banyak usaha menjadi terpuruk.

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat luas dan terdiri dari banyak sub-sektor dengan berbagai ciri khasnya masing-masing. Oleh sebab itu, membahas mengenai dampak gejolak moneter terhadap sektor pertanian, tentu saja akan sangat beragam, tergantung pada besar kecilnya skala ekspor, kandungan impornya untuk proses produksi, dan jenis transaksinya (dalam dollar atau rupiah). Bagi subsektor yang struktur biayanya didominasi oleh komponen biaya yang berasal dari sumber daya domestik dan produknya sebagaian besar diekspor serta transaksinya terjadi dalam dollar, penurunan nilai rupiah malahan akan sangat menguntungkan (abnormal return) atau terjadi booming. Subsektor yang mengalami kondisi seperti ini misalnya subsektor perkebunan untuk komoditi karet, minyak sawit, kopi, kakao, dan teh.

Menurut Suprihatini dalam Susila (1997), struktur biaya produksi perkebunan seperti karet, kopi, kakao, minyak sawit

mentah, dan teh didominasi oleh komponen biaya domestik. Dengan demikian depresiasi rupiah tidak akan menyebabkan nilai impor untuk input produksi perkebunan meningkat pesat. Sebagai gambaran saja, komponen biaya impor untuk teh adalah sekitar 25 % saja. Komponen biaya impor itupun didominasi oleh biaya pabrik yang merupakan biaya investasi, bukan biaya usahatani.

Kondisi tersebut jelas jauh berbeda dengan produk yang kandungan impor untuk inputnya tinggi. Depresiasi nilai rupiah malahan membuat biaya meningkat tajam karena membutuhkan rupiah yang lebih besar untuk mengimpor input (bahan baku) dengan jumlah yang sama.

Bagi produk pertanian yang tidak diekspor dan bahan bakunya semuanya dari dalam negeri (domestik), gejolak moneter tersebut tidak banyak menimbulkan dampak secara langsung. Kalau terjadinya gejolak moneter, kemudian harga pupuk dan pestisida meningkat, kondisi ini jelas akan mempengaruhi ke sektor pertanian tersebut. Bagi petani kecil yang subsisten, artinya semua input berasal dari milik sendiri dan produknya hanya untuk sendiri maka gejolak moneter bagi mereka tidak mempunyai pengaruh. Kalau sektor perkebunan mengalami booming, mereka tidak mendapat manfaat apapun. Bagi subsektor perkebunan, situasi yang menguntungkan ini harus direspon secara positif oleh produsen perkebunan, baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat. Produksi harus ditingkatkan sehingga mampu memperbesar pangsa pasar.

Dalam jangka pendek, usaha ini biasanya bisa dilakukan dengan peningkatan standar pemeliharaan dan peningkatan efisiensi dalam panen untuk mengurangi produk yang hilang. Namun juga harus diperhatikan bahwa penawaran produk perkebunan umumnya tidak elastis dengan koefisien jauh lebih kecil dari satu. Oleh sebab itu cara yang bisa ditempuh untuk memperbesar pangsa pasar ekspor adalah mencari pasar baru yang selama ini belum dijangkau, bukan terus mengandalkan pada pasar tujuan ekspor tradisionil saja.

Dalam jangka panjang, produsen sebaiknya merespon dengan meningkatkan investasi. Peningkatan penerimaan tentunya akan mendorong pihak produsen untuk memperbesar skala usaha. Untuk melaksanakan hal ini harus memperhatikan faktor lain seperti pesaing. Harga dan produksi pesaing harus

diperhatikan karena kalau produk di pasar melimpah, harga akan turun.

Disamping perluasan areal usaha, efisiensi usaha harus dilakukan untuk meningkatkan daya saing. Adanya beberapa deregulasi yang dilakukan pemerintah, seperti penurunan pajak ekspor, perbaikan tata niaga produk pertanian, harus dimanfaatkan betul untuk memperbesar ekspor. Bila ekspor meningkat dengan asumsi impor tetap saja, hal ini jelas akan memperbaiki defisit transaksi berjalan yang terjadi di Indonesia.

6.6. Soal Latihan

Setelah membaca dan memahami materi diatas, sekarang jawablah soal-soal di bawah ini dengan sebaik-baiknya.

1. Sebutkan dan jelaskan ciri-ciri produk pertanian, sehingga memerlukan pemasaran secepatnya.
2. Sebutkan beberapa aspek yang mempengaruhi pemasaran hasil pertanian selain yang telah dikemukakan oleh Kotler.
3. Apa akibatnya jika rantai pemasaran hasil pertanian terlalu panjang.
4. Sebutkan dan jelaskan beberapa faktor yang menyebabkan panjangnya rantai pemasaran hasil pertanian
5. Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional dapat dilaksanakan karena adanya beberapa kondisi yang memungkinkan hal tersebut terjadi, sebutkan dan jelaskan.
6. Penurunan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mempengaruhi pendapatan petani. Bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan petani jika sebagian besar inputnya berasal dari impor, dan produksi pertanian tersebut hanya untuk konsumsi domestik.

Bab VII
Komplek Industri Pengolahan Hasil Pertanian

7.1. Unsur-unsur Pembangunan Agricultural Industrial Complex (AIC)

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 mengamanatkan dalam Pembangunan Jangka Panjang II (PJP II) sektor pertanian diupayakan bertahan sebagai sektor yang tangguh guna mengukuhkan dukungan terhadap penataan industri nasional dan sektor lainnya. Dalam mengupayakan harus senantiasa mengindahkan kaidah-kaidah lingkungan hidup agar kelestarian lingkungan dan kontinuitas produksi dapat terjamin.

Selain itu pembangunan pertanian hendaknya terintegrasi dengan unsur-unsur lembaga/kelembagaan dan kawasan, terutama kawasan pedesaan yang merupakan basis sumber daya alam pertanian dan sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di sektor ini.

Apabila ditilik lebih jauh penggarisan GBHN tersebut merupakan antisipasi terhadap tantangan era perdagangan bebas seperti GATT/WTO, AFTA, APEC. Dalam hal ini sektor pertanian dinilai rawan atau dikhawatirkan tidak dapat bersaing karena beberapa kelemahan, terutama masalah produktifitas/efisiensi dan mutu hasil yang rendah.

Tantangan sektor pertanian adalah harus mampu menyediakan aneka ragam bahan hasil pertanian dalam jumlah, mutu, harga dan waktu yang dapat mendorong pertumbuhan sektor industri dan ekspor, disamping untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (langsung) masyarakat.

Menghadapi tantangan tersebut pengelolaan dan produktivitas pertanian perlu terus ditingkatkan. Bersamaan dengan itu diperlukan orientasi (a) dari orientasi produksi ke orientasi pasar (agribisnis); (b) dari *comodity based* ke arah *resource based*, atau pembangunan pertanian tidak lagi hanya dipandu komoditas sebagai primadona tetapi bagaimana mengoptimalkan sumberdaya; (c) pola pertanian bercocok

biokonservatif ke arah pola pertanian bercocok bioteknologi, masing-masing dengan keseimbangan dan keterpaduan.

Reorientasi tersebut berarti pengelolan usaha pertanian akan dikaitkan dengan agribisnis/agroindustri. Dengan demikian sistem agribisnis dijadikan sebagai strategi dasar kebijakan umum pembangunan pertanian.

Salah satu perwujudan pembangunan pertanian berwawasan agribisnis/agroindustri atau pertanian berdasarkan sistem agribisnis ialah dalam bentuk Agricultural Industrial Complex (AIC). Konsep AIC dipandang tepat sebagai sarana dalam memajukan perekonomian nasional.

AIC mengakomodasikan dan memadukan seluruh potensi sumber daya pertanian dan industri pertanian secara optimal serta menyatu dengan kawasan dan lembaga/kelembagaan yang akan menjamin keberlanjutannya. Strategi AIC adalah sektor industri (atau industri yang dipasok bahan pertanian dan bahan ikutannya) berada di dalam atau terintegrasi serta terpadu sebagai suatu kesatuan (fungsional) dalam suatu kawasan. Oleh sebab itu, membutuhkan areal yang cukup luas untuk memasok bahan mentah secara cukup dan berkesinambungan untuk pelaksanaan operasi industri pertaniaannya sepanjang tahun.

Sebagai ilustrasi ialah *rice estate* yang memerlukan areal pertanian dan kompleks industrinya sekitar 20.000 ha, yang dibagi menjadi beberapa areal tanam/panen yang dijadwalkan. Dengan demikian sepanjang tahun dapat dipasok cukup bahan mentah: gabah ke instalasi huller, instalasi polisher, dedaknya ke instalasi produksi *rice bran oil,* dan dedak bebas lemak ke instalasi pengemasan untuk dijadikan bahan pakan yang awet atau diekstraksi vitaminnya di instalasi produksi vitamin. Jerami, merang, dan sekam dapat dipasok ke industri pulp, perusahaan jamur, ataupun industri keramik.

Jadi bahan hasil fotosintesis tanaman padi bisa dimanfaatkan semua, bukan hanya menghasilkan beras kelas 1 (Djoko Soedarmo Moeljohardjo, 1993).

Ilustrasi AIC *rice estate* tersebut memperlihatkan adanya pengolahan pasca panen yang bertingkat (vertikal) dan atau bervariasi (horisontal), yang menghasilkan nilai tambah pasca panen dan akan mengurangi limbah dan atau dampak limbah pertanian terhadap lingkungan, sebab ada pengolahan lebih

lanjut itu. Dengan sistem AIC (seperti rice estate), mutu hasil dapat terkontrol dan terdapat jaminan pasar oleh industri, sehingga petani dapat pula dihindarkan dari permasalahan nilai tukar atau kemerosotan harga, terutama bagi komoditas-komoditas yang memang memiliki nilai jual relatif rendah, seperti padi, singkong, dan jagung.

Berdasarkan pengertian/ilustrasi sistem AIC disebutkan di atas, pembangunan AIC memerlukan unsur-unsur: 1) sumber daya manusia AIC (atau SDM agribisnis-agroindustri) yang terdidik dan terampil. 2) industri pertanian/industri pengolahan pertanian serta teknologi. 3) Sarana/prasarana pertanian yang memadai, seperti irigasi. 4) Kelembagaan intern dan perundang-undangan/peraturan yang kondusif. 5) Kawasan atau kesatuan areal pertanian yang potensial dengan lokasi industri yang strategis.

7.2. Sasaran Pengembangan AIC

Untuk memenuhi unsur-unsur tersebut terutama unsur pertama dan kedua, harus didukung riset industri/iptek dan pengembangan SDM AIC, terutama SDM di pedesaan. Sebab hanya dengan demikian dimungkinkan terlaksananya pengolahan pascapanen bertingkat/bervariasi.

Oleh sebab itu pembangunan AIC diharapkan mendorong lahirnya pengembangan teknologi baru dan berbagai industri pertanian/industri pengolahan hasil pertanian. Sedangkan pengembangan SDM AIC dapat merupakan sasaran antara pengembangan SDM industri dalam rangka masyarakat industri. Dengan kata lain hasil pengembangan SDM AIC disamping memperkuat sektor pertanian/agroindustri, juga dapat mentransformasikan SDM pertanian pedesaan ke sektor non-pertanian.

Pengelolaan AIC dapat dilakukan lembaga/kelembagaan koperasi, yang mana para anggotanya terdiri dari para pelaku usaha di sektor pertanian agribisnis dan atau industri-industri pertanian.

Sebagai contoh desa/pedesaan transmigrasi pola agroestate yang direncanakan pemerintah mungkin cocok dikembangkan menjadi kawasan AIC.

Sasaran pembangunan AIC adalah (a) peningkatan produktivitas/efisiensi pertanian serta menjamin aspek jumlah, mutu, dan ketepatan waktu ketersediaan komoditas. (b) peningkatan nilai tambah komoditas melalui pengolahan pasca panen yang bertingkat/bervariasi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan pelaku pertanian, terutama petani.

Sasaran pertama yang menjamin ketersediaan bahan baku industri nasional, akan menghemat devisa. Kedua sasaran tersebut akan memperkuat daya saing komoditas baik di pasar dalam negeri maupun di luar negeri.

Melihat kekayaan potensi sumberdaya alam, kita optimis dapat membangun berbagai AIC yang dapat menghasilkan bahan pertanian dan produk olahan industri hasil pertanian unggul sebagai ujung tombak peningkatan ekspor nonmigas dan menghadapi era perdagangan bebas.

Ditinjau dari sejarah pertanian Indonesia, mungkin AIC merupakan paradigma baru pembangunan pertanian yang akan mentransformasikan masyarakat pertanian pedesaan menjadi masyarakat industri berbasis agroindustri.

7.3. Soal Latihan

Setelah membaca modul ini selanjutnya jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Jelaskan unsur-unsur yang diperlukan dalam pembangunan komplek industri pengolahan hasil pertanian.
2. Jelaskan sasaran yang ingin dicapai dari pembangunan komplek industri pengolahan hasil pertanian.
3. Uraikan manfaat-manfaat yang dapat diperoleh dari pembangunan kompleks industri pengolahan hasil pertanian.

Bab VIII
Agribisnis Skala Kecil

8.1. Kendala Agribisnis Skala Kecil

Konsep agribisnis sebagai pendekatan pembangunan pertanian memberi pengertian penanganan aktivitas pertanian merupakan rangkaian kegiatan dari beberapa subsistem yang saling terkait. Subsistem yang dimaksud meliputi subsistem faktor input, subsistem produksi, subsistem pengolahan hasil, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga pendukung seperti perbankan, riset dan pengembangan, dan sebagainya.

Pengembangan agribisnis dalam pembangunan pertanian merupakan kelanjutan dari pembangunan pertanian selama PJP I. Pembangunan pertanian dalam PJP I telah memberikan sumbangan keberhasilan terhadap prestasi swasembada pangan nasional (beras) pada tahun 1984. Dengan telah dicapainya stabilitas pangan, kemudian muncul tuntutan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sebagai produsen komoditi pertanian.

Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian yang masih cukup besar dan kontribusinya terhadap PDB semakin mengecil, akan berimplikasi terhadap makin kecilnya tingkat produktivitas tenaga kerja pada sektor pertanian. Dengan kondisi seperti ini, pendekatan pembangunan sektor pertanian yang berorientasi pada agribisnis menjadi suatu pilihan.

Selain itu, persoalan pembangunan sektor pertanian tidak hanya menghadapi persoalan makin mengecilnya kontribusi terhadap PDB. Masalah lain yang cukup mendasar dan perlu memperoleh penanganan serius yaitu masalah makin besarnya jumlah petani kecil.

Sensus pertanian tahun 1993 menunjukkan, jumlah rumah tangga petani yang menguasai tanah di bawah 0,5 ha bertambah banyak dibandingkan dengan tahun 1983. Pada

tahun 1983 jumlah petani kecil mencapai 9,53 juta dan pada tahun 1993 bertambah menjadi 10,94 juta. Secara persentase jumlah tersebut bertambah dari 50,9 persen menjadi 51,7 persen dari keseluruhan petani yang ada.

Berdasarkan kondisi riil tersebut, pembangunan sektor pertanian yang berorientasi agribisnis sudah seharusnya memperhatikan dan mengutamakan petani kecil tersebut. Tanpa mengaitkan dengan petani kecil, orientasi agribisnis bisa semakin menyulitkan keadaan petani kecil tersebut.

Faktor utama dalam pengembangan agribisnis adalah mengusahakan budidaya tanaman berdasarkan peluang pasar dan memahami perubahan situasi yang menjadi faktor penentu kegiatan usaha. Aktivitas agribisnis skala kecil akan berhadapan dengan berbagai persoalan. Seperti (1) keterbatasan skala usaha, (2) lemahnya kemampuan dalam teknologi baru, (3) keterbatasan terhadap akses pasar, (4) struktur pasar yang kurang memberi peluang terhadap petani kecil, (5) masalah infrastruktur dan kelembagaan usaha agribisnis yang kurang memihak terhadap keberadaan petani kecil.

Dari aspek mikro, kendala utama yang dihadapi petani kecil yaitu lemahnya orientasi dan kemampuan kewiraswastaan. Dalam konteknya usaha yang berorientasi pasar, kelemahan petani kecil tersebut merupakan kendala besar. Tanpa adanya kemampuan dan orientasi kewiraswastaan, petani kecil akan tetap mengalami kesulitan dalam memilih/memutuskan jenis produk dan sasaran pasarnya.

8.2. Pertanian Rakyat dalam Perekonomian Nasional

Berbagai keterbatasan melingkupi keberadaan pelaku agribisnis skala kecil. Akan tetapi dalam strategi pengembangan agribisnis secara nasional, peranan usaha pertanian rakyat sebagai pelaku agribisnis skala kecil perlu terus ditingkatkan kemampuannya.

Peningkatan perhatian tersebut disebabkan usaha pertanian rakyat telah memberikan sumbangan besar yaitu; (1) dilihat dari jumlah unit kegiatannya; (2) luas lahan pertanian rakyat, (3) produksi yang dihasilkan, (4) kesempatan kerja yang diciptakan, dan (5) sumbangannya terhadap pendapatan nasional.

Karena 51,7 persen dari jumlah petani merupakan kategori petani kecil, sudah sewajarnya jika pengembangan agribisnis di Indonesia bercirikan agribisnis skala kecil. Oleh karena itu perlu disusun suatu kebijakan dalam pengembangan agribisnis, dimana unit-unit petani kecil ditempatkan sebagai subjek yang sekaligus sebagai objek prioritas.

8.3. Strategi pengembangan agribisnis

Mengembangkan agribisnis skala kecil tidak cukup hanya melakukan upaya perbaikan meningkatkan kualitas produksi petani, atau berorientasi pada produksi, akan tetapi secara simultan perlu dilakukan berbagai upaya yang dapat mendorong faktor permintaan yang berorientasi pasar.

Upaya mendorong perbaikan perlu diimbangi dengan perbaikan-perbaikan kelembagaan pasar dan sekaligus mendorong peningkatan teknologi hasil pertanian. Dalam konteks strategi *demand side* agribisnis skala kecil, sasaran lebih diarahkan pada bagaimana kelembagaan pasar dapat diperbaiki dan industri pengolahan hasil pertanian yang sederhana juga dikembangkan.

Strategi *demand side* dalam agribisnis adalah suatu strategi untuk mendorong meningkatkan permintaan pasar terhadap produksi yang dihasilkan produsen. Peningkatan permintaan pasar dapat dilakukan dengan dua cara. **Pertama;** meningkatkan aktivitas industri pengolahan produk pertanian, sehingga dapat mendorong peningkatan permintaan terhadap produk primer. **Kedua;** memperbaiki kelembagaan pasar, sehingga petani produsen lebih mudah memasok produknya ke pasar tanpa mengalami hambatan, misalnya dalam prosedur pembayaran.

Strategi demand side merupakan upaya mengembangkan agribisnis skala kecil dengan perhatian lebih ditujukan kepada upaya meningkatkan permintaan pasar. Untuk menerapkan strategi *demand side* dalam agribisnis skala kecil ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

Untuk merealisasikannya, perlu kerjasama antara berbagai institusi yang berkompeten. Berbagai pihak yang dapat dilibatkan dalam kerjasama tersebut yaitu kelompok petani kecil, industri kecil pengolahan hasil pertanian, pedagang atau supermarket, bank, LSM, dan instansi pembina.

Kerjasama antara pedagang atau supermarket dengan pihak perbankan, mutlak diperlukan dalam menerapkan strategi *demand side*. Hal tersebut untuk memudahkan proses transaksi antara petani atau industri kecil pengolah dengan pihak pedagang atau supermarket. Masuknya bank dapat memudahkan proses *cash flow* keuangan petani atau iondustri kecil pengolah sehingga dapat memperlancar proses produksi mereka.

Keterlibatan LSM dalam kerjasama ini dimaksudkan, pertama LSM akan melakukan pembinaan teknis produksi bagi petani dan pelaku industri kecil pengolah hasil. Kedua melakukan aktivitas konsultasi dan memfasilitasi hubungan sinergis yang terjadi antara berbagai pihak dalam operasional kegiatan. Adanya pola kerjasama tersebut, diharapkan akan mendorong proses keterkaitan yang saling menguntungkan.

8.4. Pihak terkait dalam pengembangan agribisnis skala kecil

Agar kerja sama antar institusi dapat dioperasionalkan untuk menunjang strategi *demand side* beberapa langkah kegiatan yang harus dilakukan meliputi hal-hal berikut:

Pertama, melakukan konsolidasi petani. Kegiatan konsolidasi petani dilakukan untuk membentuk Kelompok Petani Agribisnis (KPA). KPA dibentuk agar diantara petani terjalin kerjasama dalam proses produksi dan pemasaran produk. KPA akan memudahkan petani dalam mengatur jadwal tanam sesuai dengan kebutuhan pasar dan akan memudahkan berhubungan dengan pihak-pihak lain yang terkait dalam kegiatan.

Kedua, mengembangkan hubungan dengan KPA dengan pedagang atau supermarket. Kegiatan ini dilakukan agar antara pihak KPA dengan pedagang atau supermarket terjadi hubungan usaha yang saling percaya dan menguntungkan. Dengan kegiatan ini diharapkan masing-masing pihak dapat memperoleh kepastian dalam memasok dan menerima barang sesuai dengan kualitas, waktu, dan harga yang disepakati.

Ketiga, melakukan kegiatan konsultasi dan pembinaan. Kegiatan ini perlu dilakukan dalam rangka mendorong terselenggaranya hubungan kerjasama antara berbagai pihak. Selain itu dalam kegiatan ini juga dilakukan identifikasi masalah

yang muncul dan konsultasi pembinaan serta pemecahan masalah yang muncul.

Pengembangan agribisnis yang mulai gencar dilaksanakan oleh pemerintah perlu selalu memperhatikan keberadaan sebagian besar petani yang ada. Karena mayoritas petani adalah petani kecil, perlu segera dirumuskan strategi pengembangan agribisnis skala kecil. Dengan demikian keberadaan petani kecil akan dapat terlibat secara aktif dalam proses modernisasi sektor pertanian yang sedang berlangsung.

8.5. Soal Latihan

Setelah membaca pembahasan diatas selanjutnya jawablah pertanyaan- pertanyaan di bawah ini.

a. Terdapat beberapa kendala dalam kegiatan agribisnis skala kecil. Sebutkan dan jelaskan.
b. Jelaskan peranan pertanian rakyat dalam perekonomian nasional
c. Dalam pengembangan agribisnis skala kecil dikenal strategi *demand side*. Jelaskan.
d. Jelaskan pihak-pihak/kelembagaan yang terkait dalam upaya pengembangan agribisnis skala kecil

Bab IX
Kajian Pembiayaan dan Pemasaran Beberapa Komoditi Pertanian

9.1. Kebijakan Pemasaran Produk Pertanian

Sumber pendapatan utama dari sebagian besar penduduk Indonesia adalah dari sektor pertanian, baik dari tanaman pangan, tanaman keras, maupun dari tanaman hortikultura. Wilayan Indonesia yang luas dan membentang di sepanjang khatulistiwa telah memberikan ciri tersendiri pada pola dan sistem pertaniannya dan jenis komoditas yang dihasilkan.

Guna membangun sektor pertanian dan peningkatan pendapatan penduduk, pemerintah telah mengemplementasikan berbagai kebijakan dan program seperti: pemberian subsidi sarana produksi, pemberian kredit produksi dengan bunga rendah, dan penetapan harga dasar dan harga maksimum untuk beberapa jenis komoditi, dan berbagai kebijakan di bidang pemasaran dan tata niaga komoditi.

Kebijakan perbaikan produktivitas dan peningkatan produksi telah menunjukkan prestasi yang cukup berhasil. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya swasembada pangan, meningkatnya cadangan produksi nasional, meningkatnya volume ekspor, dan jenis komoditas yang cukup beraneka ragam. Sementara itu perbaikan tingkat harga dan perbaikan sistem pemasaran komoditas pertanian belum dapat ditingkatkan seperti peningkatan volume produksi yang terjadi. Hal ini terutama disebabkan oleh lingkungan sosial ekonomi yang berubah secara dinamis, adanya faktor-faktor luar yang tidak dapat diprediksi seperti perubahan tingkah laku konsumen (pembeli), semakin banyaknya pesaing dengan mutu komoditas yang lebih baik, kurang lengkapnya informasi pasar, serta berbagai kendala lainnya.

Dilihat dari posisi pasar khususnya di pasar luar negeri (ekspor) pemasaran komoditas pertanian Indonesia masih lebih banyak bersifat *market buyer*. Produk pertanian yang ditujukan

untuk pasar ekspor nampaknya belum mampu menembus pasar-pasar potensial seperti Singapura, Malaysia dan Jepang secara berkesinambungan dan menguntungkan. Hal ini terjadi karena berbagai fasilitas pemasaran yang belum memenuhi standar pemasaran ekspor seperti sistem handling dan packing yang sangat minim sehingga dapat menjamin dan mempertahankan kwalitas produk yang dipasarkan.

Lemahnya daya saing produk-produk pertanian Indonesia di pasar internasional mengakibatkan tidak ada dampak dari kenaikan harga di pasar internasional terhadap peningkatan ekspor Indonesia. Perkembangan harga produk yang terjadi di pasar domestik dan internasional nampaknya belum dapat memacu petani untuk meningkatkan produksi. Harga pokok atau biaya produksi yang dikeluarkan tidak jarang lebih tinggi dari harga yang diterima petani.

9.2. Peranan Pemasaran Produk Pertanian

Pemasaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang terjadi dalam proses mengalirkan barang dan jasa dari sentra produksi ke sentra konsumsi guna memenuhi kebutuhan bagi konsumen, serta memberikan keuntungan bagi produsen.

Peranan pemasaran dalam bidang pertanian terasa semakin penting karena adanya sifat unik dari komoditas pertanian, seperti mudah busuk, mudah rusak, produksinya bersifat musiman sementara konsumsi terjadi sepanjang waktu. Sifat-sifat unik ini menuntut adanya perlakuan khusus berupa pengangkutan yang hati-hati, pengepakan yang baku dan baik, penyimpanan dengan suhu tertentu, pengeringan dan berbagai metode pengawetan lain sehingga komoditas dimaksud dapat digunakan sepanjang waktu. Jarak yang relatif lama antara awal produksi dengan masa menghasilkan (panen) juga menjadi salah satu faktor yang membuat komoditas pertanian menjadi unik. Sementara itu para konsumen menghendaki komoditas tersebut tersedia dekat dengan tempat mereka, dapat diperoleh sepanjang waktu dan dapat dikonsumsi dalam bentuk segar. Di pihak lain produsen menginginkan keuntungan yang maksimum guna menjamin kelangsungan dan pengembangan usahanya. Dua keinginan yang berbeda ini akan dapat dipenuhi dengan adanya suatu sistem pemasaran yang baik.

Dalam pemasaran komoditas pertanian terdapat beberapa pihak selain produsen dan konsumen yaitu lembaga-lembaga perantara yang menghubungkan sentra produksi dan sentra konsumsi dengan melakukan berbagai aktivitas yang memberikan nilai guna bagi produk yang dipasarkan. Jumlah dan jenis lembaga perantara tersebut secara horisontal dan vertikal sangat dipengaruhi oleh jenis komoditas yang dipasarkan, fasilitas pemasaran yang tersedia, dan keinginan pasar sasaran (konsumen) yang hendak dicapai. Semakin banyak dan komplek permintaan konsumen dan semakin banyak perubahan bentuk dari komoditas yang dipasarkan sebelum sampai di tangan konsumen, maka semakin banyak pula kehadiran para lembaga perantara. Untuk pasar internasional sudah jelas dibutuhkan lembaga perantara yang lebih banyak dari pada pasar domestik.

9.3. Pola Pemasaran Hortikultura

Pemasaran Hortikultura di Indonesia melibatkan sejumlah lembaga perantara yang banyak baik secara vertikal maupun secara horisontal. Hal itu adalah sesuai dengan sifat komoditas yang membutuhkan penanganan yang lebih serius dan juga disebabkan oleh sentra produksi yang tersebar dan jauh dari sentra konsumsi.

Secara umum pola saluran pemasaran hortikultura di pasar domestik dapat dibedakan menjadi empat pola. **Pertama** produsen menjual ke pasar pengumpul (perorangan, kelompok dan KUD) yang ada di desa (sentra produksi). **Kedua** produsen menjual melalui non-pasar induk yaitu perwakilan produsen, agen, atau koperasi atau swasta yang berkedudukan di sentra produksi. **Ketiga** Produsen memasarkan hasilnya melalui pasar institusi yang merupakan lembaga terakhir sebelum gerbang konsumen. Pola yang **keempat** produsn secara langsung menjual ke pedagang eksportir atau pabrik pengolah.

Komoditas hortikultura pada umumnya dipasarkan dengan tiga pola. **Pola Pertama** petani menjual ke pedagang pengumpul. **Pola kedua** melalui industri pengolahan, dan **pola ketiga** langsung ke eksportir. Jumlah lembaga yang terlibat secara vertikal sangat sederhana yaitu pedagang pengumpul desa dan pengecer untuk pasar domestik, atau pedagang pengumpul desa dan eksportir untuk pasar luar negeri.

Komoditas hortikultura yang sudah secara kontinue di pasarkan ke luar negeri adalah kubis, kentang, dan wortel. Komoditas kubis merupakan komoditas hortikultura yang banyak diekspor.

Dalam pelaksanaan ekspor komoditas hortikultura digunakan jasa perantara eksportir dan bukan agen. Proses pemasaran dilakukan dengan dua pola, yaitu konsinyasi dan kontrak. Pola umum atau pola yang dominan dilakukan untuk ekspor adalah pola konsinyasi. Dengan pola ini terlebih dahulu barang dikirim oleh eksportir ke importir. Setelah barang dinyatakan terjual sesuai dengan kondisi dan harga yang diterima importir, baru dilakukan pembayaran dengan eksportir. Kemudian eksportir membayar kepada petani ataupaun pedagang dalam negeri. Artinya pembayaran kepada produsen (petani) baru dapat dilakukan sekitar dua minggu atau satu bulan setelah komoditas diangkut dari sentra produksi. Segala resiko yang terjadi dari sentra produksi sampai pasar luar negeri seperti kerusakan, busuk, dan resiko hilang dan lain-lain terbeban kepada petani. Dengan demikian sistem pemasaran konsinyasi adalah sangat merugikan petani. Sementara itu para lembaga perantara lebih menyukai sistem yang demikian, karena mereka tidak menanggung banyak resiko, sehingga dengan modal kecilpun akan dapat dilakukan.

Pola kedua yaitu pola kontrak dilakukan dengan membuat suatu ikatan kontrak bekerjasama dengan importir. Dalam pola ini eksportir dan petani diharapkan dapat memenuhi target mereka sesuai dengan kesepakatannya dengan importir. Selanjutnya eksportir membuka L/C (letter of credit) pada bank yang ditunjuk oleh importir dalam rangka penerimaan pembayaran. Pembayaran dengan sistem ini lebih adil dan menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat, karena resiko selama pengaliran barang ditanggung bersama. Keuntungan lain yaitu bahwa pembayaran dapat diterima produsen lebih cepat begitu ada pernyataan bahwa barang telah diterima di pelabuhan importir dan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan. Pola semacam ini akan dapat berjalan apabila didukung oleh ketersediaan fasilitas, pergudangan dan pengangkutan yang baik terutama di sentra produksi dan dalam proses pengapalan/pengangkutan.

9. 4. Biaya Produksi dan Pemasaran Hortikultura di Sumatera Utara

9. 4. 1. Biaya Produksi

Struktur biaya produksi tanaman jangka pendek (bawang merah, dan ubi kayu) berbeda dengan tanaman tahunan atau tanaman perkebunan (lada, kakao, dan panili). Pada tanaman setahun tidak ada biaya investasi, sedangkan pada tanaman perkebunan, biaya investasi merupakan bagian yang cukup besar dalam struktur biaya produksinya.

Untuk tanaman setahun, struktur biaya produksinya terdiri dari: 1). Biaya tetap berupa Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan penyusutan peralatan 2). Biaya variable berupa upah, tenaga kerja, biaya sarana produksi, ongkos pengangkutan dan sewa tanah. Struktur biaya produksi untuk komoditas bawang merah dan ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1: Struktur biaya Produksi Bawang merah dan Ubi Kayu

Komponen Biaya	Bawang Merah	Ubi Kayu
• Biaya Variabel		
Tenaga kerja	28,04	67,80
Saprotan	63,80	15,40
Variabel lain	7,37	0,90
• Biaya Tetap	0,79	15,90
• R-C Ratio	5	2

Dari Tabel 9.1 dapat dilihat bahwa proporsi perbandingan setiap elemen biaya tidak sama pada kedua komoditas. Pada komoditas bawang merah komponen biaya produksi terbesar adalah biaya sarana produksi seperti pemakaian pupuk buatan dan pestisida, kemudian diikuti dengan biaya tenaga kerja mulai dari kegiatan pengolahan tanah, pemeliharaan dan pemanenan. Sementara itu pada komoditas ubi kayu komponen biaya terbesar adalah pada biaya tenaga kerja kemudian biaya tetap dan biaya sarana produksi.

Dengan kondisi seperti pada Tabel 9.1 bawang merah ternyata mampu memberikan R/C rasio sebesar 5, dan ubi kayu sebesar 2. Hal ini menunjukkan bahwa dua usaha tani ini mampu memberikan penghasilan yang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, yang berarti menguntungkan untuk diusahakan.

Informasi dalam tabel 9.1menunjukkan bahwa dalam rangka peningkatan efisiensi, biaya yang dapat ditekan nampaknya biaya sarana produksi untuk bawang merah, dan tenaga kerja untuk ubi kayu. Penekanan biaya produksi dapat dilakukan dengan cara menggunakan input yang tepat jumlah dan tepat waktu serta dengan mencari produk yang digunakan sebagai input dengan harga yang rendah. Sementara itu penekanan pada biaya ubi kayu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas tenaga kerja buruh dan mengurangi pekerjaan-pekerjaan yang tidak berkaitan dengan produksi. Menurut anjuran Departemen Pertanian biaya tenaga kerja masih dapat ditekan sampai 52,4 persen dan di sisi lain penggunaan sarana produksi dan obat-obatan ditingkatkan menjadi 28,2 persen.

Pada komoditas lada struktur biaya dapat dipisahkan menjadi 2 bagian, yaitu biaya investasi dan biaya eksploitasi. Pada tahun pertama jumlah biaya investasi mencapai 50,14 persen dan meningkat menjadi 71,84 persen pada tahun kedua dan tahun ke tiga.

Biaya eksploitasi merupakan biaya yang terjadi pada tahun ke empat sampai tahun kesepuluh yang juga terdiri atas biaya tenaga kerja sebesar 79,95 persen dan biaya bahan sebesar 20,05 persen. Biaya tenaga kerja yang paling dominan adalah pada biaya penyiangan, yaitu sekitar 30 persen. Sedangkan biaya bahan terbesar adalah pada biaya pupuk (23%). Dalam masa umur ekonomis lada, biaya investasi mencapai 37,72 persen dan biaya eksploitasi sebesar 62,28 persen. Biaya investasi dalam bentuk alat hanya 2,49 persen. Sementara biaya eksploitasi terbesar adalah pada kegiatan panen yaitu sebesar 31,92 persen.

Pada komoditas kakao struktur biaya produksi dikelompokkan menjadi biaya gaji dan upah, biaya bahan, biaya peralatan dan biaya lain-lain. Perbandingan pangsa dari setiap jenis biaya dalam biaya produksi total tidak konstan sepanjang tahun tetapi berubah sesuai dengan umur tanaman. Komponen biaya terbesar adalah biaya bahan yang ada pada tahun ke nol mencapai 68,18 persen dari total biaya tahunan, kemudian menurun drastis menjadi 35,50 persen pada tahun ke dua. Tetapi sejak tahun ke dua biaya bahan meningkat menjadi 47,33 persen dan selalu berada di atas 50 persen pada tahun-tahun selanjutnya.

Berikutnya adalah struktur biaya produksi panili terdiri atas biaya tenaga kerja, biaya bahan dan obat-obatan, biaya alat-alat sewa tanah dan biaya lain-lain. Diantara jenis biaya ini, biaya tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar, yaitu 38,22 persen sampai dengan 62,54 persen. Proporsi biaya tenaga kerja terbesar terjadi pada saat tanaman mencapai umur ekonomis (3-5 tahun) dengan pangsa 61,24 –62,54 persen.

9.4.2. **Pemasaran Produksi Hortikultura**

Laju peningkatan harga komoditas hortikultura pada tingkat produsen dan eksportir adalah bervariasi dengan arah yang positif. Hal ini memberikan indikasi bahwa perubahan harga yang terjadi di tingkat eksportir nampaknya mempengaruhi perubahan harga yang diterima petani. Indikasi semacam ini adalah merupakan salah indikator dari pasar yang berasaing sempurna.

Dari sisi permintaan ekspor luar negeri, dan posisi strategisnya terlihat adanya tarikan yang kuat dalam pengembangan sistem hortikultura Sumatera Utara (Sumut). Pasar sasaran utama adalah Singapura dan Malaysia, yang mana kedua negara ini secara geografis letaknya sangat strategis terhadap Sumut. Perkembangan harga yang terjadi di pasar ekspor dan besarnya volume permintaan dari luar negeri merupakan tantangan dan peluang bagi produsen dan pedagang perantara (pedagang besar) di Sumut. Hasil analisis harga menunjukkan bahwa produsen belum dapat menikmati harga yang tinggi yang ditawarkan oleh konsumen luar negeri tersebut secara merata, mantap dan berkesinambungan. Akibatnya tingkat harga di petani produsen juga menjadi berfluktuasi dan kadang-kadang petani harus menerima harga yang lebih rendah dari biaya produksinya guna meminimumkan kerugiannya.

Kendala utama yang terekam di lapangan adalah pada proses penanganan (handling), komoditas kurang baik mulai dari sentra produksi sampai pasar ekspor. Rendahnya mutu handling tersebut terkait dengan masih minimnya fasilitas pemasaran berupa packing, alat bongkar muat yang standar untuk kapal, pelabuhan yang semi permanen, dan belum ada fasilitas pergudangan (baik *cool room* maupun *coll storage*) untuk menjaga mutu komoditas sebelum diangkut. Tingkat teknologi perkapalan masih sangat sederhana dan belum tersedia suatu

pembinaan cara penanganan komoditas hortikultura secara baik. Disamping itu adanya sistem pembayaran dengan cara konsinyasi sangat tidak menguntungkan petani produsen, karena resiko selama proses distribusi dari sentra produksi sampai tingkat importir sepenuhnya ditanggung produsen.

Melihat potensi, kondisi, tantangan dan berbagai peluang yang ada, nampaknya strategi pemasaran hortikultura harus lebih menitikberatkan pada pengembangan sistem handling mulai dari pengepakan, pengangkutan dan pergudangan. Dengan demikian harga yang akan diterima oleh produsen akan meningkat, dan resiko dari pembayaran dengan sistem konsinyasi akan dapat ditekan, dan bahkan dapat digantikan dengan sistem kontrak yang memberikan harga yang lebih pasti dan lebih cepat bagi produsen.

Pada komoditas bawang merah, komponen biaya pemasarannya terdiri dari ongkos timbang, ongkos angkut dan bongkar muat, biaya retribusi, penyusutan bobot, biaya pengepakan, dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah sekitar 27,60 persen dari harga yang dibayar oleh konsumen.

Dari total biaya pemasaran tersebut, biaya yang paling dominan adalah biaya susut dan kerusakan mencapai 17,01 persen. Selain itu biaya pengangkutan dan biaya pengepakan. Dengan total biaya pemasaran seperti di atas, produsen memperoleh pangsa sebesar 62,92 persen dari harga yang dibayarkan oleh konsumen.

Sementara itu komoditas ubi kayu memiliki struktur biaya pemasaran yang mirip dengan bawang merah. Komponen biaya tersebut juga terjadi pada biaya susut, kemudian diikuti dengan ongkos angkut, ongkos cabut dan kupas. Pada setiap rantai pemasaran ubi kayu (sebagai produk akhir) pangsa harga yang diterima petani mencapai 70%. Sedangkan untuk pemasaran hingga sampai bentuk olahan pangsa petani hanya mencapai 25 Persen. Pada rantai pemasaran dengan pangsa 25% terjadi tambahan biaya berupa ongkos karung, penjemuran, pengolahan dan biaya rendemen yang besar. Semua komponen biaya terakhir ini adalah merupakan biaya yang paling dominan pada sistem pemasaran sampai menjadi produk olahan.

Pada komoditas lada, komponen biaya pemasarannya terdiri dari biaya transportasi (3,63 %), biaya jemur dan sortir (2,14 %), biaya pengepakan dan penyimpanan (0,16 %) dan biaya susut 3,78 persen. Dari harga yang dibayar konsumen, produsen menerima pangsa pasar sebesar 64,59 persen. Artinya bahwa keuntungan lembaga perantara adalah sebesar 35,41 persen yang menyebar diantara pengumpul desa (3,38 %) pedagang kecamatan 2,68 %, pedagang kabupaten 5,7 persen, dan selebihnya kepada eksportir.

Untuk komoditas panili komponen biaya pemasaran meliputi: biaya pengolahan (processing), biaya pengepakan, biaya bongkar muat dan pengangkutan, biaya resiko rusak, hilang dan susut, biaya sortasi, pajak dan lain-lain. Pangsa biaya terbesar adalah biaya resiko rusak, hilang dan susut sebesar 16,95 persen, kemudian biaya pengolahan 13,44 persen biaya bongkar muat dan pengangkutan 10,04 persen, dan biaya pajak 3,68 persen. Pangsa harga yang diterima petani bervariasi mulai dari 38,74 – 43,94 persen tergantung dari jalur rantai pemasaran yang digunakan.

Dari uraian yang disajikan maka dapat ditarik beberapa pokok-pokok pikiran tentang sistem pemasaran bagi beberapa komoditas pertanian.

Sistem pemasaran beberapa komoditas pertanian kurang efektif, sehingga petani tidak dapat memanfaatkannya secara optimum guna mencapai keuntungan maksimum. Dengan sistem seperti tersebut diatas petani menerima pangsa yang rendah dari harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir ataupun oleh importir. Rendahnya pangsa harga tersebut disebabklan oleh banyak faktor seperti; sistem konsinyasi yang tidak menguntungkan, informasi yang tidak lengkap dan kurang transparan hingga ke petani, banyaknya lembaga perantara pemasaran, fasilitas pemasaran yang minim (mutu rendah) dan beberapa faktor lain. Kondisi tersebut secara bersama-sama baik langsung maupun tidak langsung menciptakan pasar yang tidak bersaing yang cenderung merugikan petani.

Dari struktur biaya produksi dan biaya pemasaran, maka untuk semua komoditas, kecuali bawang merah, komponen biaya terbesar adalah pada biaya tenaga kerja dan berikutnya saprotan. Sedangkan pada struktur biaya pemasaran, nampaknya

tidak ada suatu pola umum bagi semua komoditas. Setiap komoditas mempunyai jenis komponen biaya sesuai dengan pola dan rantai pemasarannya. Guna untuk meningkatkan daya saing komoditas di pasar domestik dan luar negeri, penghematan pada biaya tenaga kerja, saprotan dan biaya pemasaran yang tidak efisien harus dilakukan. Program peningkatan mutu sumber daya manusia sebagai buruh dan pengelola harus ditingkatkan.

Guna meningkatkan efisiensi dan daya saing komoditas, pengembangan komoditas harus ditujukan pada penekanan biaya produksi seperti pada biaya tenaga kerja, peningkatan produkstivitas tenaga kerja, dan penggunaaan sarana produksi dengan kualitas yang lebih baik pada harga yang sama.

Pengembangan ekspor dan peningkatan pangsa petani akan dapat ditingkatkan melalui perbaikan fasilitas pemasaran seperti pembangunan pergudangan, peningkatan mutu, pengepakan, dan perbaikan proses handling.

9.5. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan cermat dan teliti, berdasarkan uraian di atas

1. Sebutkan dan jelaskan kebijakan disektor pertanian yang telah dilakukan pemerintah
2. Jelaskan tujuan kebijakan di sektor pertanian
3. Jelaskan komponen biaya produksi untuk beberapa komoditas pertanian, dengan mengambil contoh 1 atau 2 komoditas pertanian.
4. Jelaskan komponen biaya pemasaran untuk beberapa komoditas pertanian, dengan mengambil contoh 1 atau 2 komoditas pertanian.
5. Jelaskan masalah-masalah yang dihadapi pemasaran komoditas pertanian (anda bisa mengambil contoh untuk komoditas tertentu saja).

Bab X
Agro Industri Dalam Ekonomi Indonesia

10.1 Kebijakan Sektor Industri

Menurut Dibyo Prabowo (1995, hal. 6) subsektor agro industri mencakup seluruh subsektor industri pengolahan hasil pertanian. Dalam tabel Input-Output (I-O) klasifikasi 66, ada 12 subsektor dari 24 subsektor industri manufaktur yang termasuk kategori agro industri yaitu subsektor industri ke-27 hingga ke-38.

Dengan membandingkan beberapa tahun pengamatan diharapkan dapat diketahui kondisi perekonomian Indonesia khususnya subsektor agro industri.

Tabel 10.1. Subsektor Industri Pengolahan Hasil Pertanian Menurut Tabel I-O Klasifikasi 66 Sektor

Kode I-O (27-38)	Subsektor Agro Industri
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan
28	Industri minyak dan lemak
29	Industri penggilingan padi
30	Industri tepung
31	Industri gula
32	Industri makanan lainnya
33	Industri minuman
34	Industri rokok
35	Industri pemintalan
36	Industri tekstil, pakaian dan kulit
37	Industri bambu, kayu dan rotan
38	Industri kertas, barang dari kertas, dan karton

Sumber: Tabel Input-Output Indonesia, 1995, hal.254.

Seiring dengan peningkatan pendapatan nasional perkapita suatu negara maka akan diikuti oleh perubahan struktur produksi. Perubahan struktur produksi sering digambarkan dengan adanya transformasi produksi dari dominasi sektor

pertanian menjadi dominasi sektor industri dan jasa-jasa. Demikian halnya yang terjadi di Indonesia, dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi selama pembangunan ekonomi berlangsung, khususnya pada era akhir 1980-an dan awal 1990-an, telah diikuti pula dengan adanya perubahan struktur produksi dimana kontribusi sektor pertanian terhadap total output telah menurun dari 17,13 persen pada tahun 1985 menjadi 14,44 persen dan 11,96 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Di lain pihak kontribusi sektor industri dan jasa-jasa terhadap total output pada periode yang sama telah meningkat dari 72,80 persen menjadi 77,77 persen dan 82,64 persen.

Diberlakukannya kebijakan untuk memacu pertumbuhan sektor industri melalui tahapan Repelita (Rencana Pembangunan Lima Tahun) diperkirakan juga sebagai penyebab meningkatnya kontribusi sektor industri terhadap total output nasional.

Dalam kurun waktu 1970-1975 kebijakan industri banyak diarahkan kepada substitusi impor, terutama untuk barang-barang kebutuhan konsumsi. Sementara itu kurun waktu 1975-1985 pembangunan industri banyak diarahkan kepada industri hulu, yang sifatnya juga masih substitusi impor, mulai tahun 1985 dan seterusnya banyak diarahkan kepada ekspor. Dalam Pelita I (1969-1974) dikembangkan industri substitusi impor untuk barang konsumsi rumah tangga, dan industri yang menunjang pertanian, terutama yang berkaitan dengan industri kimia termasuk pabrik-pabrik pupuk, pestisida dan lain-lain. Dalam Pelita II (1974-1979) selain industri-industri yang telah dikembangkan dalam Pelita I juga ditambahkan industri-industri untuk menghasilkan ekspor terutama yang berkaitan dengan sektor pertanian dan kehutanan (industri pengolahan hasil pertanian). Mulai Pelita III (1979-1984) dianggap sebagai peletakan perluasan industri di Indonesia, yaitu dengan mulai menggarap pengolahan sumber-sumber alam termasuk minyak, mineral, dan pengembangan industri berat. Pembangunan industri pada Pelita IV (1984-1989) mempunyai tujuan khusus yaitu berhubung dengan menurunnya peran ekspor minyak bumi maka industri manufaktur harus dapat menggantikan peran ekspor minyak bumi.

Sektor industri yang dipacu untuk dapat diekspor antara lain industri tekstil (pakaian jadi), pupuk, dan semen. Dalam Pelita IV

kebijakan pembangunan industri juga mulai dititik beratkan kepada pendalaman struktur melalui usaha keterkaitan. Dalam Pelita V (1989-1994) kebijakan pembangunan sektor industri diarahkan antara lain kepada: 1) Pengembangan industri yang berorientasi ekspor sebagai penggerak utama. 2) Pendalaman struktur perindustrian. 3) Pengembangan industri kecil. 4) Pengembangan industri pengolahan hasil pertanian (agro industri).

10.2. Peranan Agroindustri dalam Pembentukan Output

Seperti telah dijelaskan pengembangan subsektor agro industri mulai mendapat perhatian adalah sejak Pelita II dengan demikian pada saat ini diharapkan telah dapat diketahui hasil-hasilnya. Dari tabel 10.2. dapat diketahui bahwa kontribusi subsektor agro industri terhadap total output nasional telah meningkat dari 14,09 persen pada tahun 1985 menjadi 17,86 persen dan 19,80 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995.

Tabel 10.2. Struktur Output Berdasarkan Tabel I-O Tahun 1985–1995 (Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Output		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	28.514.131 (17,13)	53.185.896 (14,44)	121.706.599 (11,96)
24 – 26	Pertambangan	16.727.205 (10,05)	28.620.003 (7,77)	53.971.998 (5,30)
27 – 38	Agro Industri	23.456.662 (14,09)	65.791.997 (17,86)	202.265.142 (19,88)
39 – 50	Industri Berat	24.445.179 (14,69)	57.256.808 (15,54)	295.930.038 (29,09)
51 – 66	Jasa-jasa	73.255.731 (44,02)	163.456.347 (44,37)	343.317.997 (33,75)
Total		166.398.908 (100)	368.311.051 (100)	1.017.191.774 (100)
	AgroIndustri(%)			
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,52	3,82	14,17
28	- Industri minyak dan lemak	4,28	4,27	5,64

29	- Industri penggilingan padi	33,82	23,70	4,72
30	- Industri tepung	3,34	4,23	10,70
31	- Industri gula	3,48	2,94	1,37
32	- Industri makanan lainnya	7,31	7,68	8,76
33	- Industri minuman	1,10	0,84	5,46
34	- Industri rokok	14,85	10,67	16,65
35	- Industri pemintalan	3,91	4,87	11,52
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	10,74	16,67	7,29
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	11,10	13,73	2,56
38	- Industri kertas, barang dari kertas, dan karton	3,85	6,57	1,24
	Total (%)	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Tabel I – O 1985, 1990, 1995

Dengan demikian peranan subsektor agro industri dalam struktur output perekonomian Indonesia selama periode tersebut dapat dikatakan telah mengalami peningkatan.

Pada tahun 1985 kontribusi sektoral yang relatif besar terhadap keseluruhan output subsektor agro industri sebesar Rp.23.456.662 juta, utamanya berasal dari sektor-sektor seperti: industri penggilingan padi (29), industri rokok (34), industri tekstil, pakaian dan kulit (36), serta industri bambu kayu dan rotan (37). Sektor-sektor tersebut mempunyai kontribusi masing-masing sebesar 33,83 persen; 14,55 persen; 10,74 persen dan 11,10 persen. Pada tahun 1990 kontribusi sektor-sektor tersebut masih tetap mendominasi keseluruhan output subsektor agro industri. Sementara itu pada tahun 1995 kontribusi sektor-sektor seperti; industri pengolahan dan pengawetan makanan (27), industri tepung segala jenis (30), industri pemintalan (35) mulai mempunyai peranan yang berarti terhadap keseluruhan output subsektor agro industri sebesar Rp.202.265.142 juta, dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,18 persen; 10,70 persen dan 11,53 persen.

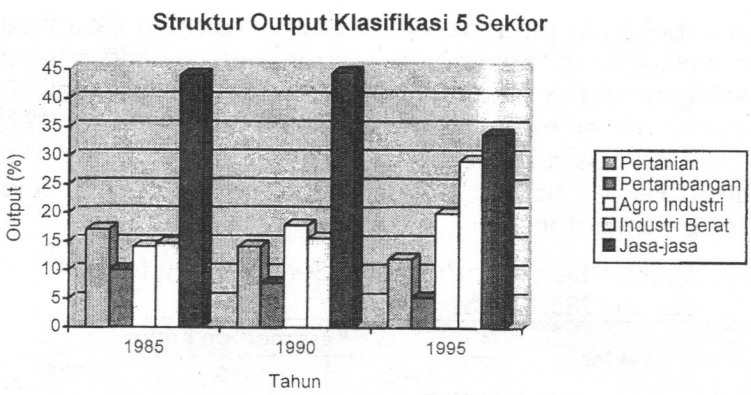

Gambar 10.2. Struktur output menurut klasifikasi 5 Sektor

Dengan memperhatikan keadaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam rangka untuk lebih meningkatkan output pada subsektor agro industri maka peranan sektor-sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap agroindustri tersebut sangat penting. Dengan kata lain besar kecilnya pertumbuhan output pada subsektor agro industri sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pertumbuhan output pada sektor-sektor tersebut.

10.3. Peranan Agroindustri dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan nasional perkapita suatu negara jika dilihat dari sisi lapangan kerja, terdapat kecenderungan penurunan proporsi tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian, sebaliknya tenaga kerja yang bekerja di sektor non-pertanian mengalami peningkatan.

Demikian halnya yang terjadi di Indonesia, dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi selama pembangunan ekonomi berlangsung, khususnya pada era akhir 1980-an dan awal 1990-an, telah diikuti pula dengan adanya perubahan struktur kesempatan kerja yaitu kontribusi sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja nasional telah menurun dari 56,1 persen pada tahun 1985 menjadi 52,5 persen dan 47,0 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Di lain pihak kontribusi sektor industri dan jasa-jasa dalam penyerapan tenaga kerja pada periode yang sama telah meningkat dari 43,9 persen menjadi 47,5 persen dan 53,0 persen.

Dari tabel 11.3. juga dapat diketahui bahwa kontribusi subsektor agro industri dalam penyerapan tenaga kerja nasional telah meningkat dari 6,1 persen pada tahun 1985 menjadi 7,8 persen dan 9,3 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Dengan demikian peranan subsektor agro industri dalam struktur kesempatan kerja nasional selama periode 1985-1995 telah mengalami peningkatan.

Tabel 10.3. Struktur Kesempatan Kerja Berdasarkan Tabel I – O Tahun 1985 – 1995

Kode	Sektor	Kesempatan Kerja		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	37.259.569 (56,1)	39.005.337 (52,5)	41.039.302 (47.0)
24 – 26	Pertambangan	437.063 (0,7)	698.138 (0,9)	831.296 (1.0)
27 – 38	Agro Industri	4.055.992 (6,1)	5.787.447 (7,8)	8.154.543 (9,3)
39 – 50	Industri Berat	1.388.556 (2,1)	2.239.269 (3,0)	2.997.449 (3,4)
51 – 66	Jasa-jasa	23.318.053 (35,1)	26.547.689 (35,7)	34.248.627 (39,2)
	Total	66.459.233 (100)	74.277.880 (100)	87.271.217 (100)
	Agro Industri (%)			
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,4	2,5	3,7
28	- Industri minyak dan lemak	1,1	1,8	2,3
29	- Industri penggilingan padi	14,3	10,6	9,0
30	- Industri tepung	2,6	3,0	3,8
31	- Industri gula	2,6	2,6	3,0
32	- Industri makanan lainnya	9,4	10,2	9,0
33	- Industri minuman	0,6	0,8	1,1
34	- Industri rokok	4,5	3,2	14,3
35	- Industri pemintalan	3,4	3,8	3,0
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	24,0	28,6	22,4
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	32,6	29,9	25,8
38	- Industri kertas	3,5	3,1	2,7
	Total (%)	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Tabel I – O 1985, 1990, 1995

Pada tahun 1985 kontribusi sektoral yang relatif besar terhadap keseluruhan kesempatan kerja subsektor agro industri sebesar 4.055.992 utamanya berasal dari industri penggilingan padi (29), industri makanan lainnya (32), industri tekstil, pakaian, dan kulit (34), dan industri kayu, bambu, dan rotan (37). Dengan kontribusi masing-masing sebesar 14,3 persen; 9,4 persen; 24,0 persen; dan 32,6 persen. Pada tahun 1990 peranan keempat industri tersebut masih tetap dominan. Sementara itu selama periode 1985-1995 adapun industri yang menunjukkan peningkatan peranan relatif pesat dalam struktur kesempatan kerja agro industri adalah industri rokok (34). Pada tahun 1985 peranan industri ini adalah sebesar 4,5 persen nilai ini meningkat menjadi 14,3 persen pada tahun 1995.

Dengan memperhatikan keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam rangka untuk lebih meningkatkan kesempatan kerja pada subsektor agro industri maka peranan sektor-sektor tersebut sangat penting. Dengan kata lain besar kecilnya pertumbuhan kesempatan kerja pada subsektor agro industri sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pertumbuhan kesempatan kerja pada sektor-sektor tersebut.

Selanjutnya apabila kita perhatikan data-data pada tabel 10.2. dan tabel 10.3. maka memperlihatkan bahwa, selama periode 1985-1995 produktivitas rata-rata tenaga kerja pada subsektor agro industri adalah lebih tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas rata-rata tenaga kerja pada empat sektor lainnya.

Produktivitas rata-rata tenaga kerja pada subsektor agro industri adalah sebesar Rp.5,78 juta pada tahun 1985, Rp.11,37 juta pada tahun 1990, dan Rp.24,80 juta pada tahun 1995. Sementara itu pada waktu yang sama produktivitas rata-rata tenaga kerja pada empat sektor lainnya adalah Rp.2,29 juta; Rp.4,42 juta; dan Rp.10,3 juta.

Adapun selama periode 1985-1995, produktivitas rata-rata tenaga kerja terendah terdapat pada sektor pertanian. Sementara itu produktivitas tertinggi terdapat pada sektor pertambangan untuk tahun 1985 dan 1990, dan sektor industri berat untuk tahun 1995 (diolah dari tabel 10.2. dan tabel 10.3.).

10.4. Peranan Agroindustri dalam Ekspor

Dalam menganalisis perubahan struktur perdagangan luar negeri dari sisi ekspor, sebagai akibat dari adanya peningkatan PDB perkapita biasanya dibedakan ke dalam ekspor bahan mentah (X_{bm}) dan ekspor hasil industri pengolahan (X_{ip}).

Menurut H. Chenery dan M. Syrquin, 1975, pada negara-negara yang sedang berkembang biasanya dihadapkan pada keterbatasan persediaan barang-barang modal, sehingga kemampuan negara tersebut untuk melakukan ekspor hasil industri pengolahan sangat terbatas. Ekspor negara-negara berkembang biasanya didominasi oleh bahan mentah.

Dengan meningkatnya PDB perkapita yang mengakibatkan investasi yang meluas, persediaan barang-barang modal di dalam negeri bertambah pesat dan ini meningkatkan kemampuan negara itu untuk mengolah lebih banyak bahan-bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi dengan demikian negara-negara berkembang mulai memiliki kemampuan untuk melakukan ekspor hasil industri pengolahan.

Pergeseran struktur ekspor seperti yang telah diuraikan tersebut juga telah terjadi dalam perekonomian Indonesia. Struktur ekspor pada mulanya didominasi oleh ekspor bahan mentah kemudian mulai bergeser ke ekspor hasil industri pengolahan. Kontribusi ekspor bahan mentah (hasil pertanian dan pertambangan) terhadap total nilai ekspor pada tahun 1985 sebesar 58,31 persen telah menurun menjadi 27,47 persen dan 16,65 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Di lain pihak kontribusi ekspor hasil industri pengolahan dan jasa terhadap total ekspor pada periode yang sama telah meningkat dari 49,69 persen menjadi 72,53 persen dan 83,35 persen.

Telah menjadi kebijakan pemerintah, subsektor agro industri yang juga merupakan hasil industri pengolahan pada masa yang akan datang diharapkan memiliki kontribusi yang semakin penting dalam keseluruhan nilai ekspor mengingat ketersediaan sumber bahan baku di dalam negeri yang relatif besar.

Tabel 10.4. Struktur Ekspor Berdasarkan Tabel I–O Tahun 1985–1995 (Dalam Juta Rupiah)

Kode	Sektor	Ekspor		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	1.550.796	1.379.280	1.982.563
		(6,88)	(2,58)	(1,62)
24 – 26	Pertambangan	9.782.011	13.264.936	18.391.036
		(43,43)	(24,89)	(15,03)
27 – 38	Agro Industri	1.752.509	13.854.832	36.155.821
		(7,78)	(25,99)	(29,54)
39 – 50	Industri Berat	6.595.851	14.766.404	33.957.533
		(29,28)	(27,71)	(27,75)
51 – 66	Jasa-jasa	2.840.374	10.023.310	31.872.664
		(12,61)	(18,80)	(26.04)
	Total	22.521.541	53.288.762	122.359.617
		(100,00)	(100,00)	(100,00)
	Agro Industri (%)			
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,59	8,61	6,16
28	- Industri minyak dan lemak	1,01	5,12	6,33
29	- Industri penggilingan padi	1,46	0,03	0,01
30	- Industri tepung	0,05	1,03	0,85
31	- Industri gula	1,20	0,39	0,19
32	- Industri makanan lainnya	4,38	5,62	3,64
33	- Industri minuman	0,16	0,44	0,09
34	- Industri rokok	0,28	0,80	0,77
35	- Industri pemintalan	0,82	1,51	4,77
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	31,78	36,25	39,99
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	57,07	37,78	29,74
38	- Industri kertas	1,20	2,42	7,46
	Total (%)	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari Tabel I – O 1985, 1990, 1995

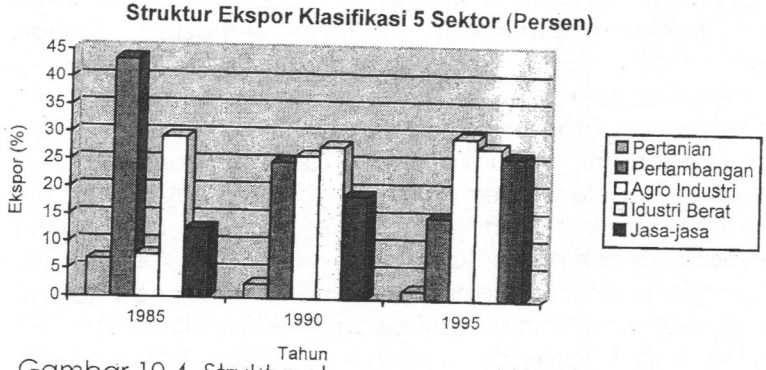

Gambar 10.4. Struktur ekspor menurut klasifikasi 5 sektor

Tabel 10.4. menunjukkan kontribusi ekspor tiap komoditi terhadap keseluruhan ekspor pada subsektor agro industri. Pada tahun 1985 dari keseluruhan nilai ekspor pada subsektor agro industri sebesar Rp.1.752.509 juta, didominasi oleh sektor-sektor seperti; industri tekstil pakaian dan kulit (36), industri bambu kayu dan rotan (37), serta industri makanan lainnya (32). Sektor-sektor tersebut mempunyai kontribusi terhadap total nilai ekspor subsektor agro industri masing-masing sebesar 31,78 persen; 57,07 persen; dan 4,38 persen. Pada tahun 1990 kontribusi sektor-sektor tersebut masih tetap mendominasi keseluruhan nilai ekspor subsektor agro industri, sektor lainnya yang mulai memiliki peranan cukup berarti adalah industri pengolahan dan pengawetan makanan (27) dengan kontribusi sebesar 8,61 persen. Sementara itu pada tahun 1995 terdapat sektor-sektor baru yang mulai memiliki peranan cukup berarti seperti; industri minyak dan lemak (28); dan industri kertas, barang dari kertas dan karton (38) dengan kontribusi terhadap total nilai ekspor subsektor agro industri masing-masing sebesar 6,33 persen dan 7,46 persen.

Dengan memperhatikan keadaan tersebut, dapat dikatakan bahwa jenis komoditas ekspor Indonesia yang berasal dari subsektor agro industri memperlihatkan kecenderungan yang semakin beragam. Dimana sektor-sektor yang memiliki kontribusi cukup besar sangat berpengaruh terhadap upaya peningkatan ekspor subsektor agro industri secara keseluruhan.

10.5. Struktur Permintaan Pada Tiap Sektor

Menurut M. Arsyad Anwar (1983, 288) besar kecilnya persentase jumlah permintaan antara terhadap jumlah permintaan total juga menunjukkan tinggi rendahnya ketergantungan atau ikatan antar sektor dalam perekonomian. Peningkatan pendapatan perkapita secara terus menerus atau pertumbuhan ekonomi, biasanya disertai dengan perpanjangan proses produksi sebelum mencapai permintaan akhir. Hal ini mengakibatkan peningkatan persentase jumlah permintaan antara terhadap jumlah permintaan total.

Mengingat selama periode 1985-1995 di Indonesia terjadi pertumbuhan ekonomi yang relatif cepat (berdasarkan tabel I-O pertumbuhan ouput rata-rata pertahun sebesar 18,9 persen), maka diperkiran bahwa persentase jumlah permintaan antara

terhadap jumlah permintaan total mengalami kenaikan yang cukup berarti.

Tabel 10.5. Struktur Permintaan Tiap Sektor

Sektor	1985			1990			1995		
	1-66	301-306	Total	1-66	301-306	Total	1-66	301-306	Total
Pertanian	52,45	47,55	100	56,80	43,20	100	61,35	38,65	100
Pertambangan	39,76	60,24	100	43,88	56,12	100	51,30	48,70	100
Agro Industri	24,38	75,62	100	27,48	75,52	100	31,51	68,49	100
Industri Besar	50,32	49,68	100	52,59	47,41	100	55,80	44,20	100
Jasa	25,77	74,23	100	25,83	74,17	100	31,29	68,71	100
Total	35,16	64,84	100	36,16	63,84	100	39,71	60,29	100

Sumber : Diolah dari Tabel I-O 1985, 1990 dan 1995
Keterangan : - 1-66 adalah jumlah permintaan antara suatu sektor
- 301 – 306 jumlah permintaan akhir suatu sektor

Hasil perhitungan yang diperoleh dari Tabel Input-Output Indonesia pada tahun 1985, 1990, dan 1995 menunjukkan bahwa persentase jumlah permintaan antara terhadap permintaan total mengalami peningkatan dari 35,16 persen pada tahun 1985 menjadi 36,16 persen dan 39,71 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Di lain pihak persentase jumlah permintaan akhir terhadap jumlah permintaan total pada periode yang sama mengalami penurunan dari 64,84 persen menjadi 63,84 persen dan 60,29 persen. Dari gambaran ini ada kecenderungan bahwa selama kurun waktu 1985-1995 persentase jumlah permintaan antara terhadap jumlah permintaan total mengalami perubahan yang relatif lambat atau lebih rendah dari yang diperkirakan.

Jika dilihat persektor kenaikan persentase jumlah permintaan antara terhadap jumlah permintaan total yang relatif lambat terjadi pada sektor industri berat. Sementara itu subsektor agro industri memperlihatkan perkembangan yang relatif cepat.

Relatif cepatnya kenaikan persentase jumlah permintaan antara terhadap jumlah permintaan total pada subsektor agro industri diperkirakan dipengaruhi oleh sifat dari sebagian besar output yang dihasilkan oleh subsektor agro industri sendiri yang masih memungkinkan untuk dilakukan pengolahan lebih lanjut

atau dengan kata lain output yang dihasilkan oleh subsektor agro industri masih berupa barang setengah jadi.

10.6. Sumbangan Sektor Dalam Penggunaan Input Antara

Untuk mengetahui terjadinya pergeseran sektor-sektor dalam perekonomian juga dapat diamati dari besar kecilnya kemampuan suatu sektor dalam menggunakan input antara. Sektor-sektor yang memiliki peranan semakin meningkat dalam pembentukan output nasional, biasanya ditandai pula oleh peningkatan kontribusi sektor yang bersangkutan dalam penggunaan input antara.

Tabel 10.6. menunjukkan bahwa sektor pertanian dengan kontribusi terhadap penggunaan input antara sebesar 10,14 persen pada tahun 1985, telah menurun menjadi 7,55 persen dan 6,74 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Di lain pihak pada periode yang sama peranan sektor industri dan jasa-jasa dalam penggunaan input antara meningkat dari 86,52 persen menjadi 90,45 persen dan 91,78 persen dari keseluruhan permintaan antara yang ada dalam perekonomian.

Tabel 10.6. Sumbangan Sektor dalam Penggunaan Input Antara (Dalam Persen)

Sektor	1985	1990	1995
Pertanian	10,14	7,55	6,74
Pertambangan	3,34	2,00	1,48
Agro Industri	27,05	29,64	29,64
Industri Berat	17,59	18,18	16,00
Jasa	41,84	42,61	46,12
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari Tabel I-O 1985,1990 dan 1995

Sub sektor agro industri dengan tingkat teknologi yang dibutuhkan relatif sederhana, yang diharapkan menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan sektor idustri juga memperlihatkan peranan yang semakin berarti. Kemampuan subsektor agro industri dalam menyerap input antara yang ada

dalam perekonomian sebesar 27,05 persen pada tahun 1985, meningkat menjadi 29,64 persen pada tahun 1995. Di masa yang akan datang kemampuan subsektor agro industri sebagai pengguna input antara diharapkan semakin besar hal ini mengingat ketersediaan sumber bahan baku domestik cukup tersedia dan kebutuhan terhadap input yang berasal dari luar negeri relatif kecil. Bila hal ini terjadi akan memperkecil ketergantungan produk-produk yang berasal dari sektor pertanian, yang merupakan input utama sektor agroindustri, terhadap pasar luar negeri, serta diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bruto dan kesempatan kerja di dalam negeri yang semakin besar.

10.7. Ketergantungan Agro Industri terhadap Impor

Semua barang, jasa, dan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output disebut sebagai input. Input dibedakan atas dua bagian yaitu input antara dan input primer (nilai tambah bruto). Hasil bagi antara masing-masing komponen input antara dengan jumlah output disebut koefisien input antara. Sementara itu hasil bagi antara input primer dengan output disebut koefisien input primer.

Koefisien input antara sangat penting dalam analisis dengan model I-O. Kegunaannya antara lain untuk melihat komponen input yang paling dominan yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Sementara itu koefisien input primer menunjukkan peranan dan komposisi dari upah dan gaji, surplus usaha, pajak tak langsung, dan penyusutan.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pergeseran struktur input pada subsektor agro industri, dapat diteliti pada tabel 10.6.

Tabel 10.6. Sumber Input Antara pada Agro Industri (dalam Juta Rupiah dan persen)

Kode	Berasal dari Sektor	Nilai Input Antara		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	10.161.376 (43,41)	21.699.968 (32,98)	50.830.254 (25,32)
24 – 26	Pertambangan	6.433 (0,002)	19.566 (0,02)	42.317 (0,02)
27 – 38	Agro Industri	2.578.947 (11,01)	9.518.881 (14,46)	34.895.922 (17,38)
39 – 50	Industri Berat	638.664 (2,72)	2.140.635 (3,25)	7.189.017 (3,58)
51 – 66	Jasa-jasa	2.442.110 (10,43)	6.093.696 (9,26)	25.049.691 (12,48)
	Total	15.827.530 (67,57)	39.472.746 (59,97)	118.007.201 (58,78)

Sumber : Diolah dari Tabel I – O 1985, 1990, 1995

Pada tahun 1985 peranan input antara terhadap keseluruhan output pada subsektor agro industri sebesar 67,57 persen, pada tahun 1990 dan 1995 peran dari input antara ini mengalami penurunan masing-masing menjadi 59,97 persen dan 58,79 persen. Di lain pihak peranan nilai tambah bruto (input primer) pada periode yang sama mengalami peningkatan dari 26,24 persen menjadi 33,19 persen dan 34,87 persen. Keadaan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi dalam penggunaan input antara secara keseluruhan pada subsektor agro industri.

Tabel 10.6. juga memperlihatkan adanya pergeseran dalam penggunaan input antara pada subsektor agro industri. Perbandingan input antara yang berasal dari sektor pertanian terhadap keseluruhan output subsektor agro industri pada tahun 1985 sebesar 43,41 persen mengalami penurunan menjadi 32,98 persen dan 25,32 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Di lain pihak penggunan input antara yang berasal dari subsektor agro industri sendiri pada periode yang sama mengalami peningkatan dari 11,01 persen menjadi 14,46 persen dan 17,38 persen. Dengan meminjam istilah Yuyun W. (1996,12) keadaan ini menunjukkan terjadinya pendalaman dari subsektor agro industri terhadap sektor tersebut yang akan diikuti oleh perubahan pola produksi pada subsektor agro industri.

Bagian berikut dijelaskan ketergantungan suatu sektor terhadap bahan baku impor seperti dapat dilihat pada tabel 10.7.

Tabel 10.7. Ketergantungan Sektor Terhadap Bahan Baku Impor (dalam persen)

	Sektor	1985	1990	1995
1-23	Pertanian	0,014	0,055	0,046
24-26	Pertambangan	0,030	0,108	0,086
27-38	Agro Industri	0,201	0,102	0,097
39-50	Industri Berat	0,291	0,348	0,349
51-66	Jasa-jasa	0,151	0,137	0,099
	Agro Industri			
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,208	0,047	0,031
28	- Industri minyak dan lemak	0,106	0,005	0,002
29	- Industri penggilingan padi	0,010	0,003	0,002
30	- Industri tepung	0,518	0,223	0,192
31	- Industri gula	0,044	0,005	0,008
32	- Industri makanan lainnya	0,176	0,116	0,039
33	- Industri minuman	0,077	0,019	0,050
34	- Industri rokok	0,198	0,099	0,129
35	- Industri pemintalan	0,366	0,606	0,408
36	- Industri tekstil, pakian dan kulit	0,202	0,194	0,180
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	0,022	0,034	0,042
38	- Industri kertas, barang dari kertas, dan karton	0,262	0,197	0,210

Sumber: Diolah dari tabel I-O 1985, 1990 dan 1995

Tabel 10.7. menunjukkan bahwa subsektor agro industri yang telah terbukti menjadi salah satu penggerak ekonomi nasional (ditandai dengan pertumbuhan ekspor relatif tinggi) memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor relatif kecil dan cenderung menurun.

Pada tahun 1985, dari total input antara yang dibutuhkan 20,1% berasal dari impor nilai ini terus menurun menjadi 10,2% dan 9,7% masing-masing pada tahun 1990 dan 1995. Hal ini menunjukkan bahwa pada subsektor agro industri telah terjadi pergeseran penggunaan sumber-sumber daya yang digunakan dalam proses produksi yang mana peranan sumber daya yang berasal dari dalam negeri semakin meningkat. Adapun industri-industri yang memiliki ketergantungan bahan baku impor relatif

besar (meskipun sebagian besar memiliki kecenderungan menurun) adalah industri tepung segala jenis (30), industri pemintalan (35), industri tekstil, pakaian dan kulit (36), serta industri kertas, barang dari kertas, dan karton (38). Pada tahun 1985 rasio bahan baku impor terhadap total input antara pada industri-industri tersebut masing-masing adalah 51,8%; 36,6%; 20,2%; dan 26,2%. Pada tahun 1995 ketergantungan terhadap bahan baku impor pada industri-industri ini cenderung menurun kecuali industri pemintalan (35) yang malah mengalami peningkatan menjadi 40,8%. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh bahan baku dari industri ini yakni kapas yang relatif sulit dikembangkan di dalam negeri.

10.8. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Subsektor Agro Industri Terhadap Sektor-Sektor dalam Perekonomian

Peningkatan kapasitas produksi di suatu sektor selalu menimbulkan dua dampak sekaligus yaitu; (a) dampak terhadap permintaan barang dan jasa yang diperlukan sebagai input dan (b) dampak terhadap penyediaan barang dan jasa hasil produksi yang dimanfaatkan sebagai input oleh sektor lainnya. Dampak dari suatu kegiatan produksi terhadap permintaan barang dan jasa input yang diperlukan dari produksi sektor lain disebut daya penyebaran (backward linkges). Sementara itu dampak yang ditimbulkan karena penyediaan hasil produksi suatu sektor terhadap penggunaan input oleh sektor lain disebut derajat kepekaan (forward linkages).

Jumlah daya penyebaran menunjukkan dampak dari kenaikan 1 unit permintaan akhir suatu sektor tertentu terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing sektor secara keseluruhan. Sementara itu derajat kepekaan menunjukkan besarnya pengaruh terhadap output suatu sektor tertentu yang terbentuk sebagai akibat dari kenaikan 1 unit permintaan akhir pada masing-masing sektor dalam perekonomian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan produksi di suatu sektor akan mempunyai dampak terhadap (a) sektor-sektor yang berada pada industri hulu, yaitu suatu sektor yang berfungsi sebagai pemasok barang dan jasa yang akan digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output, dan (b) sektor-sektor yang berada pada industri hilir, yakni suatu

sektor yang berfungsi sebagai tempat memasarkan barang dan jasa yang dihasilkan dalam proses produksi.

Pada bagian ini akan dijelaskan besarnya daya penyebaran (Backward Linkages) dan derajat kepekaan (Forward Linkages) pada subsektor agro industri selama periode 1985-1995.

Tabel 10.8a. memperlihatkan bahwa pada tahun 1985 besarnya daya penyebaran subsektor agro industri terhadap sektor-sektor dalam perekonomian nasional adalah sebesar 21,22 artinya kenaikan Rp.1 juta permintaan akhir pada subsektor agro industri (sektor 27-38) berpengaruh terhadap peningkatan output seluruh sektor perekonomian sebesar Rp. 21,22 juta.

Dari total daya penyebaran tersebut teralokasikan kepada subsektor agro industri sendiri sebesar 13,21; sektor pertanian sebesar 3,97; sektor pertambangan sebesar 0,21; serta sektor industri berat dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar 1,16 dan 2,68.

Pada tahun 1990 angka daya penyebaran ini meningkat menjadi 21,39 yang teralokasikan kepada subsektor agro industri sendiri sebesar 14,13 dan sisanya sebesar 7,26 tersebar kepada 4 sektor lainnya.

Angka daya penyebaran subsektor agro industri ini mengalami peningkatan sampai tahun 1995 yaitu menjadi 22,23 yang teralokasi kepada subsektor agro industri sendiri sebesar 14,58 dan sisanya 7,65 tersebar kepada 4 sektor lainnya.

Setelah memperhatikan data tersebut dapat dikatakan bahwa angka keterkaitan kebelakang (daya penyebaran) pada subsektor agro industri terhadap sektor-sektor dalam perekonomian memperlihatkan kecenderungan yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya pertumbuhan pada subsektor agro industri akan memberikan pengaruh yang semakin besar terhadap penciptaan output pada sektor-sektor dalam perekonomian.

Menurut Yuyun W. (1996, 21) peningkatan daya penyebaran subsektor agro industri terhadap sektor-sektor dalam perekonomian nasional tersebut menunjukkan bahwa subsektor agro industri semakin terintegrasi dengan sektor-sektor ekonomi domestik. Hal ini juga terlihat pada tabel 11.7. dimana telah terjadi pergeseran penggunaan input antara yang mana peranan input

yang berasal dari impor semakin menurun atau terjadi peningkatan peranan input domestik.

Tabel 10.8a. Backward Linkages Subsektor Agro Industri Tahun 1985, 1990, 1995

Kode	BL Agro Industrike Sektor-sektor Perekonomian	Backward Linkage		
		1985	1990	1995
1-23	Pertanian	3,97	3,50	3,33
24-26	Pertambangan	0,21	0,20	0,17
27-38	Agro Industri	13,21	14,13	14,58
39-50	Industri Berat	1,16	1,20	1,18
51-66	Jasa-jasa	2,68	2,36	2,96
	Total BL Agro Industri	21,22	21,39	22,23
	BL sektor Agro Industri			
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,09 (1,15)	2,04 (1,14)	1,96 (1,06)
28	- Industri minyak dan lemak	1,98 (1,09)	1,81 (1,01)	1,97 (1,06)
29	- Industri penggilingan padi	2,05 (1,13)	2,06 (1,16)	2,06 (1,11)
30	- Industri tepung	1,04 (0,90)	1,73 (0,97)	1,84 (0,99)
31	- Industri gula	1,92 (1,05)	1,77 (0,99)	1,73 (0,93)
32	- Industri makanan lainnya	1,96 (1,08)	1,73 (0,97)	1,93 (1,04)
33	- Industri minuman	1,83 (1,00)	1,84 (1,03)	1,93 (1,04)
34	- Industri rokok	1,85 (0,98)	1,61 (0,90)	1,57 (0,85)
35	- Industri pemintalan	1,34 (0,74)	1,33 (0,75)	1,54 (0,83)
36	- Industri tekstil, pakian dan kuli	1,84 (1,04)	1,88 (1,06)	1,93 (1,04)
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	1,78 (1,00)	1,74 (0,97)	1,97 (1,06)
38	- ndustri kertas	1,54 (0,85)	1,85 (1,04)	1,80 (0,97)
	Total	21,22	21,39	22,23

Sumber: Diolah dari tabel I-O 1985, 1990 dan 1995
Catatan: Angka dalam kurung menunjukkan indeks Backward Linkages

Dari tabel 10.8a. juga menunjukkan bahwa adapun sektor yang terkena pengaruh cukup besar dengan adanya pertumbuhan agro industri tersebut (selain ke sektor agro industri sendiri) adalah sektor pertanian. Hal ini dapat dimengerti karena

input antara pada sub sektor agro industri tersebut memang sebagian besar berasal dari sektor pertanian.

Tabel 10.8a. juga menunjukkan bahwa pada tahun 1985 dari 12 industri pengolahan hasil pertanian tersebut, industri yang memiliki daya penyebaran relatif tinggi kepada sektor-sektor dalam perekonomian nasional adalah industri pengolahan dan pengawetan makanan (27), industri minyak dan lemak (28), industri penggilingan padi (29), industri gula (31), dan industri makanan lainnya (32) dengan daya penyebaran masing-masing sebesar 2,09; 1,98; 2,05; 1,92; dan 1,96.

Pada tahun 1990 daya penyebaran kelima industri tersebut masih relatif tinggi. Adapun industri lainnya yang memperlihatkan adanya peningkatan daya penyebaran cukup berarti adalah industri tepung (30), dan industri kertas, barang dari kertas dan karton (38). Pada tahun 1985 daya penyebaran kedua industri tersebut masing-masing adalah sebesar 1,04 dan 1,54 kemudian pada tahun 1990 meningkat menjadi sebesar 1,73 dan 1,85. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh semakin tersedianya bahan baku kedua industri tersebut di dalam negeri.

Pada tahun 1995, industri pemintalan (35), dan industri kayu, bambu, dan rotan (37) juga mempunyai daya penyebaran yang cukup tinggi. Daya penyebaran kedua industri ini pada tahun 1985 masing-masing adalah sebesar 1,34 dan 1,78 pada tahun 1995 telah meningkat menjadi 1,54 dan 1,97.

Selanjutnya tabel 10.8b memperlihatkan daya penyebaran subsektor agro industri terhadap 10 sektor yang paling terpengaruh (selain terhadap sektor-sektor dalam agro industri sendiri).

Tabel 10.8b. BL Agro industri terhadap 10 sektor terbesar tahun 1985, 1990 dan 1995

Peringkat	1985		1990		1995	
	Kode	Nilai	Kode	Nilai	Kode	Nilai
1	53	1,281	1	0,975	1	0,892
2	1	0,988	53	0,727	53	0,837
3	8	0,680	8	0,547	8	0,176
4	10	0,436	41	0,353	56	0,137
5	41	0,332	61	0,342	61	0,107
6	21	0,318	23	0,308	21	0,087
7	56	0,301	40	0,297	10	0,060
8	9	0,279	56	0,291	62	0,055
9	40	0,251	10	0,285	41	0,055
10	61	0,235	21	0,278	23	0,051

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Keterangan: (1) padi; (8) tebu; (9) kelapa; (10) kelapa sawit; (21) kayu; (23) perikanan; (40) industri kimia; (41) pengilangan minyak bumi; (53) perdagangan; (56) angkutan darat; (61) lembaga keuangan; (62) usaha bangunan dan jasa perusahaan.

Pada tahun 1985 daya penyebaran subsektor agro industri yang terbesar adalah terhadap sektor perdagangan (53), diikuti sektor padi (1), sedangkan terbesar ke 3 sampai dengan 5 masing-masing adalah sektor tebu (8), sektor kelapa sawit (10), dan industri pengilangan minyak bumi (41). Dengan daya penyebaran masing-masing sebesar 1,281; 0,988; 0,680; 0,436 dan 0,332. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pada subsektor agro industri akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output pada kelima sektor tersebut dibandingkan terhadap sektor-sektor lainnya. Pada tahun 1990 telah terjadi pergeseran peringkat dalam lima besar. Sektor perdagangan (53) turun ke peringkat 2 dari peringkat 1, sektor padi (1) meningkat dari peringkat 2 ke peringkat 1, sektor kelapa sawit (10) turun ke peringkat 9, dan sektor pengilangan minyak bumi (41) naik ke peringkat 4. Adapun sektor baru yang masuk peringkat 5 besar adalah lembaga keuangan (61), yang pada tahun 1985 berada pada peringkat 10. Untuk tahun 1995 terdapat sektor baru yang masuk pada peringkat 5 besar yaitu angkutan darat (56) menggantikan pengilangan minyak bumi (41) yang turun pada peringkat 9.

Kalau kita perhatikan selama periode 1985-1995 terdapat sektor-sektor yang selalu menempati peringkat 5 besar. Sektor-sektor tersebut adalah sektor perdagangan (53), sektor padi (1), dan sektor tebu (8). Keadaan ini menunjukkan bahwa daya penyebaran subsektor agro industri selama periode 1985-1995 yang paling tinggi adalah terhadap ketiga sektor tersebut. Keadaan ini juga berarti tingkat integrasi subsektor agro industri terhadap ketiga sektor itu lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Selanjutnya selama periode 1985-1995 daya penyebaran subsektor agro industri yang menunjukkan perkembangan relatif pesat utamanya adalah terhadap usaha bangunan dan jasa perusahaan (62). Hal ini terlihat pada tahun 1985 dan 1990 sektor ini belum termasuk peringkat 10 besar. Pada tahun 1995 usaha bangunan dan jasa perusahaan (62) ini telah berada pada peringkat 8. Keadaan ini bisa dimengerti karena pembangunan agro industri menghendaki ketersediaan sarana fisik yang disediakan oleh sektor bangunan dan banyak membutuhkan jasa-jasa perusahaan seperti akuntan, konsultan, notaris dan sebagainya.

Bagian selanjutnya akan dibahas besarnya derajat kepekaan (Forward Linkages) subsektor agro industri terhadap sektor-sektor dalam perekonomian, seperti terlihat pada tabel 10.8c.

Pada tahun 1985 besarnya total derajat kepekaan pada subsektor agro industri tersebut adalah 15,32. Hal ini berarti apabila permintaan akhir pada masing-masing sektor seluruh perekonomian meningkat sebesar Rp. 1 juta maka output subsektor agro industri akan tumbuh sebesar Rp. 15,32 juta.

Dari total derajat kepekaan subsektor agro industri tersebut sebesar 13,81 dipengaruhi oleh permintaan akhir subsektor agro industri itu sendiri, sebesar 0,56 oleh sektor pertanian, sebesar 0,03 oleh sektor pertambangan, serta sebesar 0,31 dan 0,61 masing-masing oleh sektor industri berat, dan sektor jasa-jasa.

Selanjutnya pada tahun 1990 angka derajat kepekaan subsektor agro industri mengalami peningkatan menjadi 15,83 dimana sebesar 14,13 dipengaruhi oleh permintaan akhir subsektor

agro industri itu sendiri, dan sisanya sebesar 1,70 dipengaruhi oleh permintaan akhir sektor-sektor lainnya.

Peningkatan derajat kepekaan pada subsektor agro industri ini berlanjut pada tahun 1995 yaitu menjadi sebesar 16,70. Dari total angka derajat kepekaan subsektor agro industri tersebut sebesar 14,58 dipengaruhi oleh subsektor agro industri itu sendiri, dan sisanya sebesar 2,12 dipengaruhi oleh sektor-sektor lainnya.

Apabila kita perhatikan besarnya angka derajat kepekaan pada subsektor agro industri selama periode 1985-1995, terlihat adanya kecenderungan yang semakin meningkat. Hal ini berarti pertumbuhan output pada subsektor agro industri tersebut semakin terpengaruh dengan adanya pertumbuhan permintaan akhir pada sektor-sektor dalam perekonomian.

Dari tabel 10.8c. juga menunjukkan bahwa adapun kaitan kedepan (derajat kepekaan) subsektor agro industri yang relatif besar adalah terhadap sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa daripada terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya, perkembangan pada sektor jasa-jasa ini akan berpengaruh relatif besar terhadap subsektor agro industri. Keadaan ini disebabkan oleh karena sebagian besar output dari subsektor agro industri ini adalah digunakan oleh sektor jasa-jasa terutama sektor perdagangan (53) dan sektor restoran dan hotel (54).

Tabel 10.8c. Forward Linkages Subsektor Agro Industri
Tahun 1985, 1990, dan 1995

Kode	FL Agroindustri ke sektor-sektor perekonomian	Forward Linkage		
		1985	1990	1995
1-23	Pertanian	0,56	0,73	0,85
24-26	Pertambangan	0,03	0,02	0,02
27-38	Agro Industri	13,81	14,13	14,58
39-50	Industri Berat	0,31	0,34	0,35
51-66	Jasa-jasa	0,61	0,62	0,90
	Total FL Agro Industri	15,32	15,83	16,70

	FL sektor Agro Industri			
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,07 (0,84)	1,04 (0,79)	1,08 (0,78)
28	- Industri minyak dan lemak	1,10 (0,87)	1,22 (0,93)	1,32 (0,95)
29	- Industri penggilingan padi	1,32 (1,03)	1,25 (0,95)	1,27 (0,91)
30	- Industri tepung	1,27 (0,99)	1,23 (0,93)	1,30 (0,93)
31	- Industri gula	1,20 (0,94)	1,29 (0,98)	1,42 (1,02)
32	- Industri makanan lainnya	1,44 (1,13)	1,61 (1,22)	1,78 (1,28)
33	- Industri minuman	1,05 (0,82)	1,04 (0,79)	1,05 (0,75)
34	- Industri rokok	1,17 (0,91)	1,14 (0,87)	1,10 (0,79)
35	- Industri pemintalan	1,40 (1,10)	1,36 (1,03)	1,49 (1,07)
36	- Industri tekstil, pakian dan kulit	1,48 (1,16)	1,37 (1,04)	1,46 (1,05)
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	1,28 (1,01)	1,31 (0,99)	1,41 (1,02)
38	- Industri kertas, barang dari kertas, dan karton	1,54 (1,21)	1,97 (1,49)	2,03 (1,46)
	Total	15,32	15,83	16,71

Sumber : Diolah dari tabel I-O 1985, 1990 dan 1995
Catatan : Angka dalam kurung menunjukkan indeks Forward Linkages

Tabel 10.8c. juga menunjukkan bahwa pada tahun 1985 dari 12 industri pengolahan hasil pertanian tersebut terdapat beberapa industri yang memiliki derajat kepekaan relatif tinggi terhadap sektor-sektor dalam perekonomian nasional. Industri-industri itu diantaranya adalah industri makanan lainnya (32) sebesar 1,44; industri pemintalan (35) sebesar 1,40; industri tekstil, pakaian dan kulit (36) sebesar 1,47; dan industri kertas, barang dari kertas, dan karton (38) sebesar 1,54.

Selanjutnya selama periode 1985-1995 industri gula (31), industri makanan lainnya (32), dan industri kertas, barang dari kertas,dan karton (38), menunjukkan peningkatan derajat kepekaan relatif pesat dibandingkan dengan industri-industri yang lainnya. Pada tahun 1985 derajat kepekaan ketiga industri tersebut masing-masing adalah 1,20; 1,44; dan 1,54 pada tahun 1995 telah

meningkat menjadi 1,42; 1,78; dan 2,03. Keadaan ini menunjukkan bahwa penggunaan input oleh sektor-sektor dalam perekonomian yang berasal dari output ketiga sektor ini menunjukkan perkembangan yang relatif pesat daripada penggunaan input yang berasal dari output sektor-sektor agro industri yang lainnya.

Selanjutnya tabel 10.8d. adalah memperlihatkan derajat kepekaan subsektor agro industri terhadap 10 sektor yang paling terpengaruh (selain terhadap sektor-sektor dalam agro industri sendiri), yaitu sektor-sektor yang paling besar menggunakan output dari subsektor agro industri sebagai inputnya.

Selama periode 1985-1995 tiga sektor terbesar yang banyak menggunakan output subsektor agro industri sebagai inputnya, secara berturut-turut adalah sektor unggas dan hasil-hasilnya (20), sektor restoran dan hotel (54), dan sektor peternakan (18). Hal ini terlihat dari derajat kepekaan subsektor agro industri yang terbesar adalah terhadap tiga sektor tersebut. Selama periode 1985-1995 ini derajat kepekaan subsektor agro industri terhadap ketiga sektor tersebut juga menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Pada tahun 1985 nilainya masing-masing adalah sebesar 0,213; 0,202; dan 0,090 pada tahun 1995 telah meningkat menjadi 0,271; 0,267; dan 0,176.

Selama periode 1985-1995 adapun salah satu sektor yang memperlihatkan peningkatan cukup berarti dalam menggunakan output subsektor agro industri adalah lembaga keuangan (61). Pada tahun 1985 derajat kepekaan subsektor agro industri terhadap sektor ini adalah sebesar 0,022 meningkat menjadi 0,033 pada tahun 1990 dan 0,055 pada tahun 1995. Peningkatan cukup berarti dalam menggunakan output subsektor agro industri pada lembaga keuangan (61) ini, juga ditunjukkan pada kenaikan peringkat sektor ini yang pada tahun 1995 berada pada peringkat 9 yang mana pada tahun 1985 dan 1990 belum pernah termasuk peringkat 10 besar.

Hal ini berarti bahwa output pada subsektor agro industri memiliki peranan yang semakin besar dalam meningkatkan output lembaga keuangan (61). Output subsektor agro industri yang banyak digunakan sebagai input oleh lembaga keuangan (61) terutama adalah dari industri kertas, barang dari kertas, dan karton (38), dan industri minuman (33).

Dari seluruh uraian tersebut terlihat bahwa selama periode 1985-1995, daya penyebaran (Backward Linkages) pada subsektor agro industri lebih tinggi jika dibandingkan dengan derajat kepekaannya (Forward Linkages), terhadap sektor-sektor dalam perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa industri-industri dalam subsektor agro industri lebih bersifat sebagai pengguna output dari sektor lainnya, daripada sebagai penyedia input untuk sektor-sektor lainnya. Atau dengan kata lain bahwa industri-industri pada subsektor agro industri lebih besar keterkaitannya terhadap industri hulu ketimbang keterkaitannya dengan industri hilir. Hal ini disebabkan produk-produk yang dihasilkan oleh subsektor agro industri, pada umumnya langsung digunakan untuk memenuhi permintaan akhir.

Tabel 10.8d. FL Agro industri terhadap 10 sektor terbesar tahun 1985, 1990 dan 1995

Peringkat	1985		1990		1995	
	Kode	Nilai	Kode	Nilai	Kode	Nilai
1	20	0,213	20	0,252	20	0,271
2	54	0,202	54	0,202	54	0,267
3	18	0,090	18	0,125	18	0,176
4	50	0,085	19	0,113	64	0,137
5	64	0,080	52	0,091	19	0,107
6	19	0,075	44	0,070	52	0,087
7	52	0,068	50	0,065	44	0,060
8	44	0,065	39	0,045	50	0,055
9	65	0,045	58	0,043	61	0,055
10	40	0,034	65	0,040	63	0,051

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Keterangan: (18) peternakan; (19) pemotongan hewan; (20) unggas dan hasil-hasilnya; (39) industri pupuk dan pestisida; (40) industri kimia; (44) industri semen; (50) industri barang lain yang belum digolongkan dimanapun; (52) bangunan; (54) restoran dan hotel; (61) lembaga keuangan; (63) pemerintahan umum dan pertahanan; (64) jasa sosial kemasyarakatan; (65) jasa lainnya.

Dari penjelasan tersebut juga menunjukkan bahwa keterkaitan ke belakang (daya penyebaran) subsektor agro industri terhadap sektor-sektor dalam perekonomian nasional menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa subsektor agro industri menunjukkan peranan yang semakin besar dalam membangkitkan industri-industri yang ada

dalam perekonomian nasional. Keadaan ini juga berarti bahwa subsektor agro industri Indonesia selama periode 1985-1995 semakin terintegrasi dengan unit-unit perekonomian domestik yang lainnya.

10.9. Pengaruh Pertumbuhan Agro Industri terhadap Nilai Tambah Bruto

Salah satu indikator yang menunjukkan besar kecilnya peranan suatu sektor dalam perekonomian nasional tercermin dari besar kecilnya kemampuan sektor tersebut dalam menciptakan nilai tambah bruto (NTB). Sektor-sektor yang dapat menciptakan NTB yang besar akan mempunyai peranan yang besar pula dalam perekonomian nasional.

Nilai tambah bruto, yang disebut juga dengan input primer, merupakan selisih antara total output dengan total input antara dalam sektor yang bersangkutan. Nilai tambah bruto terdiri dari: (1) upah dan gaji, (2) surplus usaha, (3) penyusutan barang modal dan, (4) pajak tak langsung neto.

Pada bagian ini, akan dijelaskan tentang pengaruh pertumbuhan permintaan akhir subsektor agro industri terhadap penciptaan nilai tambah bruto di masing-masing sektor ekonomi, selama periode 1985-1995.

Tabel 10.9a. Permintaan Akhir Pada Masing-Masing Sektor Ekonomi Tahun 1985,1990, dan 1995

Kode	Sektor	Permintaan Akhir (FD)		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	13.558.683	22.978.611	47.036.479
24 – 26	Pertambangan	10.175.700	16.062.031	23.165.037
27 – 38	Agro Industri	17.738.535	47.713.391	137.462.576
39 – 50	Industri Berat	12.145.242	27.143.786	68.264.690
51 – 66	Jasa-jasa	54.377.738	12.124.442	328.413.611
	Total	107.895.898	126.022.261	604.342.393

Sumber : Diolah dari tabel I-O 1985,1990 dan 1995

Pada tahun 1985 dari keseluruhan permintaan akhir subsektor agro industri sebesar Rp.17.738.535 (Tabel 10.9a.) mampu menciptakan nilai tambah bruto seluruh sektor perekonomian sebesar Rp.16.040.515 juta, atau sebesar 16,4 persen dari seluruh NTB nasional sebesar Rp.97.619.172,2. juta. Adapun selebihnya

sebesar 83,6 persen merupakan NTB yang diciptakan oleh permintaan akhir 4 sektor lainnya.

Kontribusi permintaan akhir subsektor agro industri dalam penciptaan NTB nasional tersebut mengalami peningkatan menjadi 20,9 persen dan 22,7 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995.

Meningkatnya peranan subsektor agro industri dalam struktur permintaan akhir juga akan meningkatkan peranannya dalam struktur NTB. Hal ini disebabkan hubungan antara permintaan akhir dengan NTB bersifat linier, sehingga kenaikan permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan sektor tersebut dalam penciptaan NTB.

Tabel 10.9b. Pengaruh Permintaan Akhir Agro Industri terhadap NTB Masing-masing Sektor

Kode	Sektor	Struktur Nilai Tambah Bruto Indonesia		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	13.197.778,4 (13,5)	22.186.563,6 (11,0)	45.432.470 (8,4)
24 – 26	Pertambangan	9.836.708,9 (10,1)	15.672.127,1 (7,8)	22.624.310,6 (4,2)
27 – 38	Agro Industri	16.040.515,0 (16,4)	42.258.949,3 (20,9)	123.222.444,2 (22,7)
39 – 50	Industri Berat	9.027.112,5 (9,2)	19.458.006,5 (9,6)	48.727.615,1 (9,0)
51 – 66	Jasa-jasa	49.517.057,3 (5,1)	102.258.332,8 (50,7)	302.982.513,6 (55,8)
Total		97.619.172,2 (100)	201.833.979,4 (100)	542.989.353,6 (100)
		Pengaruh Permintaan Akhir Agro industri terhadap NTB masing-masing sektor		
1 – 23	Pertanian	8.192.521,1 (51,1)	17.121.659,1 (40,5)	33.502.355,9 (24,8)
24 – 26	Pertambangan	220.762,7 (1,4)	569.893,7 (1,3)	1.386.975,8 (1,0)
27 – 38	Agro Industri	5.027.114,9 (31,4)	18.145.584,5 (42,9)	78.020.692,6 (57,8)
39 – 50	Industri Berat	501.299,2 (3,1)	1.431.869,8 (3,4)	4.620.325,6 (3,4)
51 - 66	Jasa-jasa	2.078.163,3 (13,0)	4.989.942,2 (11,8)	17.344.957,9 (12,9)
	Total	16.019.861,2 ((100)	42.258.949,3 (100)	134.875.307,8 (100)

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Tabel 10.9b. juga menunjukkan bahwa pada tahun 1985 dari keseluruhan kenaikan NTB yang diakibatkan oleh permintaan akhir agro industri tersebut teralokasikan kepada subsektor agro industri sendiri sebesar Rp.5.027.115 juta; sektor pertanian Rp.8.192.521 juta; sektor pertambangan Rp.220.763 juta; serta sektor industri berat, dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar Rp.501.299 juta dan Rp.2.078.163 juta. Dengan demikian dari keseluruhan peningkatan NTB tersebut sebesar 31,4 persen merupakan kenaikan pada subsektor agro industri sendiri, selebihnya sebesar 68,6 persen merupakan kenaikan pada sektor-sektor lainnya yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri berat, dan jasa-jasa; dengan kontribusi masing-masing sebesar 51,1 persen; 1,4 persen; 3,1 persen dan 13,0 persen.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa pengaruh yang paling besar dari permintaan akhir subsektor agro industri terhadap penciptaan nilai tambah bruto, adalah terhadap sektor pertanian. Sementara itu sektor pertambangan, yang dicirikan oleh keterkaitan ke belakang dengan sektor yang lainnya relatif lemah, terkena pengaruh yang paling kecil dibandingkan dengan empat sektor yang lainnya. Keadaan demikian antara lain bisa disebabkan oleh tingkat keterkaitan ke belakang antara subsektor agro industri dengan sektor pertambangan relatif lemah, sehingga pertumbuhan subsektor agro industri tidak akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap nilai tambah bruto sektor pertambangan.

Selanjutnya tabel 10.9c. memperlihatkan 10 sektor (selain sektor-sektor dalam agro industri) yag paling terpengaruh dalam penciptaan nilai tambah bruto dengan adanya pertumbuhan subsektor agro industri.

Tabel 10.9c: Pengaruh Permintaan Akhir Agro Industri terhadap Penciptaan NTB pada 10 Sektor Terbesar, Tahun 1985, 1990, dan 1995

Peringkat	1985		1990		1995	
	Sektor	Nilai (Juta Rp.)	Sektor	Nilai (Juta Rp.)	Sektor	Nilai (Juta Rp.)
1	1	5.768.285	1	11.564.685	1	17.731.857
2	53	1.187.092	53	1.919.995	53	4.157.827
3	14	384.608	21	1.247.331	61	3.243.505
4	21	383.479	61	936.137	23	2.949.509
5	11	290.132	56	576.390	62	2.411.949
6	8	268.846	8	537.580	10	1.815.130
7	61	259.591	23	528.790	56	1.803.749
8	10	207.310	25	496.993	21	1.392.195
9	25	206.330	14	488.856	3	1.382.773
10	9	198.812	2	455.843	2	1.305.833

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Keterangan : (1) padi; (2) tanaman kacang-kacangan; (3) jagung; (8) tebu; (9) kelapa; (10) kelapa sawit; (11) Tembakau; (14) cengkeh; (21) kayu; (25) penambangan minyak, gas dan panas bumi; (53) perdagangan; (56) angkutan darat; (61) lembaga keuangan; (62) usaha bangunan dan jasa perusahaan.

Pada tahun 1985 dampak permintaan akhir agro industri terhadap penciptaan NTB, yang terbesar adalah terhadap sektor padi (1), disusul sektor perdagangan (53), kemudian 3 sampai 5 berturut-turut adalah terhadap cengkeh (14), kayu (21), dan tembakau (11). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pada subsektor agro industri akan sangat berpengaruh terhadap penciptaan NTB pada kelima sektor tersebut dibandingkan terhadap sektor-sektor yang lainnya.

Pada tahun 1990 komposisi lima besar dalam penciptaan nilai tambah bruto akibat pertumbuhan agro industri tidak sama seperti pada tahun 1985. Sektor cengkeh (14) turun dari peringkat 3 menjadi 9, kayu (21) naik ke peringkat 3 yang pada tahun 1985 pada peringkat 4, dan sektor tembakau (11) mengalami penurunan cukup tajam bahkan tidak termasuk 10 besar. Adapun dua sektor baru yang masuk 5 besar adalah lembaga keuangan (61), dan sektor angkutan darat (56) masing-masing pada peringkat 4 dan 5.

Selanjutnya untuk tahun 1995 dua sektor baru yang termasuk dalam 5 besar adalah sektor perikanan (23), dan usaha bangunan dan jasa perusahaan (62) masing-masing pada peringkat 4 dan 5.

Apabila kita perhatikan selama periode 1985-1995 terdapat beberapa sektor yang relatif semakin terpengaruh dalam penciptaan NTB akibat pertumbuhan agro industri. Sektor-sektor tersebut antara lain adalah lembaga keuangan (61), dan usaha bangunan dan jasa perusahaan (62). Untuk lembaga keuangan telah mengalami peningkatan dari peringkat 7 pada tahun 1985 menjadi peringkat 3 tahun 1995. Demikian pula untuk usaha bangunan dan jasa perusahaan telah berada pada peringkat 5 yang mana pada tahun 1985 bahkan belum termasuk 10 besar.

Dari tabel 10.9c. juga menunjukkan bahwa selama periode 1985-1995 pengaruh permintaan akhir agro industri terhadap penciptaan NTB yang relatif pesat adalah terhadap lembaga keuangan (61). Hal ini terlihat pada tahun 1985 lembaga keuangan ini menempati peringkat ke 7 kemudian peringkat 4 pada tahun 1990 dan 3 tahun 1995. Hal ini juga menunjukkan bahwa tingkat integrasi lembaga keuangan ini terhadap subsektor agro industri Indonesia menunjukkan peningkatan yang relatif pesat jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya.

Selanjutnya tabel 10.9d. menunjukkan pengaruh masing-masing industri pengolahan (agro industri) terhadap penciptaan nilai tambah bruto nasional.

Pada tahun 1985 industri penggilingan padi (29) mempunyai pengaruh yang paling besar dalam penciptaan nilai tambah bruto nasional, disusul industri rokok (2), sedangkan 3 sampai 5 berturut-turut adalah industri kayu, bambu dan rotan (37), industri tekstil, pakaian dan kulit (36), dan industri makanan lainnya (32). Sedangkan tiga industri pengolahan hasil pertanian yang mempunyai pengaruh paling kecil adalah industri minuman (33) disusul industri pemintalan (35) dan industri kertas (38).

Tabel 10.9d. NTB nasioanal yang dipengaruhi masing-masing Permintaan Akhir sektor agro industri tahun 1985, 1990 dan 1995.

Kode	Sektor	1985		1990		1995	
		Rangk.	Nilai	Rangk.	Nilai	Rangk.	Nilai
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	8	445.272,82	6	2.043.617,23	4	13.753.201,17
28	Industri minyak dan lemak	6	763.563,07	7	2.015.931,75	8	6.595.572,34
29	Industri penggilingan padi	1	7.150.649,40	1	13.884.006,63	1	23.477.401,16
30	Idustri tepung	9	282.521,22	8	1.705.256,93	7	6.665.751,21
31	Industri gula	7	619.591,13	9	1.249.113,08	9	5.315.288,56
32	Industri makanan lainnya	5	1.033.488,91	5	3.093.904,54	5	13.752.262,98
33	Industri minuman	12	121.111,82	12	293.390,49	12	1.725.864,92
34	Industri rokok	2	2.667.825,60	3	5.602.178,78	3	14.580.076,82
35	Industri pemintalan	11	136.109,25	11	316.601,62	11	2.226.744,97
36	Industri tekstil, pakaian dan kulit	4	1.284.396,00	2	5.983.347,38	2	19.517.859,35
37	Industri kayu, bambu dan rotan	3	1.346.817,93	4	5.198.606,49	6	12.290.552,05
38	Industri kertas	10	189.167,90	10	872.994,41	10	3.321.868,72

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Pada tahun 1990 lima besar industri pengolahan pertanian yang mempunyai pengaruh terhadap penciptaan nilai tambah bruto nasional tetap sama dengan tahun 1985 tetapi terjadi beberapa perubahan peringkat yaitu industri rokok (34) turun ke peringkat 3, industri tekstil, pakaian dan kulit (36) naik ke peringkat 2, dan industri kayu, bambu dan rotan (37) turun ke peringkat 4. Adapun tiga peringkat terendah pada tahun 1990 jika dibandingkan dengan tahun 1985 tidak mengalami perubahan.

Pada tahun 1995 terjadi perubahan pada lima besar industri pengolahan pertanian yang mempunyai pengaruh terhadap penciptaan nilai tambah bruto nasional jika dibandingkan dengan tahun 1990. Industri pengolahan dan pengawetan makanan (27) yang pada tahun 1990 menempati peringkat 6 naik ke peringkat 4 menggantikan industri kayu, bambu dan rotan (37) yang turun ke peringkat 6, sedangkan empat besar lainnya tidak megalami perubahan. Tiga peringkat terendah tetap seperti tahun 1990.

Selanjutnya apabila kita perhatikan perkembangan masing-masing industri pengolahan hasil pertanian dari tahun 1985 sampai tahun 1995 terlihat industri pengolahan dan pengawetan makanan (27), industri tepung (30) dan industri tekstil, pakaian dan

kulit (36) memiliki perkembangan yang relatif pesat jika dibandingkan dengan industri-industri pengolahan lainnya. Hal ini terlihat pada kenaikan peringkat ketiga industri pengolahan tersebut. Pada tahun 1985 industri pengolahan dan pengawetan makanan (27) berperingkat 8 dan meningkat menjadi peringkat 4 pada tahun 1995, demikian juga dengan industri tepung (30) dari peringkat 9 meningkat menjadi peringkat 7 sedangkan industri tekstil, pakaian dan kulit (36) dari peringkat 4 meningkat menjadi peringkat 2. Hal ini berarti bahwa dalam penciptaan nilai tambah bruto dalam perekonomian nasional ketiga sektor tersebut menunjukkan perkembangan yang lebih pesat dibandingkan dengan industri-industri yang lainnya.

10.10. Pengaruh Pertumbuhan Agro Industri terhadap Kesempatan Kerja

Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh pertumbuhan subsektor agro industri terhadap penciptaan kesempatan kerja di masing-masing sektor ekonomi, selama periode 1985-1995.

Pada tahun 1985 dari keseluruhan permintaan akhir subsektor agro industri sebesar Rp.17.738.535 (Tabel 10.9a.) mampu menciptakan kesempatan kerja seluruh sektor perekonomian sebesar 17.145.429 juta, atau sebesar 25,8 persen dari seluruh kesempatan kerja nasional sebesar 66.430.418,4. Juta (Tabel 10.10a). Adapun selebihnya sebesar 74,2 persen merupakan kesempatan kerja yang diciptakan oleh 4 sektor lainnya.

Tabel 10.10a. Pengaruh Permintaan Akhir Agro Industri terhadap Kesempatan Kerja masing-masing sektor

Kode	Sektor	Struktur Kesempatan Kerja		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	22.651.4891 (34,1)	21.573.552,1 .9(30,3)	19.803.178,5 (21,0)
24 – 26	Pertambangan	303.637,0 (0,5)	332.863,0 (0,5)	387.914,3 (0,4)
27 – 38	Agro Industri	17.145.428,7 (25,8)	21.428.180,4 (30,1)	27.705.506,7 (29,4)
39 – 50	Industri Berat	1.522.731,4 (2,3)	2.371.369,6 (3,3)	3.661.200,1 (3,9)
51 – 66	Jasa-jasa	24.807.32,2 (37,3)	25.496.370,2 (35,8)	42.741.034,2 (45,3)
	Total	66.430.418,4 100	71.202.335,3 (100)	94.298.833,9 (100)

		Pengaruh Permintaan Akhir Agro industri terhadap Kesempatan Kerja masing-masing sektor		
1 – 23	Pertanian	12.781.612,3 (74,5)	14.624.674,8 (68,2)	17.028.947,7 (61,5)
24 – 26	Pertambangan	6.661,8 (0,0)	11.535,7 (0,1)	17.612,1 (0,1)
27 – 38	Agro Industri	3.099.079,5 (18,1)	4.741.104,0 (22,1)	6.771.831,7 (24,4)
39 – 50	Industri Berat	61.060,2 (0,4)	111.284,0 (0,5	147.122,5 (0,5)
51 - 66	Jasa-jasa	1.197.014,8 (0,7)	1.939.581,8 (0,9)	3.739.992,5 (13,5)
	Total	17.145.428,7 (100)	21.428.180,4 (100)	27.705.506,7 (100)

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Kontribusi subsektor agro industri dalam penciptaan kesempatan kerja nasional tersebut mengalami peningkatan menjadi 30,1persen pada tahun 1990, dan sedikit menurun menjadi 29,4 persen pada tahun 1995.

Seperti pengaruhnya terhadap pembentukan NTB, meningkatnya peranan subsektor agro industri dalam struktur permintaan akhir juga akan meningkatkan peranan subsektor agro industri dalam struktur kesempatan kerja. Hal ini disebabkan hubungan antara permintaan akhir dengan kesempatan kerja juga bersifat linier, sehingga kenaikan permintaan akhir suatu sektor akan meningkatkan sektor tersebut dalam penciptaan kesempatan kerja.

Tabel 10.10a. juga menunjukkan bahwa pada tahun 1985 dari keseluruhan kesempatan kerja yang diakibatkan oleh permintaan akhir agro industri tersebut teralokasikan kepada subsektor agro industri sendiri sebesar 3.099.079 juta; sektor pertanian 12.781.612 juta; sektor pertambangan 6.661juta; serta sektor industri berat, dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar 1.197.015 juta dan 17.145.429 juta. Dengan demikian dari keseluruhan peningkatan kesempatan kerja tersebut sebesar 18,1 terjadi pada subsektor agro industri sendiri, selebihnya sebesar 81,9 persen terjadi pada tiga sektor lainnya yaitu; pertanian, industri

berat, dan jasa-jasa; dengan kontribusi masing-masing sebesar 74,5 persen; 0,4 persen; dan 7,0 persen. Sementara itu sektor pertambangan adalah relatif kurang terpengaruh.

Dari uraian tersebut jelas terlihat bahwa pengaruh yang paling besar dari permintaan akhir subsektor agro industri terhadap penciptaan kesempatan kerja, adalah terhadap sektor pertanian. Sementara itu sektor pertambangan terkena pengaruh paling kecil dibandingkan dengan empat sektor yang lainnya. Keadaan demikian menunjukkan bahwa pertumbuhan subsektor agro industri tidak akan mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap kesempatan kerja sektor pertambangan.

Selanjutnya tabel 10.10b memperlihatkan 10 sektor (selain sektor-sektor dalam agro industri) yang paling terpengaruh dalam penciptaan kesempatan kerja dengan adanya pertumbuhan subsektor agro industri.

Tabel 10.10b: Pengaruh Permintaan Akhir Agro Industri terhadap Penciptaan Kesempatan Kerja pada 10 Sektor Terbesar

No	1985		1990		1995	
	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai	Sektor	Nilai
1	1	10.062.006,9	1	10.408.077,2	1	9.937.799,9
2	53	892.098,3	3	853.688,7	3	1.603.000,1
3	11	510.671,7	66	749.374,7	53	1.431.182,6
4	6	430.787,8	53	736.408,5	6	1.179.645,1
5	3	386.043,6	11	533.210,9	2	911.665,3
6	14	335.075,4	8	461.166,5	8	638.108,8
7	8	272.682,7	2	439.081,9	11	542.408,7
8	4	140.106,1	14	342.769,2	56	479.209,3
9	9	136.094,9	21	264.678,6	12	412.976,9
10	65	132.703,7	4	240.021,6	23	397.440,9

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Keterangan: (1) padi; (2) tanaman kacang-kacangan; (3) jagung; (4) tanaman umbi-umbuian; (6) tanaman bahan makanan lainnya; (8) tebu; (9) kelapa; (11) Tembakau; (12) kopi; (14) cengkeh; (21) kayu; (23) perikanan; (53) perdagangan; (56) angkutan darat; (66) kegiatan yang tak jelas batasannya.

Pada tahun 1985 dampak dari pertumbuhan agro industri terhadap pencipataan kesempatan yang terbesar adalah terhadap sektor padi (1), disusul sektor perdagangan (53),

sedangkan terbesar 3 sampai 5 berturut-turut adalah tembakau (11), tanaman bahan makanan lainnya (6), dan jagung (3). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pada subsektor agro industri berpengaruh besar terhadap penciptaan kesempatan kerja pada kelima sektor tersebut dibandingkan terhadap sektor-sektor yang lainnya.

Pada tahun 1990 lima besar sektor perekonomian yang paling terpengaruh pertumbuhan agro industri dalam penciptaan kesempatan kerja tidak lagi seperti tahun 1985 dimana peringkat tanaman bahan makanan lainnya (6) menurun bahkan tidak lagi termasuk 10 besar, digantikan kegiatan yang tidak jelas batasannya (66) yang menduduki peringkat 3.

Selanjutnya apabila kita perhatikan mulai tahun 1985 sampai dengan tahun 1995 pengaruh pertumbuhan agro industri terhadap penciptaan kesempatan kerja yang relatif pesat antara lain adalah terhadap tanaman kacang-kacangan (2). Pada tahun 1985 sektor ini belum termasuk 10 terbesar dalam penciptaan kesempatan kerja akibat pertumbuhan agro industri. Lima tahun berikutnya yaitu tahun 1990 telah berada pada peringkat 7 dan meningkat terus menjadi 5 pada tahun 1995.

Hal ini juga menunjukkan bahwa pertumbuhan pada subsektor agro industri mempunyai pengaruh yang semakin besar dalam penyerapan tenaga kerja pada tanaman kacang-kacangan (2)

Selanjutnya tabel 10.10c. menunjukkan pengaruh masing-masing industri pengolahan (agro industri) terhadap penciptaan kesempatan kerja nasional.

Pada tahun 1985 industri penggilingan padi (29) mempunyai pengaruh yang paling besar dalam penciptaan kesempatan kerja nasional, disusul industri rokok (2), sedangkan 3 sampai 5 berturut-turut adalah industri makanan lainnya (32), industri tekstil, pakaian dan kulit (36), dan industri kayu, bambu dan rotan (37). Sedangkan tiga industri pengolahan hasil pertanian yang mempunyai pengaruh paling kecil adalah industri minuman (33) disusul industri pemintalan (35) dan industri kertas, barang dari kertas, dan karton (38).

Pada tahun 1990 lima besar industri pengolahan hasil-hasil pertanian yang mempunyai pengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja nasional tetap sama dengan tahun 1985 tetapi terjadi beberapa perubahan peringkat yaitu industri makanan lainnya (32) turun ke peringkat 5, industri rokok (34) turun ke peringkat 4, industri tekstil, pakaian dan kulit (36) naik ke peringkat 2, dan industri kayu, bambu dan rotan (37) turun naik ke peringkat 3. Adapun tiga peringkat terendah pada tahun 1990 jika dibandingkan dengan tahun 1985 tidak mengalami perubahan.

Tabel 10.10c. Kesempatan Kerja Nasioanal Yang Dipengaruhi Masing-Masing Sektor Agro Industri.

Kode	Sektor	1985		1990		1995	
		Rangk.	Nilai	Rangk.	Nilai	Rangk.	Nilai
27	- Industrii pengolahan dan pengawetan makanan	8	292.031,12	7	684.725,16	6	1.951.109,44
28	- Industri minyak dan lemak	7	354.333,43	9	445.411,35	8	894.432,31
29	- Industri penggilingan padi	1	10.958.832,05	1	10.999.378,71	1	10.651.897,68
30	- Idustri tepung	9	262.617,49	6	1.005.900,21	7	1.684.135,14
31	- Industri gula	6	380.057,08	8	526.614,32	9	760.608,62
32	- Industri makanan lainnya	3	1.190.398,15	5	1.699.200,25	2	3.614.008,97
33	- Industri minuman	12	49.443,76	11	95.795,46	11	256.716,07
34	- Industri rokok	2	1.352.262,93	4	1.702.721,23	4	2.454.978,93
35	- Industri pemintalan	11	62.221,51	12	56.151,64	12	184.656,81
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	4	1.087.032,47	2	2.168.185,79	3	2.732.482,46
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	5	1.068.360,93	3	1.850.138,21	5	2.242.657,59
38	- Industri kertas	10	87.837,76	10	193.958,06	10	277.822,65

Sumber: Diolah dari tabel I-O tahun 1985, 1990 dan 1995

Pada tahun 1995 peringkat lima besar industri pengolahan hasil-hasil pertanian dalam penciptaan kesempatan kerja nasional masih tetap sama seperti pada tahun 1985 maupun tahun 1995. Namun demikian untuk beberapa industri terjadi pergeseran peringkat. Industri makanan lainnya (32) naik ke peringkat 2 yang pada tahun 1990 menempati peringkat 5. Industri tekstil, pakaian, dan kulit (36) turun ke peringkat 3 dari peringkat 2, dan industri kayu, bambu, dan rotan (37) turun dari peringkat 3 ke 5.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam penciptaan kesempatan kerja kelima sektor tersebut mempunyai peranan yang lebih besar dibandingkan dengan industri pengolahan hasil pertanian yang lainnya.

10.11. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap PenciptaanOutput

Subsektor agro industri, diharapkan mempunyai peranan yang semakin berarti dalam menggerakkan perekonomian nasional. Melalui upaya peningkatan ekspor, subsektor agro industri mempunyai potensi yang cukup besar dalam pembentukan output, nilai tambah bruto, dan perluasan kesempatan kerja, mengingat ketersediaan bahan baku di dalam negeri cukup memadai dan ketergantungan akan bahan baku impor relatif kecil.

Tabel 10.11b. memperlihatkan pengaruh ekspor subsektor agro industri terhadap penciptaan output tiap sektor di Indonesia selama periode 1985-1995.

Pada tahun 1985 dari keseluruhan nilai ekspor subsektor agro industri sebesar Rp.1.752.509 juta (tabel 10.11a), mampu menciptakan output pada keseluruhan sektor ekonomi sebesar Rp.3.222.734,76 juta (tabel 10.11b) , dengan perincian kenaikan output; subsektor agro industri sendiri sebesar Rp.2.158.964,70 juta; sektor pertanian Rp.422.058,73 juta; sektor pertambangan Rp.35.489,33 juta; sektor industri berat, dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar Rp.188.427,86 juta dan Rp.417.794,13 juta. Dengan demikian dari keseluruhan output baru yang terbentuk tersebut, sebesar 67,00 persen terjadi pada subsektor agro industri, dan selebihnya sebesar 33,00 persen berasal dari sektor yang lainnya.

Peranan subsektor agro industri dalam penciptaan output yang diakibatkan oleh ekspor agro industri tersebut, mengalami peningkatan pada tahun 1990, kemudian pada tahun 1995 sedikit mengalami penurunan, yaitu masing-masing menjadi sebesar 69,51 persen dan 69,03 persen dari keseluruhan output baru yang terbentuk sebesar Rp.25.145.554,79 juta, dan Rp.69.202.423,84 juta (tabel 10.11b).

Tabel 10.11a. Struktur Ekspor Agro Industri (dalam juta rupiah dan persen)

Kode	Sektor	Ekspor		
		1985	1990	1995
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	10.285 (0,59)	1.192.769 (8,61)	2.225.396 (6,16)
28	- Industri minyak dan lemak	17.728 (1,01)	709.741 (5,12)	2.289.448 (6,33)
29	- Industri penggilingan padi	25.556 (1,46)	3.738 (0,03)	3.447 (0,01)
30	- Industri tepung	940 (0,05)	143.171 (1,03)	307.010 (0,85)
31	- Industri gula	21.052 (1,20)	54.449 (0,39)	67.465 (0,19)
32	- Industri makanan lainnya	76.835 (4,38)	778.416 (5,62)	1.317.231 (3,64)
33	- Industri minuman	2.825 (0,16)	60.972 (0,44)	33.299 (0,09)
34	- Industri rokok	4.989 (0,28)	110.497 (0,80)	277.078 (0,77)
35	- Industri pemintalan	14.310 (0,82)	209.575 (1,51)	1.725.791 (4,77)
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	556.933 (31,78)	5.022.346 (36,25)	14.457.626 (39,99)
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	1.000.111 (57,07)	5.234.353 (37,78)	10.753.782 (29,74)
38	- Industri kertas, barang dari kertas dan karton	20.945 (1,20)	334.805 (2,42)	2.698.248 (7,46)
	Total	1.752.509 (100)	13.854.832 (100)	36.155.821 (100)

Sumber: Diolah dari Tabel I-O tahun 1985,1990 dan 1995

Dengan demikian, selama periode 1985-1995, ekspor pada subsektor agro industri telah mengakibatkan meningkatnya peranan subsektor agro industri tersebut dalam pembentukan output. Peningkatan ini diperkirakan antara lain dipengaruhi oleh; relatif lebih cepatnya laju pertumbuhan ekspor subsektor agro industri jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan ekspor secara keseluruhan.

Selama periode 1985-1995 ekspor subsektor agro industri mengalami pertumbuhan rata-rata pertahun sebesar 35,35 persen, sementara itu nilai ekspor keseluruhan mengalami pertumbuhan sebesar 18,44 persen. Laju pertumbuhan ekspor

subsektor agro industri yang melebihi laju pertumbuhan ekspor secara keseluruhan, akan meningkatkan peranan subsektor agro industri dalam struktur ekspor nasional, yang akhirnya akan meningkatkan pula peranannya dalam pembentukan output.

Dari keseluruhan ekspor subsektor agro industri tersebut, didominasi oleh beberapa komoditi tertentu saja, seperti; industri tekstil, pakaian dan kulit (36), dan industri bambu kayu dan rotan (37). Pada tahun 1985 kontribusi kedua sektor ini terhadap keseluruhan nilai ekspor subsektor agro industri, sebesar 88,85 persen sisanya sebesar 11,15 persen berasal dari sepuluh sektor lainnya. Pada tahun 1990 dan 1995 peranan kedua sektor ini semakin menurun namun masih tetap dominan, dengan kontribusi masing-masing sebesar 74,03 persen dan 69,73 persen.

Relatif besarnya kontribusi kedua sektor tersebut dalam total nilai ekspor subsektor agro industri, pada akhirnya tercermin juga pada peranan kedua sektor tersebut dalam pembentukan output yang relatif besar.

Pada tahun 1985, kontribusi kedua sektor tersebut dalam pembentukan output subsektor agro industri, yang diakibatkan oleh ekspor subsektor agro industri, sebesar 81,13 persen, selebihnya sebesar 18,87 persen merupakan kontribusi dari sepuluh sektor yang lainnya.

Pada tahun 1990 dan 1995 peranan kedua sektor ini cenderung menurun namun tetap dominan dengan kontribusi pada tahun masing-masing sebesar 66,98 persen dan 63,46 persen. Penurunan peranan kedua sektor tersebut dalam penciptaan output subsektor agro industri bisa dimengerti, karena peranan sektor-sektor yang lainnya, seperti industri pengolahan dan pengawetan makanan (27), dan industri minyak dan lemak (28), dalam struktur ekspor subsektor agro industri memperlihatkan kecenderungan semakin meningkat.

Tabel 10.11b. Besarnya Output yang dipengaruhi Oleh Ekspor Agro Industri

Kode	Sektor	Pengaruh Ekspor agroindustri terhadap penciptan Output di masing-masing sektor		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	422.058,73 (13,10)	2.857.381,85 (11,36)	6.537.554,47 (9,45)
24 – 26	Pertambangan	35.489,33 (1,10)	267.631,20 (1,06)	538.953,33 (0,78)
27 – 38	Agro Industri	2.158.964,70 (66,99)	17.478.714,15 (69,51)	67.771.157,67 (69,03)
39 – 50	Industri Berat	188.427.,86 (5,85)	1.469.613,12 (5,84)	4.104.049,72 (5,93)
51 – 66	Jasa-jasa	417.794,13 (12,96)	3.072.214,47 (12,22)	10.250.708,66 (14,81)
	Total	3.222.734,76 (100)	25.145.554,79 (100)	69.202.423,84 (100)
	Agro Industri	Pengaruh Ekspor masing-masing agroindustri terhadap penciptaan output nasional		
		1985	1990	1995
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	11.144,13 (0,52)	1.203.334,21 (6,88)	2.291.552,34 (4,80)
28	- Industri minyak dan lemak	21.757,30 (1,01)	834.087,44 (4,77)	2.833.056,47 (5,93)
29	- Industri penggilingan padi	31.147,76 (1,44)	49.532,95 (0,28)	82.122,62 (0,17)
30	- Industri tepung	17.213,70 (0,80)	255.104,46 (1,46)	477.184,45 (1,00)
31	- Industri gula	23.218,15 (1,08)	134.122,60 (0,77)	256.775,55 (0,54)
32	- Industri makanan lainnya	80.321,42 (3,72)	877.223,34 (5,02)	1.534.108,94 (3,21)
33	- Industri minuman	3.184,46 (0,15)	65.042,43 (0,37)	42.685,67 (0,09)
34	- Industri rokok	5.881,88 (0,27)	125.787,89 (0,72)	302.903,96 (0,63)
35	- Industri pemintalan	181.465,93 (8,41)	1.664.078,42 (9,52)	5.757.142,08 (12,05)
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	689.094,80 (31,92)	6.098.951,16 (34,89)	17.893.481,04 (37,46)
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	1.062.508,81 (49,21)	5.609.220,39 (32,09)	12.418.486,22 (26,00)
38	- Industri kertas	32.026,37 (1,48)	562.228,85 (3,22)	3.881.658,34 (8,13)
	Total (%)	2.158.964,70 (100,00)	17.478.714,15 (100,00)	47.771.157,67 (100,00)

Sumber : Diolah dari Tabel I – O 1985, 1990, 1995

Pada tahun 1985, peranan kedua industri yang disebutkan terakhir ini, dalam struktur ekspor subsektor agro industri sebesar 1,6 persen, pada tahun 1990 dan 1995 telah meningkat menjadi 13,73 persen dan 12,49 persen.

Pengaruh Ekspor Agro Industri Terhadap Penciptaan Output (Persen)

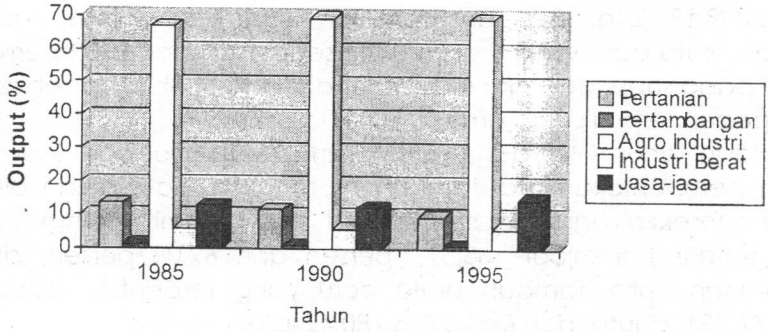

Sumber: Diolah dari Tabel 10.11b.

Gambar 10.11. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap penciptaan Output di masing-masing sektor

Dengan demikian munculnya industri-industri baru yang memiliki peranan semakin meningkat dalam struktur ekspor subsektor agro industri tersebut, mengakibatkan penciptaan output pada subsektor agro industri semakin lebih merata kepada sektor-sektor yang lainnya. Dengan meminjam istilah Edison H. 1993, munculnya industri-industri baru dalam struktur ekspor agro industri tersebut menunjukkan keunggulan komparatif komoditi hasil industri pengolahan hasil pertanian Indonesia selama periode 1985-1995 cenderung semakin beraneka ragam.

10.12. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap penciptaan NTB

Tabel 10.12. menunjukkan pengaruh nilai ekspor subsektor agro industri terhadap penciptaan nilai tambah bruto di masing-masing sektor ekonomi Indonesia, selama periode 1985-1995.

Pada tahun 1985, dari keseluruhan nilai ekspor subsektor agro industri sebesar Rp.1.752.509 juta (Tabel 10.11a), mampu menciptakan nilai tambah bruto baru pada keseluruhan sektor ekonomi sebesar Rp.159.288,26 juta, dengan perincian kenaikan nilai tambah bruto; subsektor agro industri sendiri sebesar Rp.774.674,33 juta; sektor pertanian Rp.149.652,13 juta; sektor pertambangan Rp.12.998,61 juta; sektor industri berat, dan sektor jasa-jasa masing-masing sebesar Rp.68.635,01 juta, dan Rp.153.328,17 juta. Dengan demikian dari keseluruhan nilai tambah bruto baru yang terbentuk tersebut, sebesar 66,82 persen terjadi pada subsektor agro industri sendiri, dan selebihnya sebesar 33,18 persen terjadi pada empat sektor lainnya.

Pada tahun 1990 dan 1995, peranan subsektor agro industri dalam pembentukan nilai tambah bruto yang diakibatkan oleh ekspor subsektor agro industri tersebut, mengalami peningkatan masing-masing menjadi 68,59 persen dan 69,08 persen, dari keseluruhan nilai tambah bruto baru yang terbentuk sebesar Rp.9.267.481,21 juta, dan Rp.23.815.780,42 juta.

Seperti pengaruhnya terhadap pembentukan output, pertumbuhan ekspor subsektor agro industri yang melebihi pertumbuhan ekspor secara keseluruhan, yang akhirnya meningkatkan peranan subsektor agro industri dalam struktur ekspor, juga sebagai penyebab meningkatnya peranan subsektor agro industri dalam pembentukan nilai tambah bruto. Keadaan ini terjadi, karena besar kecilnya nilai tambah bruto yang terbentuk, biasanya dipengaruhi pula oleh besar kecilnya output yang dapat diciptakan dalam sektor yang bersangkutan.

Tabel 10.12. Besarnya Nilai Tambah Bruto yang Dipengaruhi Oleh Ekspor Agro Industri

Kode	Sektor	Pengaruh Ekspor agro industri terhadap penciptaan NTB di masing-masing sektor		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	149.652,13 (12,91)	1.141.867,60 (12,32)	2.237.502,25 (9,40)
24 – 26	Pertambangan	12.998,61 (1,12)	97.993,02 (1,06)	187.118,64 (0,79)
27 – 38	Agro Industri	774.674,33 (66,82)	6.356.903,91 (68,59)	16.451.749,78 (69,08)
39 – 50	Industri Berat	68.635,01 (5,92)	527.275,45 (5,69)	1.410.805,92 (5,92)
51 – 66	Jasa-jasa	153.328,17 (13,23)	1.143.441,23 (12,34)	3.528.603,83 (14,82)
	Total	1.159.288,26 (100,00)	9.267.481,21 (100,00)	23.815.780,42 (100,00)
	Agro Industri	Pengaruh Ekspor masing-masing agroindustri terhadap penciptaan NTB nasional		
		1985	1990	1995
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2.441,23 (0,32)	285.788,35 (4,50)	734.635,90 (4,47)
28	- Industri minyak dan lemak	6.159,77 (0,80)	360.712,80 (5,67)	997.541,37 (6,06)
29	- Industri penggilingan padi	4.162,82 (0,54)	18.562,00 (0,29)	28.236,91 (0,17)
30	- Industri tepung	5.951,21 (0,77)	97.624,10 (1,54)	164.279,07 (1,00)
31	- Industri gula	8.553,84 (1,10)	51.005,79 (0,80)	96.912,86 (0,59)
32	- Industri makanan lainnya	21.592,93 (2,79)	367.456,77 (5,78)	561.555,36 (3,41)
33	- Industri minuman	1.410,23 (0,18)	30.923,82 (0,49)	16.865,16 (0,10)
34	- Industri rokok	2.362,36 (0,30)	70.052,23 (1,10)	177.145,71 (1,08)
35	- Industri pemintalan	62.258,32 (8,04)	522.912,71 (8,23)	2.053.224,46 (12,48)
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	236.684,83 (30,55)	1.803.185,72 (28,37)	5.902.169,72 (35,88)
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	411.156,90 (53,07)	2.540.312,91 (39,96)	4.192.879,29 (25,49)
38	- Industri kertas	11.939,88 (1,54)	208.366,72 (3,28)	1.526.303,97 (9,28)
	Total (%)	774.674,33 (100,00)	6.356.903,91 (100,00)	16.451.749,78 (100,00)

Sumber: Diolah dari Tabel I-O 1985,1990 dan 1995

Pengaruh Ekspor Agro Industri Terhadap Penciptaan NTB (Persen)

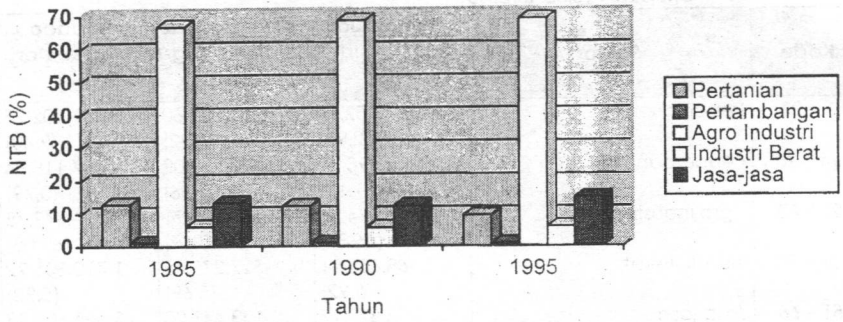

Sumber: Diolah dari Tabel 10.12.

Gambar 10.12. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap Penciptaan NTB di masing-masing sektor

Dalam subsektor agro industri sendiri, besarnya nilai tambah bruto baru yang dapat diciptakan dengan adanya ekspor subsektor agro industri, tetap saja didominasi oleh: industri tekstil, pakaian dan kulit (36), dan industri bambu kayu dan rotan (37), dimana kontribusi kedua sektor tersebut pada tahun 1985 sebesar 83,62 persen. Pada tahun 1990 dan 1995, peranan kedua sektor tersebut cenderung menurun namun tetap dominan dengan kontribusi pada tahun masing-masing sebesar 68,33 persen dan 61,37 persen.

Penurunan peranan kedua industri ini, rupanya juga dipengaruhi oleh munculnya industri-industri baru yang memiliki peranan semakin meningkat dalam struktur ekspor subsektor agro industri. Seperti industri kertas, barang dari kertas dan karton (38), pada tahun 1985 peranan industri ini terhadap total nilai ekspor subsektor agro industri sebesar 1,2 persen, pada tahun 1990 dan 1995 telah meningkat masing-masing menjadi 2,42 persen, dan 7,46 persen.

10.13. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap penciptaan Kesempatan Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peranan cukup menentukan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Oleh karena itu dalam banyak analisis perekonomian dan perencanaan pembangunan, pada umumnya tenaga kerja menjadi salah satu aspek yang diamati.

Pada tabel 10.13. disajikan pengaruh ekspor agro idustri terhadap penciptaan kesempatan kerja di masing-masing sektor ekonomi Indonesia selama periode 1985-1995.

Pada tahun 1985 dari keseluruhan nilai ekspor subsektor agro industri sebesar Rp.1.752.509 juta (10.11b), mampu menciptakan 1.377.499 kesempatan kerja baru pada keseluruhan sektor ekonomi Indonesia (Tabel 10.13). Dari jumlah tersebut, sebesar 915.156 terjadi pada agro industri sendiri, 179.166 pada sektor pertanian, 15.718 pada sektor pertambangan, serta sebanyak 82.581, dan 184.876, diciptakan terjadi pada industri berat, dan sektor jasa-jasa. Dengan demikian dari keseluruhan kesempatan kerja baru tersebut, sebesar 66,44 persen terjadi pada subsektor agro industri, dan selebihnya sebesar 33,56 persen terjadi pada empat sektor yang lainnya.

Kontribusi ekspor subsektor agro industri dalam membuka kesempatan kerja baru tersebut, mengalami peningkatan pada tahun 1990, kemudian lima tahun berikutnya yaitu pada tahun 1995, sedikit mengalami penurunan, dengan kontribusi pada tahun masing-masing sebesar 69,92 persen dan 67,60 persen.

Seperti juga pengaruhnya terhadap pembentukan output dan nilai tambah bruto, meningkatnya peranan subsektor agro industri dalam struktur ekspor, juga telah berpengaruh terhadap peningkatan peranan subsektor agro industri dalam penciptakan kesempatan kerja. Keadaan ini terjadi, karena besar kecilnya kesempatan kerja baru yang bisa diciptakan, biasanya juga dipengaruhi oleh besar kecilnya output yang terbentuk dalam sektor tersebut.

Tabel 10.13 Kesempatan Kerja yang Dipengaruhi Oleh Ekspor Agro Industri

Kode	Sektor	Pengaruh Ekspor agro industri terhadap penciptaan KK di masing-masing sektor		
		1985	1990	1995
1 – 23	Pertanian	179.166,18 (13,01)	392.154,77 (10,92)	396.407,70 (10,29)
24 – 26	Pertambangan	15.718,01 (1,14)	38.629,03 (1,08)	28.818,10 (0,75)
27 – 38	Agro Industri	915.156,75 (66,44)	2.510.354,44 (69,92)	2.604.812,47 (67,60)
39 – 50	Industri Berat	82.581,79 (6,00)	209.654,66 (5,84)	230.744,21 (5,99)
51 – 66	Jasa-jasa	184.876,50 (13,42)	439.468,86 (12,24)	592.395,64 (15,37)
	Total	1.377.499,23 (100,00)	3.590.261,77 (100,00)	3.853.178,12 (100,00)
	Agro Industri	Pengaruh Ekspor masing-masing agroindustri terhadap penciptaan KK nasional		
		1985	1990	1995
27	- Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1.142,19 (0,12)	68.856,37 (2,74)	43.989,28 (1,69)
28	- Industri minyak dan lemak	1.859,58 (0,20)	33.711,43 (1,34)	52.713,99 (2,02)
29	- Industri penggilingan padi	3.485,46 (0,38)	5.575,93 (0,22)	3.458,21 (0,13)
30	- Industri tepung	7.037,76 (0,77)	23.845,56 (0,95)	15.014,36 (0,58)
31	- Industri gula	3.261,36 (0,36)	11.024,36 (0,44)	7.609,61 (0,29)
32	- Industri makanan lainnya	18.019,63 (1,97)	100.077,67 (3,99)	51.872,03 (1,99)
33	- Industri minuman	406,80 (0,04)	5.362,74 (0,21)	1.672,02 (0,06)
34	- Industri rokok	378,16 (0,04)	3.616,31 (0,14)	19.964,26 (0,77)
35	- Industri pemintalan	66.736,76 (7,29)	233.517,85 (9,30)	250.258,47 (9,61)
36	- Industri tekstil, pakaian dan kulit	266.183,73 (29,09)	919.539,51 (36,63)	971.508,41 (37,30)
37	- Industri kayu, bambu dan rotan	539.500,42 (58,95)	1.071.869,96 (42,70)	1.115.691,93 (42,83)
38	- Industri kertas	7.144,91 (0,78)	33.356,75 (1,33)	71.059,91 (2,73)
	Total (%)	915.156,75 (100,00)	2.510.354,44 (100,00)	2.604.812,47 (100,00)

Sumber: Diolah dari Tabel I-O 1985,1990 dan 1995

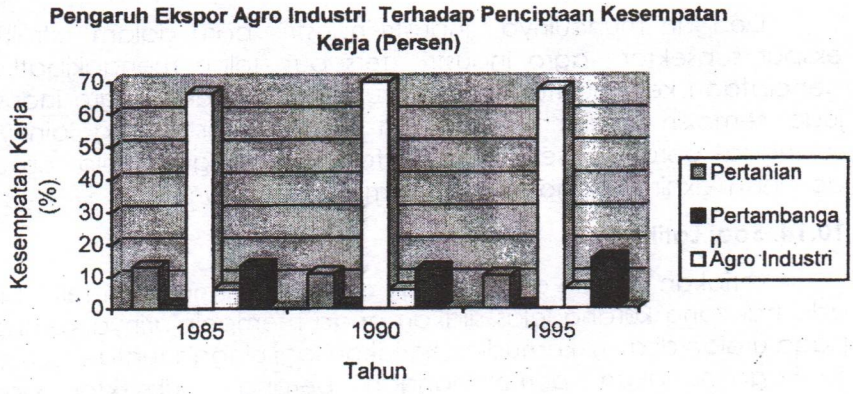

Sumber: Diolah dari Tabel 10.13.

Gambar 10.13. Pengaruh Ekspor Agro Industri terhadap Kesempatan Kerja

Dalam subsektor agro industri sendiri, besarnya kesempatan kerja baru yang dapat diciptakan dengan adanya ekspor subsektor agro industri tetap juga didominasi oleh: industri tekstil, pakaian dan kulit (36), dan industri bambu kayu dan rotan (37), dimana kontribusi kedua sektor ini pada tahun 1985 sebesar 88,04 persen, dari 915.156 kesempatan kerja baru pada subsektor agro industri.

Pada tahun 1990 peranan kedua sektor ini cenderung menurun, kemudian meningkat kembali pada tahun 1995 dengan kontribusi pada tahun masing-masing sebesar 79,33 persen dan 80,13 persen.

Penurunan peranan kedua industri ini dalam penciptaan kesempatan kerja baru pada subsektor agro industri, rupanya juga dipengaruhi oleh munculnya industri-industri baru yang memiliki kontribusi semakin meningkat dalam struktur ekspor agro industri. Seperti industri kertas, barang dari kertas dan karton (38), pada tahun 1985 peranan industri ini terhadap nilai ekspor subsektor agro industri sebesar 1,2 persen, pada tahun 1990 dan 1995 telah meningkat masing-masing menjadi 2,42 persen, dan 7,46 persen. Demikian pula kontribusi industri minyak dan lemak (28), juga telah meningkat dari 1,01 persen pada tahun 1985 menjadi 5,12 persen dan 6,33 persen masing-masing pada tahun 1990 dan 1995.

Dengan munculnya industri-industri baru dalam struktur ekspor subsektor agro industri tersebut, telah mengakibatkan penciptaan kesempatan kerja baru pada subsektor agro industri juga semakin terdistribusi kepada sektor-sektor yang lainnya, sehingga peranan sektor-sektor tertentu yang semula cukup dominan akhirnya juga menjadi semakin menurun.

10.14. Soal Latihan

Kerjakan latihan di bawah ini dengan cermat dan teliti, bila ada hal yang kurang jelas silakan anda mempelajarinya kembali pada uraian di atas, kemudian kerjakan lagi hingga tuntas.

1. Bagaimanakah perkembangan peranan subsektor agro industri dalam penciptaan output nasional
2. Sektor agro industri terbagi ke dalam 12 bagian subsektor agroindustri, bagian subsektor agroindustri manakah yang memiliki kontribusi terbesar dalam perolehan ekspor nasional
3. Bagaimanakah ketergantungan sektor agroindustri terhadap terhadap barang-barang impor
4. Apa yang dimaksud dengan backward linkages dan forward linkages.
5. Bagaimanakah perkembangan backward linkages dan forward linkages sektor agroindustri Indosnesia.

DAFTAR PUSTAKA

Balassa Bela; 1978, Exports and Economic Growth; Further Evidence, Journal of Development.

Beddu Amang; Strategi Pertanian Mengatasi Krisis Ekonomi, dalam Suara Pembaharuan, 14 Februari, 1998.

Budi Rajab; Perubahan Strategi Pembangunan Pertanian, dalam Pikiran Rakyat, 15 Mei 1997.

Chenery, H. B; 1979, Strutural Change and Development Policy, Oxford University Press.

Chenery, H.B and M. Syrquin, 1975, Patterns of Development, 1950-1970, Oxford University Press, London.

Dibyo Prabowo; 1995, Diversifikasi Pedesaan, CPIS, Jakarta.

Dumairy; 1997, Perekonomian Indonesia, Penerbit Erlangga, Jakarta

Ediningtias,K.S; 1992, Dampak Beberapa Sektor Penting dalam Pembangunan Ekonomi DKI Jakarta (Studi Analisis Tabel I-O DKI Jakarta 1990), LPEM FE-UI, Jakarta.

Edison Hulu; 1991, Transaksi Input-Output Antar Daerah Non-Survey untuk Indonesia 1980 dan 1985, EKI. Vol.39, No.2.

Edison Hulu; 1991, Perbandingan Tingkat Keakuratan Beberapa Metode Pengestimasi Perubahan Koefisien Input-Output, EKI.Vol. 39, No. 1.

Eussner Ansgar; Agro-Industry in Sub-Saharan Afrika. Experience, Problems and Prospects, German Development Institute, Berlin.

Fujika, Natsuki dan J. William E; 1997, Employment Creation and Manufactured Exports in Indonesia, 1980-1990. Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol.33 No.1.

Fukuchi, T; 1997, Application of Input-Output Programming Model (IOPM) for Long Term Development Plan-Mid-Term Perspectiveof Indonesian Manufacturing Sector, Makalah dalam Seminar Satu Hari,FE-UI Depok, 11 September 1997.

Gemmell, Norman; 1994, Ilmu Ekonomi Pembangunan Beberapa Survey, LP3ES, Jakarta.

Gunawan Sumodiningrat; 1996, Perencanaan Pembangunan dalam Penanggulangan Kemiskinan, Nomor Khusus 25 Tahun Prisma 1971-1996.

Hadiyanto; Transformasi Ekonomi dan Menurunnya Peran Pertanian, dalam Suara Pembaharuan, 10 September 1996.

Hendra Esmara; 1987, Teori Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan Kumpulan Esei untuk Menghormati Sumitro Djojohadikusumo, Penerbit PT Gramedia, Jakarta.

Huib Poot; Interindustry Linkages in Indonesian Manufacturing, BIES, Vol.27 No.2 August 1991

Huib Poot and Arie Kuyvenhoven; The structure Of Indonesian Manufacturing Industry: An Input-Output approach, BIES, Vol. 22, No.2 August 1986.

Julian Luthan; 1975, Analisis Input-Output: Penerapannya Terhadap Struktur Ekonomi Indonesia, EKI. Vol.23, No.1.

Kartadjoemena H.S; 1997, GATT WTO dan Hasil Uruguay Round, Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Lella N.Q. Irwan; 1996, Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Indonesia Selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama, Makalah disampaikan pada Seminar Mahasiswa IESP Program Pascasarjana Unpad Bandung, 2 November 1996.

Rudi Wibowo; 1983, Kaitan Intersektoral Perekonomian Indonesia Analisa Input-Output, Perhepi, Jakarta

Sjafrizal; 1995, Ekspor Non-Migas Indonesia ke Uni Eropa: Perkembangan Prospek dan Kebijakan, CSIS, Tahun 24, No.5.

Sjahrir; 1995, Meramal Ekonomi di Tengah Ketidakpastian, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Soekartawi; 1996, Pembangunan Pertanian, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sony H. Priyanto; Sektor Pertanian di Tengah Gejolak Moneter, dalam Republika, 18 Desember 1997.

Sritua Arief; 1993, Metodologi Penelitian Ekonomi, Penerbit UI-Press, Jakarta

Sukarna W. dan Firmansyah; 1997, Daya Saing Komoditas Kelapa Sawit dan Karet di Pasar Global, EKI Vol. XLV No. 2.

Sumitro,D;1994, Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan, LP3ES, Jakarta.

Sundrum, R.M; 1986, Indonesia's Rapid Economic Growth: 1968-81, Bulletin of Indonesian Economic Studies, Vol.22, No.3.

Tambunan Tulus; 1995, Pola Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Prisma, 8 Agustus 1995.

Tawang Alun; 1987, Substitusi Ekspor Komoditi Tradisionil: Kasus Pengembangan Ekspor Rotan hasil Industri Indonesia, EKI Vol. XXXV No.1.

Tirta Hidayat; 1996, Model Perencanaan Pembangunan Nasional Masa Depan, Nomor Khusus 25 Tahun Prisma 1971-1996.

M. Arsyad anwar; 1983, Pertumbuhan Pertanian Dilihat Dari Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Di Indonesia, 1960-1980, Desertasi , Universitas Indonesia.

Mannaga Mahmuda; Gagasan Agricultural Industrial Complex, dalam Suara Pembaharuan, 26 Desember 1994.

M. Suparmoko; 1983, Kaitan Antara Sektor Pertanian dan Bukan Pertanian, Perhepi, Jakarta.

Mubyarto; 1987, Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta.

Nafziger E. Wayne; 1997, The Economics of Developing Countries Rd Edition, Prentice-Hall, Inc, USA.

Nainggolan Paian; 1995, Pentingnya Akses Pasar dan Mutu Komoditi Menyongsong Era Perdagangan Bebas, Buletin Litbang Perdagangan, Jakarta.

Nizwar S. dan Saktyanu K.D ; 1998, Pendekatan Demant Driven Dalam Penetapan Target Pertumbuhan dan Komoditas Andalan Sektor Pertanian kalimantan Barat, EKI Vol. XLVI, No. 1

Nurimansjah H; 1994, Ekonomi Industri Persaingan, Monopoli dan Regulasi, LP3ES, Jakarta.

Pantjar Simatupang; 1990, Agro Industri Faktor Penunjang Pembangunan Pertanian di Indonesia, Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.

Rachmat Pambudy; Agro Industri Seharusnya Memimpin Pembangunan Ekonomi, dalam Suara Pembaharuan, 12 Desember 1994.

Rosadi Achmad; 1996, Perkembangan Peranan Sektor Pertanian di Indonesia Berdasarkan Analisis Input-Output, Makalah disampaikan pada Seminar Mahasiswa IESP Program Pascasarjana Unpad Bandung, 2 November 1996.

Tschiersch Joachim E; Agricultural Policy and Policy Failure in *Developing Countries*, Research Centre for International Agrarian Development, Heidelberg.

Yan, Chiou Shuang; 1968, Introduction to Input-Output Economics, Drexel Institute of Technology.

Yuyun Wirasasmita; 1996, Perkembangan dan Pendalaman Sektor Industri Indonesia Berdasarkan Analisis Input-Output, Makalah Disampaikan Pada Simposium Kebudayaan Indonesia-Malaysia Ke VI, di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Yuyun Wirasasmita; 1996, Perkembangan Perekonomian Global dan Prospek Ekonomi Indonesia Memasuki Abad XXI, Makalah Disampaikan Pada Seminar yang diselenggarakan oleh Pascasarjana Unpad, 2 November 1996.

Anonimous; 1995, Lampiran Pidato Kenegaraan Presiden R.I.16 Agustus 1995, Halaman XII/28-XII/44.

BPS; 1985, Tabel I-O Indonesia, Jilid I dan II, Jakarta.

BPS; 1990, Tabel I-O Indonesia, jilid I dan II, jakarta.

BPS; 1995, Tabel I-O Indonesia, Jilid I dan II, Jakarta.

Repelita Ke Enam; 1994/95-1998/99, Buku Satu